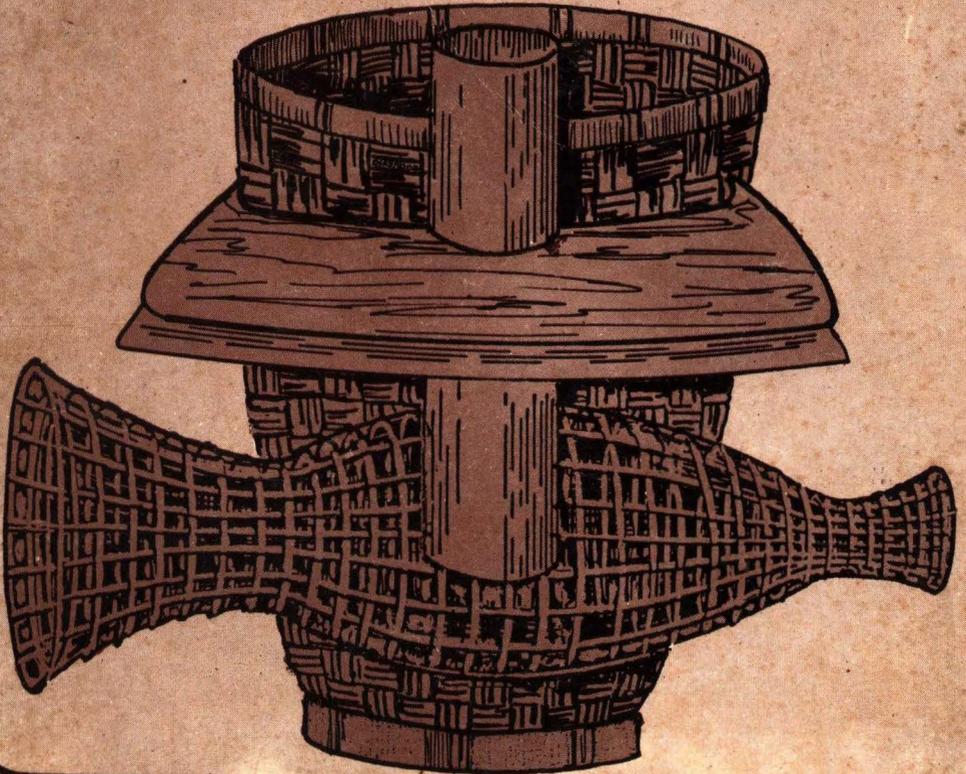


MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan



ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987



MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK IVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

1986/1987

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 787
PEROLEHAN :
TGL : 16-05-2007
SANDI PUSTAKA :



**ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA SELATAN
MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAAN**

TIM PENELITI :

K e t u a : Drs. M. Alimansyur
Sekretaris : Drs. Ma'moen Abdullah
Anggota : Lopian Ansyori, BA.
MD. Roslan, BA.
Zainal Makmur, BA.

E D I T O R : 1. Dra. Izarwisma Mardanas.
2. Dra. Hilderia Sitanggang.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987**

PENGANTAR

Untuk menambah Kepustakaan mengenai kebudayaan daerah Sumatera Selatan telah diterbitkan beberapa naskah hasil penelitian dari tim peneliti Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, yang antara lain pada tahun 1986 / 1987 akan diterbitkan :

1. Pola pemukiman daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1980/1981 (Naskah ini merupakan cetak ulang, cetakan pertama tahun 1981/1982).
2. Sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
3. Isi dan kelengkapan rumah tangga Tradisional daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
4. Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.
5. Sistem kepemimpinan di dalam masyarakat pedesaan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.

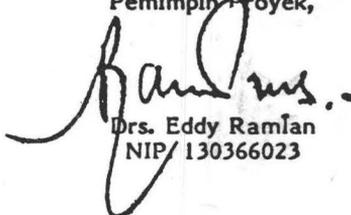
Dengan diterbitkan naskah ini diharapkan informasi mengenai kebudayaan daerah Sumatera Selatan akan lebih menyebar dan bermanfaat untuk meningkatkan usaha penelitian lebih mendalam pada masa-masa selanjutnya.

Kepada para peneliti dan semua pihak yang telah membantu penelitian naskah ini kami mengucapkan terima kasih.

Semoga penerbitan ini besar manfaatnya bagi kita.

Palembang, Juli 1986.

Proyek IDKD Sumatera Selatan
Pemimpin Proyek,



Drs. Eddy Ramlian
NIP/130366023

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Salah satu usaha kita untuk menggali, menyelamatkan memelihara serta mengembangkan warisan bangsa adalah dengan mengadakan pencatatan, menginventarisasikan serta mendokumentasikan kebudayaan daerah.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka saya menyambut baik usaha Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan yang telah menerbitkan lima judul naskah, yaitu :

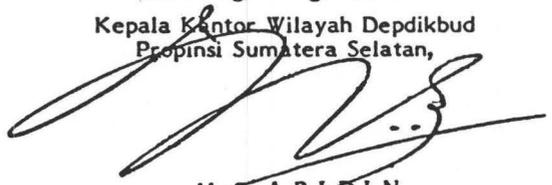
1. Pola Pemukiman Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1980/1981, (cetak ulang).
2. Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
3. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut Tujuan dan Kegunaannya Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
4. Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.
5. Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.

Melalui kesempatan ini saya sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada para peneliti dan penulis atas kerja samanya dengan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, semoga kerja sama ini akan lebih baik ditahun-tahun mendatang.

Akhirnya atas jerih payah dan upaya para peneliti serta semua pihak yang telah membantu sehingga dapat terwujudnya naskah ini sangat kami hargai dan kami ucapkan terima kasih, semoga penerbitan ini bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Agustus 1986.

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Selatan,



M. Z. A B I D I N
NIP. 130041039

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah :

1. Pola pemukiman daerah Sumatera Selatan; hasil penelitian tahun 1980/1981 (cetak ulang).
2. Sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan daerah Sumatera Selatan; hasil penelitian tahun 1982/1983.
3. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya daerah Sumatera Selatan hasil penelitian tahun 1982/1983.
4. Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan daerah Sumatera Selatan; hasil penelitian tahun 1983/1984.
5. Sistem kepemimpinan di dalam masyarakat pedesaan daerah Sumatera Selatan hasil penelitian; tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, LEKNAS/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih, terutama kepada tim penulis dari masing-masing naskah. Harapan kami, semoga terbitan ini ada manfaatnya bagi generasi kita selanjutnya.

Jakarta, Agustus 1986.

Pemimpin Proyek IDKD Pusat,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menyusun beberapa naskah kebudayaan, antara lain :

1. Pola pemukiman daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1980/1981 (Naskah ini merupakan cetak ulang, cetakan pertama tahun 1981/1982).
2. Sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1982/1983.
3. Isi dan kelengkapan rumah tangga Tradisional daerah Sumatera Selatan hasil penelitian tahun 1982/1983.
4. Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.
5. Sistem kepemimpinan di dalam masyarakat pedesaan daerah Sumatera Selatan, hasil penelitian tahun 1983/1984.

Selesaiannya naskah ini karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah satu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

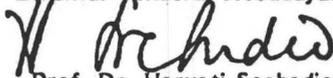
Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Untuk menunjang serta turut mensukseskan usaha Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan, tahun 1982/1983 ini berusaha terus untuk menambah tersedianya data dan informasi tentang kebudayaan Daerah Sumatera Selatan khususnya.

Tahun 1982/1983, sebagaimana daerah lainnya di Indonesia mendapat kepercayaan pula untuk meneliti serta menjadikan buku/naskah hasil penelitian yang dipusatkan pada tema-tema tertentu dengan judul:

1. Sistem Ekonomi Tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya Daerah Sumatera Selatan.
2. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya Daerah Sumatera Selatan.
3. Perkampungan di kota sebagai wujud pola adaptasi Daerah Sumatera Selatan.
4. Ungkapan Tradisional Daerah Sumatera Selatan.
5. Upacara Tradisional. Upacara Kematian Daerah Sumatera Selatan.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Sumatera Selatan senantiasa menjalin kerjasama serta saling pengertian yang baik dengan masyarakat luas, terutama tim penulis dari Universitas Sriwijaya, dari kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan dan pihak lainnya sehingga terlaksananya penyelesaian 5 buah buku/naskah tersebut di atas, serta Insya Allah akan berjalan terus dan baik.

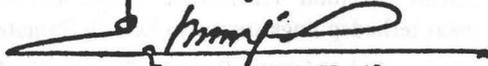
Selanjutnya melalui lembaran ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sumatera Selatan.
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.
3. Rektor Universitas Sriwijaya.
4. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan naskah ini.

Dengan harapan kiranya kerjasama yang terjalin baik selama ini dapat dipelihara dan ditingkatkan di masa-masa mendatang untuk suksesnya pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah guna penyebar luasannya dalam rangka meningkatkan Ketahanan Nasional umumnya dan Ketahanan Sosial Budaya khususnya.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan

P e m i m p i n



Drs. Zainal Abidin Hanif
NIP. 130232522

KATA PENGANTAR

Sebagaimana telah kita maklumi bersama bahwa buku laporan atau naskah ini adalah merupakan realisasi dari kerjasama serta saling pengertian baik antara tim penulis dari Universitas Sriwijaya maupun dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, serta pihak lainnya. Kerjasama yang baik tersebut kiranya telah melahirkan sebuah buku laporan khusus mengenai "Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaannya Daerah Sumatera Selatan".

Apabila dalam laporan kami ini nantinya terdapat kekurangan-kekurangan maka hal tersebut adalah wajar karena; terbatasnya waktu yang tersedia bagi kami. Karena itu apabila ada kritik yang sifatnya sehat dan membangun atau saran dan usul akan kami terima dengan tangan terbuka. Hal ini demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang.

Melalui tulisan ini kami ucapkan terima kasih kami yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Selatan.
2. Bapak Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian laporan ini.

Semoga laporan ini dapat dijadikan sumbangan yang berarti terutama di bidang Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Sumatera Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Palembang, Pebruari 1983

Drs. M. Alimansyur.
Drs. Ma'moen Abdullah.
Zainal Makmur BA.
Lapian Ansyori BA.
MD. Roeslan BA.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1. Masalah | 1 |
| 2. Tujuan | 1 |
| 3. Ruang Lingkup | 2 |
| 4. Pertanggungjawaban | 2 |
| BAB II ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIO- | |
| NAL DUSUN EPIL | |
| 1. IDENTIFIKASI | 7 |
| a. Lokasi | 7 |
| b. Penduduk | 9 |
| c. Mata Pencaharian Hidup dan Teknologi | 11 |
| d. Latar Belakang Sosial Budaya | 13 |
| 2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional | 17 |
| a. Isi Rumah Tangga Tradisional | 17 |
| b. Pembangunan Kebutuhan Pokok | 30 |
| c. Pengembangan Pakaian | 32 |
| d. Pengembangan Alat-alat | 33 |
| 3. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional | |
| a. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada | 35 |
| b. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan | 49 |
| BAB III ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIO- | |
| NAL DUSUN DANAU CALA | |
| 1. IDENTIFIKASI | 55 |
| a. Lokasi | 55 |
| b. Penduduk | 57 |
| c. Mata Pencaharian Hidup dan Teknologi | 59 |
| d. Latar Belakang Sosial Budaya | 72 |

| | | |
|---------------------------|--|-----------|
| 2. | Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional Dusun | |
| | Danau Cala | 63 |
| | a. Isi Rumah Tangga Tradisional | 63 |
| | b. Pengembangan Kebutuhan Pokok | 73 |
| 3. | Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dusun | |
| | Danau Cala | 75 |
| | a. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada | 75 |
| | b. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan | 80 |
| BAB IV ANALISA | | 83 |
| 1. | Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dalam Hubungannya Dengan Penghasilan | 83 |
| 2. | Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dalam Hubungannya Dengan Kebutuhan | 84 |
| 3. | Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dalam Hubungannya Dengan Ilmu Teknologi | 85 |
| BAB V KESIMPULAN | | 87 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | | 89 |
| DAFTAR INDEKS | | 91 |
| LAMPIRAN | | 93 |

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH

- a. Seperti daerah lainnya di Nusantara maka di Kabupaten Musi Banyu Asin Propinsi Sumatera Selatan, data dan informasi serta kelengkapan rumah tangga tradisional baik dilihat dari tujuan, fungsi dan kegunaannya belum banyak diketahui secara jelas.
- b. Belum diketahui sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan terhadap sifat konsumtif masyarakat di Sumatera Selatan.
- c. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Subdit Sistem Budaya memerlukan data-data informasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang akan dipakai sebagai bahan perencanaan dalam rangka pengembangan kebudayaan dan sistem budaya pada khususnya.

TUJUAN

Umum. Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya mendapatkan data informasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional guna bahan perencanaan dalam rangka pengembangan kebudayaan dan sistem budaya khususnya. Data informasi demikian selanjutnya guna pengungkapan benda-benda pokok dan kelengkapan apa saja yang dibutuhkan oleh rumah tangga tradisional, di samping itu sejauh mana sikap konsumtif setiap individu, guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehubungan dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tersebut.

Khusus. Untuk mengetahui isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan di Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Musi Banyu Asin sebagai sample. Di samping itu benda-benda pokok dan kelengkapan apa saja yang menjadi kebutuhan rumah tangga tradisional pada suku bangsa itu. Dengan demikian sikap konsumtif setiap individu terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga yang dimilikinya akan dapat tercerminkan.

Ruang Lingkup;

1. **Ruang Lingkup Materi :** Sesuai dengan judul Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional daerah Propinsi Sumatera Selatan, maka ruang lingkup materinya mencakup antara lain ; Identifikasi, Kebutuhan Pokok

Rumah Tangga Tradisional dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional itu sendiri.

2. **Ruang Lingkup Operasional;** Daerah Sumatera Selatan sangat luas, baik ditinjau dari segi geografis maupun dari segi budayanya. Di dalam pelaksanaan penelitian di daerah tersebut perlu diadakan pembatasan, terutama pada lokasi penelitian. Tim penelitian dalam hal ini membatasi penelitiannya pada dua desa dalam satu kecamatan. Satu desanya dianggap masih murni, sedangkan desa yang satu lagi sudah merupakan desa yang terpengaruh. Yang menjadi ruang lingkup operasional antara lain, ditentukan dusun Epil dari marga Epil dan dusun Danau Cala dari Marga Teluk Kijing.

Dalam hal ini kedua desa itu akan memberi gambaran terhadap daerah lain, di Sumatera Selatan terutama mengenai Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional.

PERTANGGUNG JAWABAN

Tahap Persiapan. Guna suksesnya inventarisasi dan Dokumentasi ini maka disusun organisasi dengan dua macam kegiatan. Pertama adalah Tim Peneliti yang terdiri dari :

K e t u a : Drs. M. Alimansyur.
Sekretaris : Drs. Ma'moen Abdullah.
Anggota : Lopian Ansyori BA.
MD. Roeslan BA.
Zainal Makmur BA.

Tim peneliti sebelum melakukan penelitian menyusun rencana serta menetapkan daerah atau dusun yang akan diteliti. Untuk ini ditetapkan Kabupaten Musi Banyu Asin dengan dua dusun sample yaitu dusun Epil dari Marga Epil dan dusun Danau Cala dari Marga Teluk Kijing. Dusun Epil mewakili dusun-dusun sepanjang sungai Batang Hari Leko dari dusun Danau Cala untuk sepanjang sungai Musi.

Tahap Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan dan studi kepustakaan. Pada studi lapangan dilakukan observasi dengan maksud mengumpulkan data data secara selektif (35.13). Untuk itu dilakukan wawancara, pemotretan, pembuatan skets dan gambar-gambar. Semua data atas dasar hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, studi kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan data primair.

Sepanjang kaitannya kurang membantu maka ia merupakan bacaan yang memberikan cakrawala dalam melakukan analisa kemudian sehubungan dengan tujuan, fungsi dan kegunaan sesuatu alat dari dusun sample. Dalam operasional pengumpulan data selain dari melihat dan wawancara maka dilihat pula cara-cara pemakaian dan pembuatannya.

Pengolahan Data dan penyusunan konsep naskah. Dari data yang ada maka data primair adalah yang terbanyak. Bertolak dari observasi dan wawancara terhadap responden maka data yang terpilih merupakan bahan penulisan laporan. Data yang terkumpul kemudian diolah. Dalam pengolahan ini diusahakan menjernihkan dan mengelompokkan data tersebut sesuai dengan kerangka laporan penelitian ini.

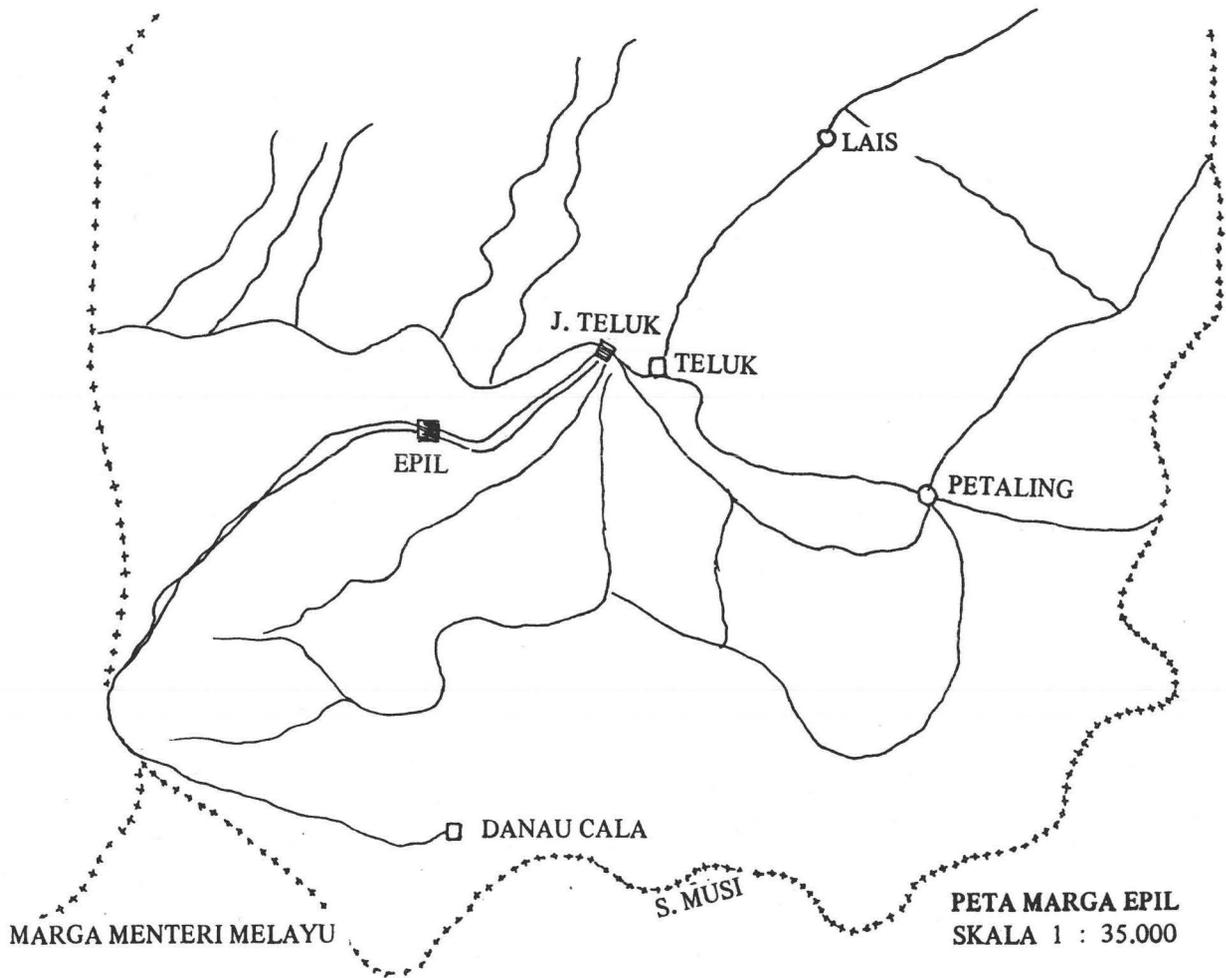
Data yang sudah diolah lalu didiskusikan. Dalam penulisannya dipedomani sistem yang sudah digariskan pada petunjuk pelaksanaan. Begitu pula bagan diikuti petunjuk terakhir penanggung jawab aspek isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional tanggal 21 September 1982.

Hambatan-hambatan. Berbagai hambatan yang dialami dalam melakukan penelitian ini. Pertama masalah suku bangsa, di mana di Kabupaten Musi Banyu Asin yang bertitik tolak atas pembagian administratif ini seakan-akan terdapat beberapa suku. Dari Kabupaten itu saja mencerminkan adanya suku bangsa Musi dan suku bangsa Banyu Asin. Sebutan demikian terdapat pula di kalangan masyarakat. Untuk laporan ini kelompok suku bangsa Musi sebagai sample. Kedua mata pencaharian di mana tidak ada pembagian secara jelas antara petani sawah, petani ladang, nelayan dan penyadap karet. Hampir setiap rumah tangga mempunyai mata pencaharian ini maka yang terbanyak ialah bersawah tadah hujan. Namun demikian menangkap ikanpun dikerjakan pula walaupun ini seakan-akan sambilan. Oleh karena itu dalam meneliti isi dan kelengkapan rumah tangga yang ada di samping alat-alat pertanian, alat menangkap ikanpun terdapat pula. Begitu pula laporan ini menjadi satu antara pertanian dan menangkap ikan.

Ketiga masalah sumber data, data sekunder sulit didapatkan. Untuk itu maka data primair ini kebenarannya dapat diyakini berdasarkan pengamatan di lapangan. Dari wawancara dengan para informasi dan melihat langsung baik cara pembuatan, penggunaan dan pengadaannya maka tujuan, fungsi dan kegunaannya menjadi nyata dan jelas.

Kemapat masalah informan, dalam hal ini ialah kesulitan untuk menemui informan tepat pada waktunya. Kesibukan yang berbeda menjadikan banyak waktu yang terbuang di lapangan.

Hasil Akhir. Dari penelitian tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional untuk daerah Sumatera Selatan ini maka dihasilkan laporan untuk daerah Kabupaten Musi Banyu Asin yaitu suku bunga Musi mengingat luasnya daerah yang ditempati Marga Epil dan dusun Danau Cala dari Marga Teluk Kijing. Seperti di atas telah dikemukakan kedua dusun ini mewakili sepanjang sungai Batang Hari Leko dan Sungai Musi.



PETA MARGA EPIL
SKALA 1 : 35.000

B A B II

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA EPIL IDENTIFIKASI

A. LOKASI

Lingkungan Alam, keadaan alam Dusun Epil merupakan sebuah desa yang lebih dari 70% terletak di daerah dataran rendah dan rawa. Secara umum rata-rata lebih kurang sembilan meter di atas permukaan laut. Luas daerah lebih kurang 247 kilometer persegi dengan 6.000 hektar merupakan tanah pertanian, dan 14.823 hektar adalah hutan. Sedangkan sisanya sekitar 30% terletak di daerah tanah yang sedikit berbukit.

Dusun ini membujur dari Utara ke Selatan dan berada di sebelah Barat sungai Batang Hari Leko. Pada musim penghujan, ketika air sungai Batang Hari Leko naik, maka daerah dusun yang rendah, yaitu sekitar 70% digenangi air. Adakalanya tinggi air tersebut mencapai dua meter selama lebih kurang satu bulan. Keadaan yang demikian sawah-sawah yang berada di belakang dusun menjadi terendam. Namun demikian hal itu merupakan suatu keuntungan, karena sawah tadah hujan tersebut mendapatkan lumpur yang subur dari sungai Batang Hari Leko. Selama air sungai ini meluap maka lumpur terus mengalir sepanjang aliran sungai, di mana dusun ini berada baik di bagian Timur maupun bagian Barat, kecuali bagian yang 30%. Sebagai daerah dataran rendah, maka dusun ini berhawa panas dengan rata-rata bersuhu 29 hingga 32 derajat Celcius.

Alam Flora, seperti telah dikemukakan bahwa dusun ini terletak di dataran rendah yang hampir dapat dikatakan daerah rawa. Dengan demikian, maka sepanjang dusun terdapat pohon-pohon perdu bengkuang (sejenis rumput-rumputan) dan umbai. Daerah rawa yang dijadikan sawah (sawah tadah hujan) banyak ditumbuhi eceng gondok.

Di bagian Timur dusun masih merupakan hutan rawa dan beberapa pohon besar. Di sini tidak dibuat sawah. Sedangkan di beberapa tempat yang agak tinggi dijadikan kebun karet. Tidak banyak jenis flora yang ada, sebagian besar hanyalah jenis pohon perdu saja.

Alam Fauna, sebagai daerah yang berawa-rawa maka jenis binatang yang ada hanyalah jenis ikan, labi-labi, kura-kura, biawak, ular dan buaya. Di hutan-hutan terdapat jenis harimau, babi hutan, rusa,

menjangan, kancil dan berjenis-jenis kera. Seperti layaknya daerah rendah berawa di Nusantara maka jenis faunanyapun tidak banyak berbeda. Begitu pula burung-burung hanyalah seperti yang ada di bagian lain pulau Sumatera.

Letak geografis. Dalam letak geografis, pertama akan diuraikan letak administratif Dusun Epil, sebelah Utara berbatasan dengan sungai Batang Hari Leko. Sebelah Timur dengan dusun Teluk, sebelah Selatan dengan sawah-sawah dan tanah rendah, dan sebelah Barat dengan hutan-hutan belantara dan rawa-rawa. Sebagai dusun yang termasuk dalam Marga Epil maka sebelah Utara berbatasan dengan Marga Babat Banyu Asin, sebelah Timur dengan Teluk Kijing dan Betung, sebelah Selatan dengan Marga Teluk Kijing dan sebelah Barat dengan Marga Menteri Melayu. Marga Epil adalah salah satu Marga yang terletak dalam Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyu Asin Propinsi Sumatera Selatan.

Letak astronomis, berdasarkan astronomis maka dusun Epil yang terletak di Marga Epil, Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyu Asin Propinsi Sumatera Selatan. Propinsi ini berada $3^{\circ}30'$ hingga $3^{\circ}33'$ lintang selatan dan $104^{\circ}1'30''$ hingga $104^{\circ}1'35''$ bujur timur.

Pola Perkampungan, rumah-rumah di dusun ini terletak memanjang di alur sungai sebelah Barat. Pada mulanya rumah-rumah menghadap ke sungai, akan tetapi setelah jalan raya dibuka maka menghadap ke jalan raya. Pola perkampungan dapat dikatakan perkampungan tertutup.

Setiap keluarga akan berusaha membuat rumah berdampingan dengan keluarga terdekat atau sanak keluarganya saja. Untuk itu apabila sudah tidak memungkinkan lagi untuk berdampingan, mereka akan membuat di belakangnya. Dengan demikian, diusahakan agar selalu bertempat tinggal mengelompok. Oleh karena itu dalam suatu kampung tidak jarang hanya terdiri dari beberapa keluarga saja. Perkembangan penduduk kemudian memang memaksa mereka untuk membuat rumah yang terpisah-pisah. Namun demikian, mereka masih berusaha agar nantinya yang menjadi tetangga masih dari lingkungan keluarganya sendiri, atau sekurang-kurangnya masih kerabat atau kenalan mereka.

B. PENDUDUK.

Jumlah penduduk secara keseluruhan, Marga Epil yang terdiri dari empat dusun termasuk dusun Lais sebanyak 15.994 jiwa (1.1). Untuk dusun Epil sendiri berpenduduk 8.365 jiwa. Jumlah penduduk ditinjau dari segi jenis kelamin, adalah 3.732 orang laki-laki dan 4.633 orang perempuan. Jumlah ini termasuk anak-anak dan orang dewasa, jadi jumlah secara keseluruhan.

Jumlah penduduk ditinjau dari segi pendidikan. Hampir semua orang dewasa berpendidikan Sekolah Dasar. Namun demikian ada juga yang pernah sekolah lanjutan pertama.

Sumber: Kantor Pasirah Marga Epil, 1982.

Pada umumnya mereka yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), tidak tinggal di dusun lagi mereka mencari pekerjaan di tempat lain terutama ke kota-kota. Walaupun ada yang berpendidikan SLTA yang tinggal di dusun hanyalah mereka yang bertugas seperti guru Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah.

Jumlah penduduk ditinjau dari segi umur, dapat dilihat sebagai berikut:

| |
|---|
| Umur 0 – 6 tahun, lk. 725, pr. 700 = 1.425. |
| Umur 7 – 15 tahun, lk. 630, pr. 605 = 1.235. |
| Umur 16 – 24 tahun, lk. 768, pr. 769 = 1537. |
| Umur 25 – 60 tahun, lk. 844, pr. 840 = 1.684. |
| Umur 60 keatas , lk. 765, pr. 719 = 1.484 |

J u m l a h = 8.365

Jumlah berdasarkan angkatan kerja. Usia kerja adalah 15 hingga 64 tahun, maka jumlah seluruhnya sekitar 3.000 orang atau 30% dari jumlah penduduk. Tetapi kenyataannya anak-anak yang berusia 12 tahunpun sudah merupakan tenaga kerja pula.

Jenis Penduduk. Penduduk asli, hampir 98% penduduk dusun ini adalah penduduk asli. Pada tahun 1982 tercatat lebih kurang 8.197 jiwa. Yang dimaksud dengan penduduk asli ialah selain dari mereka yang menikah dari desa yang sama, juga laki-laki dan wanita yang menikah dengan penduduk dari luar dusunnya, tetapi menetap di dusun Epil. Apabila yang dimaksudkan penduduk asli ialah mereka yang turun temurun menikah sama sedusun itu saja maka jumlahnya hanya sekitar 60% saja.

Penduduk Pendetang, jumlah penduduk pendatang, yang menetap dapat dikatakan sedikit sekali, tidak sampai 1%. Mereka datang di waktu panen padi, tetapi bila panen itu selesai mereka pun pergi lagi. Umumnya pendatang ini berasal dari Jawa terutama Jawa Tengah dan sedikit Jawa Barat dan Timur. Dari bagian lain di Indonesia kelihatannya sangat langka, apalagi untuk menetap.

Sebab-sebab kedatangan, seperti telah dikemukakan di atas, bahwa pendatang yang menetap sangat sedikit sekali. Namun demikian pendatang musiman seperti untuk mengambil upah menuai padi, memotong karet atau berdagang ada juga. Apabila mereka datang untuk memotong padi, maka sampai masa panen selesai mereka pergi lagi. Mereka ini pada umumnya adalah orang-orang yang sudah menetap pada salah satu dusun, Kecamatan atau Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan, baik ia penduduk asli Sumatera Selatan maupun yang datang dari pulau lain. Mereka yang datang khusus dari pulau Jawa umpamanya, hanya untuk musim panen saja tidak ada. Tetapi kedatangan khusus untuk memotong karet ada juga, tetapi inipun hanya untuk sementara misalnya selama tiga sampai setahun. Apabila mereka sudah mendapatkan uang mereka kembali ke tempat asalnya lagi.

Pendatang lain yaitu mereka yang bermaksud mencari nafkah dengan berniaga, lamanyapun hanya sehari dua saja. Dan dapat dikatakan bahwa pendatang yang menetap tidak ada. Seperti pada dusun-dusun yang lainnya adakalanya terdapat pedagang-pedagang asing seperti bangsa Cina atau India atau bangsa asing lainnya, hal seperti tidak terdapat di dusun ini.

Hubungan penduduk asli dengan *penduduk pendatang yang menetap lama hingga turun temurun*. Setiap para pendatang mereka hormati sebagai tetamu. Apalagi mereka akan menetap lebih lama umpama sebelum hingga setahun, sedangkan mereka yang datang untuk berniaga sehari duapun mereka hormati. Pada umumnya, pendatang baru menyesuaikan diri dengan keadaan setempat sehingga hubungan selalu tetap baik.

Pengaruh Penduduk Pendetang. Sebagai pendatang musiman sudah tentu tidak akan banyak pengaruhnya yang mendasar pada kehidupan penduduk asli. Namun demikian apabila ada yang menetap agak lama hingga satu tahun, ada-ada saja hal yang baik yang dibawa pendatang dapat diterima oleh penduduk asli. Penerimaan ini ada yang hanya bersifat sekedar pengetahuan saja tanpa dikembangkan, seperti cara membuat tempe atau tauge dari pendatang dari pulau

Jawa atau mengolah tanah dengan membuat galangan.

Hal ini mungkin dapat dilihat dari latar belakang si pendatang sendiri, di mana mereka sebenarnya bukanlah tenaga-tenaga yang trampil atau ahli. Sehingga pengetahuan yang mereka bawa kurang memadai pula. Dengan demikian maka penduduk aslipun tidak mendapatkan alasan yang cukup kuat untuk menerima pengetahuan dari pendatang minim itu. Akan tetapi pengaruh hubungan dengan luar ini sudah pasti memberikan andil yang sangat besar dalam perkembangan seterusnya. Ini tentunya meliputi segala aspek sosial budaya mereka, mengingat hubungan sungai dan darat yang melalui dusun itu cukup memadai.

Untuk berkomunikasi penduduk dari satu tempat ke tempat lain maka alat transportasi yang dipergunakan berupa perahu atau biduk, rakit, gerobak, sepeda, sepeda motor dan juga mobil. Komunikasi yang menjurus pada informasi menggunakan alat-alat seperti getuk, tawak-tawak, atau gong, beduk, surat kabar dan juga radio.

C. Mata Pencaharian Hidup dan Teknologi

Mata pencaharian pokok di desa Epil adalah bertani. Pertanian yang dimaksudkan berupa bersawah, berladang, menyadap karet dan menangkap ikan. Lebih dari 92% penduduk hidup bertani. Akan tetapi tidak ada yang merupakan petani murni dari salah satu mata pencaharian ini. Tidak ada yang hanya bersawah, berladang atau menangkap ikan saja. Pada umumnya campuran dari kegiatan-kegiatan ini. Umumnya setiap mata pencaharian selalu dikaitkan dengan menangkap ikan. Jadi mereka sebagai petani tetapi juga sebagai penangkap ikan.

Mata pencaharian sampingan. Menyadap karet, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan seperti mengambil kayu, bambu dan rotan merupakan mata pencaharian sampingan. Seperti telah dikemukakan mata pencaharian pokok adalah menanam padi.

Setelah mereka mengenal karet lebih kurang 50 tahun yang lalu dan keadaan sawah tadah hujan agak kurang berhasil apalagi banyak lahan yang tak dapat lagi ditanami maka adakalanya menyadap karet dijadikan pokok. Hal ini mendorong mereka, karena apabila harga karet cukup baik, yaitu apabila harga satu kilogram beras berbanding sekitar 1 : 2 dengan harga satu kilogram karet.

Kayu dan rotan dijadikan pula mata pencaharian tambahan, tetapi keduanya kurang banyak digemari. Pengumpulan kayu hanya

sekedar memenuhi pesanan mereka yang akan membuat rumah saja. Dengan demikian hasil dari kayu ini agak lambat oleh karena mereka yang akan membangun rumah tidak begitu banyak. Adakalanya dalam satu tahun hanya satu atau dua saja rumah baru yang akan didirikan. Mereka hanya berusaha menyediakan bahan bangunan untuk orang sedesanya saja.

Pendapatan Perorangan. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa sebagai mata pencaharian pokok dari penduduk adalah bertani. Namun pertanian yang mereka olah masih memakai cara tradisional dan merupakan sawah tadah hujan. Karena itu mereka melakukan panen sekali dalam setahunnya. Berdasarkan keterangan yang kami peroleh maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa rata-rata perhektar dapat menghasilkan sekitar dua tiga ton. Dengan demikian per petani rata-rata mendapat sekitar 125 sampai 200 kaleng beras dalam setahun.

Tingkat teknologi. *Sederhana*, seperti telah dikemukakan di atas bahwa mata pencaharian utama adalah bertani. Menanam padi di sawah tadah hujan, merupakan sumber penghidupan yang pokok. Dalam menanam padi hingga pengolahan menjadi beras dilalui dengan bermacam-macam cara dari teknologi yang sederhana hingga maju.

Pada saat akan menyemaikan bibit di persemaian, alat yang dipergunakan hanyalah *mandau* atau parang biasa. Bibit direndam di dalam bakul atau sumpit yang sederhana. Untuk pembuat lobang semaian cukup dengan menggunakan *tugal* yaitu sepotong kayu yang diruncingkan.

Penanaman padi di sawah juga dipergunakan sepotong kayu yang disebut *tunjam* yang cukup sederhana pula. Menuai padi yang menggunakan *ketam* atau tuai yang terbuat dari seng, bekas kaleng terutama kaleng susu manis.

Saat mengolah padi menjadi beras juga dipakai alat yang sederhana yaitu *isaran* kayu. Kemudian *lesung* untuk lebih menyempurnakan beras agar kulitnya terkelupas habis sehingga berwarna putih.

Madya, taraf *madya* dalam pengolahan beras ialah dengan menggunakan *isaran*. Pengupasan kulit padi dengan *isaran* akan lebih cepat dan lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan menumbuknya di dalam *lesung*. Begitu pula menampi dengan mempergunakan *nyighau* lebih mudah memisah beras dari dedak. Pada mulanya pemisahan dedak dari beras hanya dengan melimbang beras di dalam bakul pada mencucinya di sungai.

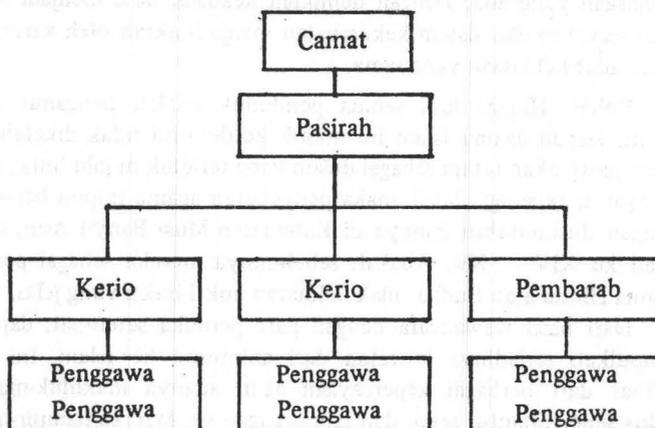
Maju, sejak sekitar tahun 1940 an desa ini sudah diperkenalkan dengan mesin penggiling padi. Tetapi pada masa pendudukan Jepang kemudian revolusi, fisik mesin penggiling padi ini tidak beroperasi. Penduduk kembali mengolah padi dengan menggunakan isaran kayu. Baru pada masa Pelita ini mesin-mesin penggiling tersebut beroperasi lagi. Namun demikian masih ada beberapa keluarga *batih* yang bertahan dengan pengolahan beras menggunakan isar. Alasannya, pengolahan dengan isar lebih hemat karena dengan menggunakan isar beras yang didapat lebih banyak dari pada yang digiling melalui mesin penggiling padi. Di samping itu rasa nasi yang diisar lebih enak dan harum.

D. Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang Sejarah. Desa atau Dusun Epil terletak dalam Marga Epil. Marga ini terdiri dari dusun-dusun Teluk, Petaling dan Lais. Setiap dusun terbagi atas *kampung-kampung*. Beberapa Marga menjadi satu Kecamatan.

Setiap pembagian ini mempunyai kepala pemerintahan sendiri seperti Camat sebagai Kepala Kecamatan. *Pasirah* sebagai kepala Marga berdiam di dusun yang menjadi ibu kota Marga. *Pembarab* adalah pembantu Pasirah ia juga tinggal di dusun yang sama dengan Pasirah. Dusun yang bukan sebagai ibukota Marga dikepalai oleh *Kerio*. Jadi antara Pembarab dan Kerio berada pada tingkat yang sama.

Penggawa adalah kepala kampung, seperti di atas telah dikemukakan bahwa kampung adalah bagian dari sebuah dusun.



Pasirah, pembarab, kerio dan penggawa-penggawa semua dipilih langsung oleh penduduk dalam wilayahnya. Pasirah dipilih oleh seluruh penduduk Marga. Pembarab dan Kerio dipilih oleh seluruh penduduk dusun yang bersangkutan sedangkan Penggawa dipilih oleh penduduk kampungnya saja.

Sistem Kekerabatan. Pada sistem kekerabatan di sini diutamakan ialah hubungan antar keluarga baik berdasarkan turunan maupun atas dasar tetangga, sekampung dan sedusun. Sebagai pangkal tolak dapat dilihat dari cara mencari jodoh dalam kaitan kekerabatan. Pada mulanya mencari isteri selalu diusahakan dari kalangan keluarga terdekat. Dalam hal ini saudara *sepupu* atau *misan*. Kemudian menyebar di antara orang sekampung dan hingga kini masih diusahakan agar mereka mendapatkan jodoh orang sedusunnya saja. Dengan demikian kelihatannya menjadi sangat akrab. Kekerabatan dapat diartikan sebagai *kekerabatan tertutup*. Kedudukan ayah (lelaki) sangat menonjol. Seseorang yang mendapatkan isteri dari dusun lain, maka ia menjadi anggota keluarga si suami, sedangkan hubungan si wanita dengan keluarga asal lambat laun hilang. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua-tua walaupun secara berolok-olok menanyakan pada si anak dari perkawinan antar dusun ini: "Kamu orang mana"? Jawaban selalu diarahkan agar si anak menjawab bahwa ia adalah orang dusun ayahnya bukan dusun ibunya.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa adanya orang-orang dari tempat lain yang menetap sebagai penduduk desa, ini sangat langka. Sekiranya ada maka mereka selalu menyatu dengan adat kebiasaan yang ada. Dengan demikian keadaan desa menjadi seolah-olah tertutup dan sistem kekerabatan menjadi akrab oleh karena atas dasar adat kebiasaan yang sama.

Religi. Hingga kini semua penduduk adalah penganut agama Islam. Kapan agama Islam ini masuk ke desa ini tidak diketahui dengan pasti, akan tetapi sebagai dusun yang terletak di lalu lintas sungai sebagai anak sungai Musi, maka penyebaran agama inipun bersamaan dengan dusun-dusun lainnya di Kabupaten Musi Banyu Asin, sekitar abad ke XIV – XV. Apakah sebelumnya mereka sebagai pemeluk agama Hindu atau Budha tidak kelihatan bukti-bukti yang jelas.

Dari hasil wawancara dengan para pemuka setempat, dapat disimpulkan terjadinya loncatan dari animisme ke Islam. Ini dapat dilihat dari berbagai kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus seperti hantu, setan dan lain sebagainya. Mereka hampir-hampir

tidak mengenal adanya dewa seperti Brahma, Wisnu, Syiwa dan sebagainya. Tetapi adanya upacara kematian seperti peringatan tiga hari, tujuh hari, empatpuluh hari, seratus dan seribu hari yang tidak ada pada agama Islam sebagai pertanda adanya pengaruh kepercayaan lain. Seperti telah diutarakan, sebagai penduduk yang beragama Islam maka semuanya berusaha dan menjalankan segala sesuatunya berdasarkan agama yang ada. Umpamanya pada waktu Magrib hampir semua berada dalam rumah, sehingga di luar rumah keadaan menjadi sepi. Begitu pula pada bulan puasa seluruh kegiatan yang dapat membatalkan puasa jarang ditemui, kegiatan itu seolah-olah terhenti. Hal ini sebagai pertanda bagaimana hormatnya mereka menyambut kehadiran bulan suci itu. Sulit sekali untuk menemukan orang-orang yang makan, minum, ataupun merokok di tempat-tempat umum. Asap api yang keluar dari dapur pada waktu pagi hari, sulit untuk dijumpai.

Walaupun penduduk dusun itu sudah termasuk lama sebagai penganut Islam, namun masih tetap dijumpai bentuk-bentuk kepercayaan yang bersebar di masyarakat bersangkutan. Beberapa dari kepercayaan itu umpamanya apabila pada sore hari warna langit menguning dikatakan sebagai pertanda akan adanya penyakit yang menyebar. Burung hantu yang hinggap di bubungan rumah seseorang dan berbunyi, dikatakan sebagai pertanda akan adanya kematian seorang wanita akibat melahirkan. Ayam jantan yang berkokok setelah waktu Magrib sebelum waktu Isya', dikatakan adanya seorang gadis yang berbuat tidak baik dan menjadi hamil. Begitu pula apabila ada pelangi, maka pelangi itu tidak boleh ditunjuk apalagi dengan telunjuk. Karena hal itu akan mengakibatkan telunjuknya nanti akan membengkak dan membusuk. Kepada anak-anak yang telah memberikan sesuatu kepada teman-temannya baik berupa permainan atau apa saja, maka benda tersebut tidak boleh lagi diminta kembali, karena hal itu akan membuat sikunya nanti akan membusuk. Jadi keikhlasan dalam memberi diutamakan. Kemudian menyapu rumah pada malam hari diartikan akan sulit mendapat rejeki. Kesemuanya adalah merupakan suatu petunjuk bagaimana cara berbuat sebaiknya.

Bahasa. Untuk berkomunikasi mereka menggunakan bahasa lisan yang termasuk bahasa Musi. Sebelum masuknya aksara Arab dan Latin, mereka mengenal aksara sendiri yang disebut tulisan *Ulu*. Dari hasil wawancara dengan pemuka masyarakat setempat dapat disimpulkan bahwa pada permulaan abad ke XX tulisan Ulu ini

sudah mulai punah. Selanjutnya mereka menggunakan tulisan Arab atau Latin. Apabila mereka menulis surat maka bahasanya menjadi bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah-istilah daerah. Tulisan Ulu mereka tulis pada bambu, kulit kayu, ataupun pada daun. Kemudian mereka menggunakan pula kertas. Hingga kini sisa-sisa dari tulisan tersebut belum didapatkan. Selain itu sulit sekali untuk mendapatkan orang dusun ini yang masih dapat menulis aksara Ulu ini. Kemusnahan tulisan ini kelihatannya larut begitu saja. Usaha untuk membangkitkan kembali belum ada tanda-tandanya.

Penggunaan bahasa lisan, selain untuk berkomunikasi, biasa juga dalam bentuk puisi ataupun prosa. Mereka menggunakan berbagai ungkapan seperti; *jangan mandi selonjo batang*. Maksudnya jika ada sengketa antara si A dengan si B umpamanya, maka sengketa itu cukup diatasi oleh keduanya saja. Hal itu berarti keluarga dan sanak saudara kedua belah pihak jangan dilibatkan. Jadi banyak sekali pri-bahasa, pepatah dan petitih yang digunakan dengan bahasa lisan ini.

Kesenian. Beberapa bidang kesenian seperti seni rupa, seni suara, seni musik, seni lukis, seni tari, seni ukir kelihatannya tidak begitu menonjol.

Seni suara yang terkenal ialah *betembang*, yang disebut *tiga-serangkai*. Sambil bernyanyi penyanyi itu memetik gitar. Selain itu ada juga seorang pemetik gitar diikuti oleh penyanyi-penyanyi lainnya. Biasanya ini dilakukan oleh anak-anak muda khusus lelaki pada malam hari lebih-lebih lagi di saat terang bulan. Secara berkelompok mereka hilir mudik sepanjang jalan raya di kampung. Ada juga betembang yang dilakukan oleh gadis-gadis terutarna di saat-saat mempersiapkan upacara pernikahan. Sementara yang lain bekerja mempersiapkan berbagai keperluan, maka beberapa orang betembang sebagai penghibur para pekerja.

Alat yang digunakan adalah sebuah ketipung dan sebuah gong yang disebut towak-towak. Sajak-sajak tembang tersebut seperti pantun.

Amon ade jarum nyang patah
 Oi jarum nyang patah
 Jangan disimpan, jangan disimpan
 Di dalam peti.
 Amon ade, amon ade kate nyang salah
 Jangan disimpan, jangan disimpan
 Di dalam hati.

Selain itu kerajinan tanganpun terbatas pula. Mereka tidak membuat benda kerajinan yang khusus sebagai barang-barang souvenir. Kerajinan tangan berbentuk anyam-menganyam, inipun diperuntukan bagi keperluan pokok. Selain untuk keperluan sendiri ada juga untuk dijual, terutama bagi mereka yang kurang dapat menganyam.

KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL

Isi Rumah Tangga Tradisional.

Tiap-tiap rumah tangga tentu mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok yang berbeda, baik dalam rumah tangga modern (maju) maupun rumah tangga tradisional. Begitu pula pada rumah tangga tradisional dusun Epil. Isi rumah tangga di dusun Epil pada umumnya sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan warga dusun yang berbeda-beda.

Makanan dan Minuman

Makan pokok penduduk di dusun Epil adalah beras. Sudah sejak dari nenek moyang mereka mengenal beras sebagai makanan pokok. Begitu pula cara pengadaan dari makanan pokok ini mereka kerjakan secara turun temurun sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Beras; Yang merupakan makanan pokok di desa bersangkutan adalah beras. Sedangkan minuman pokok di desa ini air teh air putih yang dimasak.

Cara Pengadaan beras sebagai makanan pokok, untuk mendapatkan makanan pokok ini pada dasarnya ialah diusahakan sendiri. Kalau keadaan sudah tidak memungkinkan lagi barulah mereka membeli atau meminjam. Dalam hal yang terakhir ini maka biasanya dibayar pada waktu panen berikutnya.

Tujuan, nasi merupakan bahan yang amat diperlukan guna memenuhi kebutuhan jasmani. Walaupun jenis makanan lainnya ada dengan jumlah kalori yang mungkin akan jauh lebih besar, namun nasi tak dapat digantikan dengan jenis makanan lainnya itu. Seseorang yang tidak mempunyai beras walaupun dalam keadaan sehat dengan kalori yang cukup dari jenis makanan yang lain akan merasakan adanya kekurangan bila tidak makan nasi.

Fungsi beras berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan yang utama.

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan itu dicari berbagai cara. Kekayaan lainnya bahkan dijual demi untuk mendapatkan beras. Apabila ini sudah terpenuhi barulah beralih kepada yang lain.

Kegunaan, sifat kegunaan menjadi amat penting. Bertumpuknya jenis makanan lain tidak dapat menggeser kedudukan beras. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beras adalah bagian dari hidupnya. Sebagai bahan makanan pokok beras atau nasi harus dapat tersedia setiap hari.

Air. Sebagai minuman pokok di dusun Epil ini adalah air putih yang dimasak, kadang-kadang diberi teh. Tanpa air orang tidak dapat hidup. Semua manusia membutuhkan tidak kecuali orang dusun Epil, oleh karena itu air adalah merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat dusun Epil.

Cara pengadaan, air diambil dari sungai, karena semua dusun pada umumnya menempati pinggir sungai, baik sungai yang besar maupun kecil. Pada dusun yang jauh dari sungai maka sumber airnya diambil dari mata air dari rawa-rawa yang lebar.

Air diambil dari sungai dibawa ke rumah dengan mempergunakan *labu*, yang terbuat dari sejenis buah yang disebut labu kayu yang sudah tua. Setelah seluruh isinya dikeluarkan dan dikeringkan dengan cara meletakkannya di atas *papi* atau *pare*, agar mendapat pemanasan dan pengasapan sewaktu memasak.

Selain dari labu juga dipergunakan *sambang*, yang terbuat dari bambu seruas.

Air yang berada di dalam baik *labu* maupun *sambang* untuk beberapa saat diendapkan dahulu. Setelah air tersebut cukup jernih barulah dimasak.

Apabila diinginkan air yang lebih bersih dan jernih lagi maka air tersebut disaring dengan mempergunakan *saringan*.

Air yang akan dimasak untuk diminum dimasak di dalam *cerek* atau *periuk* sampai mendidih. Adakalanya air masak tersebut diberi sedikit teh atau kopi. Air rebusan adalah air yang dimasak dengan mencampurinya dengan rempah-rempah, seperti cengkeh, lada dan *sepang*. Sepang adalah sejenis kayu yang memberi warna pada air rebusan. Warna airnya adalah lembayung muda. Air rebusan ini dapat dibuat berulang-ulang. Yaitu dengan cara apabila air rebusan tersebut telah habis maka ditambah saja dengan air yang baru dengan ramuan tetap ramuan yang lama, kecuali jika warna dari air rebusan itu telah kurang sekali barulah ramuannya diganti dengan ramuan yang baru. Pergantian demikian apabila sudah berlangsung 3 atau 4 hari, jadi setelah 5 atau 6 kali rebusan ulang.

Tujuan air sebagai minuman pokok adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani seperti dengan meminum air maka makanan dapat lancar masuk ke dalam lambung dan air juga bertujuan untuk melepaskan dahaga dan mengatasi kekeringan tubuh.

Fungsi air sebagai minuman pokok adalah untuk mengatur suhu tubuh manusia, memperlancar pencernaan. Fungsi lain yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai bahan pengobatan. Untuk menyembuhkan orang sakit sebagai pengobatan tradisional seorang dukun sering menggunakan air sebagai penyembuh, dengan jalan disemprotkan/disempurnakan dan diminum. Air putih yang sudah dimantrakan oleh dukun lalu disemprotkan/disemburkan ke kepala si sakit dan kadang-kadang diminumkan.

Kegunaan air sebagai minuman pokok adalah agar manusia bertahan hidup dan dapat melakukan pekerjaan sehari-hari, karena air dapat menghilangkan rasa haus, air adalah berguna sekali untuk menggantikan keringat yang keluar dari tubuh manusia. Kegunaan air bagi manusia di samping sebagai minuman pokok adalah juga untuk/sebagai alat pembersih seperti untuk mandi, mencuci, untuk penyiraman tanaman, untuk membantu pemasak makanan dan, banyak lagi kegunaan air.

Di samping beras, maka ikan juga merupakan kebutuhan utama pula. Tanpa adanya ikan, menjadikan persiapan makan ini kurang lengkap.

Cara Pengadaan, pada umumnya mereka mengusahakan sendiri cara mendapatkan ikan-ikan ini melalui berbagai cara. Mereka membuat berbagai perlengkapan sendiri. Di antaranya mereka membuat *bubu*, yang terbuat dari bambu yang dibelah-belah atau bilah yang diikat dengan rotan. Bambu dipasang pada jalur yang diperkirakan banyak ikan melintas, jadi tidak diberi umpan.

Tujuan. Ikan merupakan makanan pokok di samping nasi. Tanpa ikan maka persiapan makan jadi belum dapat dikatakan lengkap. Dengan demikian maka ikan diperlukan sekali guna memenuhi kebutuhan jasmani. Dan secara tak langsung sebenarnya ikan mengandung protein hewani.

Fungsi. Ikan mempunyai fungsi utama di waktu makan nasi. Persiapan makan tanpa ikan jadi kurang lengkap. Sedangkan sayur-mayur tidaklah jadi bahan yang diutamakan. Penggunaan sayur-mayur hanyalah pada musim bertanam padi saja. Sayur ditanam hanyalah berupa tambahan sewaktu bertanam padi. Apabila selesai panen maka sayur mayurpun tidak muncul lagi pada tahun berikutnya. Namun demikian sayur-sayuran hutan sekali pakis, rebung, umbut rotan jarang sekali dipergunakan. Petai umpamanya hanya pada musimnya saja.

Kegunaan. Sifat kegunaan ikan menduduki tempat yang sangat penting. Apabila tidak ada ikan hidangan menjadi tidak sempurna dan lengkap. Di samping itu mendapatkan protein seperti makanan lainnya, ikan adalah yang dapat membangkitkan selera makan, seperti telah dikemukakan maka ikan dan nasi telah menyatu dalam memenuhi kebutuhan pokok.

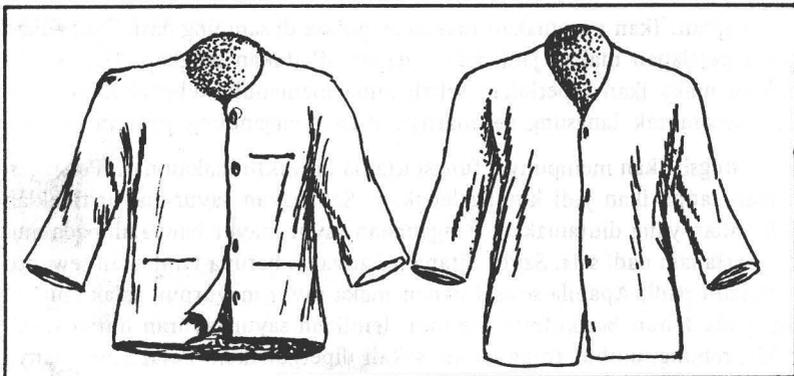
PAKAIAN

Pakaian Kerja

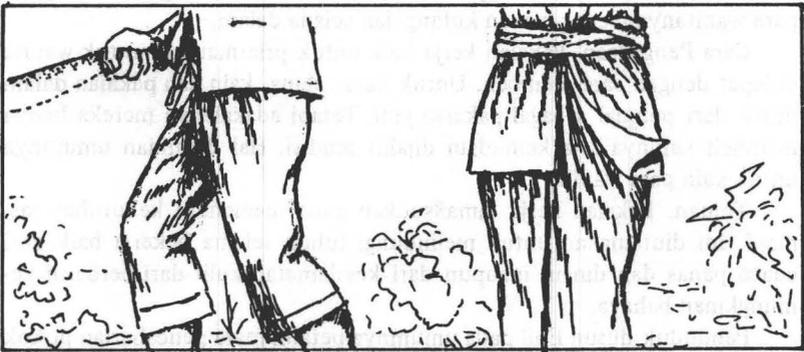
Pada umumnya untuk bekerja di sawah ataupun di ladang disediakan pakaian khusus yang disebut *baju buruk*. Pakaian tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga dapat bergerak dengan leluasa. Baju dan celana dibuat lebih longgar dan kain yang dipilih dari jenis yang tebal seperti kain belacu. Warna yang dipilihpun adalah yang tidak mudah kelihatan kotor umpamanya coklat dan hitam.

Bagian Atas. Bagian atas ini hanyalah merupakan selembar baju dengan model *teluk belanga*. Agar lebih awet maka sebelum dipakai baju ini *disamak* terlebih dahulu. Untuk itu dipergunakan sejenis kulit kayu yang ditumbuh halus lalu diaduk dengan air dan disaring. Air kulit inilah yang dipergunakan untuk menyamak pakaian tersebut. Apabila baju sudah disamak maka akan berwarna coklat kemerah-merahan.

Bagi kaum wanita kain yang dipergunakan demikian pula, akan tetapi mereka lebih banyak memilih kain yang berwarna hitam, dengan model *baju kurung*. (gb. 40).

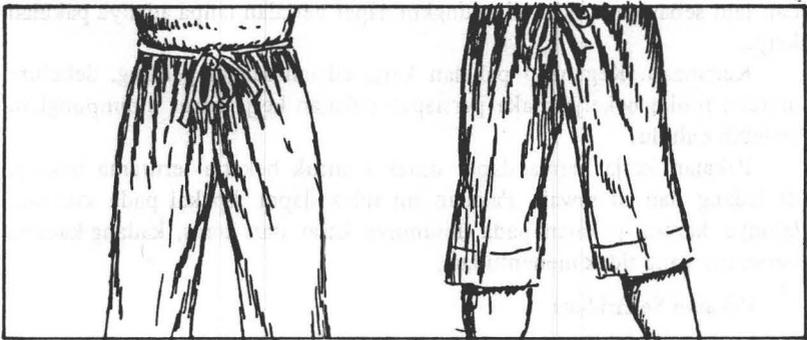


Bagian Tengah. Pakaian pria maupun wanita tidak terdapat bagian tengah. Untuk menjaga agar bagian tengah tetap tertutup yaitu dengan cara mengangkat pakaian bagian bawah sampai di atas pinggang atau pusat. Dengan demikian pakaian bagian bawah diberi tali untuk pria sedangkan untuk wanita digunakan seutas kain yang kadang-kadang berupa *setagen*. Oleh karena pakaian pria dalam bekerja menggunakan sejenis celana panjang, maka untuk pengikat bagian tengah cukup hanya tali celana itu saja.



GAMBAR no. 41

Bagian Bawah. Pakaian untuk bekerja bagi pria, bagian bawah pada umumnya menggunakan celana panjang atau celana *setengah tiang*. Celana setengah tiang ini adalah celana yang panjangnya hanya beberapa sentimeter saja di bawah lutut. Celana ini dibuat sedemikian longgarnya sehingga dapat dililit lipatkan di pinggang seperti kain. Sedangkan yang tidak terlalu longgar diberi bertali seperti biasa.



GAMBAR no. 42

Pakaian bagian bawah bagi wanita dipergunakan kain sarung. Kain ini umumnya yang berwarna hitam, biasanya terbuat dari kain belacu. Untuk kain belacu walaupun disamak hanya sekedar memberi warna saja yaitu kecoklatan, jadi tidak sampai menjadi keras seperti yang dibut untuk lelaki. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa untuk menjaga agar kain tetap terpasang dengan sempurna maka digunakan setengah sebagai tali pengikat.

Bagian Dalam. Untuk pria pakaian dalam hanyalah celana pendek saja dan mereka tidak menggunakan kaos dalam atau singlet. Sedangkan para wanitanya menggunakan kutang dan celana dalam.

Cara Pengadaan. Pakaian kerja baik untuk pria maupun untuk wanita didapat dengan cara membeli. Untuk baju, celana, kain dan pakaian dalam dibeli dari penjual sebagai pakaian jadi. Tetapi adakalanya mereka hanya membeli kainnya saja kemudian dijahit sendiri. Hal demikian umumnya untuk kain para wanita.

Tujuan. Pakaian kerja dimaksudkan guna memenuhi kebutuhan jasmani. Ini diutamakan untuk melindungi tubuh selama bekerja baik dari cuaca panas dan dingin maupun dari keselamatan kulit dari berbagai kemungkinan bahaya.

Penduduk dusun Epil pada umumnya petani, mata pencaharian pokok mereka adalah bertani. Oleh sebab itu mereka bekerja sehari-hari di ladang maupun di sawah. Untuk bekerja di ladang maupun di sawah memerlukan pakaian yang kuat dan tidak cepat kotor, untuk keperluan inilah mereka harus memakai pakaian dari bahan belacu yang dicelup dengan getah/ramuan kulit kayu.

Fungsi. Pakaian kerja mempunyai fungsi utama. Tanpa pakaian kerja tidak mungkin mereka dapat berkarya secara wajar.

Kelangsungan hidup sebagai petani ataupun sebagai penangkap ikan dan lain sebagainya tidaklah mungkin dapat berjalan tanpa adanya pakaian kerja.

Kegunaan. Kegunaan pakaian kerja adalah sangat penting. Sebelum mereka mulai bekerja maka persiapan pakaian kerja harus dirampungkan terlebih dahulu.

Pakaian kerja hanya dapat dipakai untuk bekerja terutama bekerja di ladang dan di sawah. Pakaian ini tidak dapat dipakai pada saat-saat lainnya karena pakaian pada umumnya kasar dan keras, kadang-kadang berwarna yang tidak menentu lagi.

Pakaian Sehari-hari

Dalam rumah tangga tradisional selain dari pakaian kerja maka pakaian sehari-haripun ada pula yang disebut pakaian *ngengah urang*. Dalam

hal ini selain untuk keperluan di rumah juga pakaian ini dipergunakan pula untuk berkunjung pada para tetangga atau bergaul sehari-hari. Apabila selesai bekerja maka pakaian hari-hari yang berperanan. Selain itu pakaian inipun dipergunakan untuk pertemuan sederhana seperti adanya persedekahan kecil, tetapi ini tidak termasuk apabila ada peralatan pengantin dan lain sebagainya yang dianggap cukup besar.

Pakaian bagian atas. Para pria umumnya memerlukan sekurang-kurangnya dua lembar baju. Sedangkan modelnya bermacam-macam pula, ada model baju *belah buluh*, kemeja tangan pendek, kemeja tangan panjang, dan baju potongan piyama. Untuk orang tua pemakaian peci atau kopiah dapat dikatakan sangat diperlukan.

Wanita memerlukan pakaian berupa baju kebaya, baju kurung dalam jumlah dua sampai tiga lembar. Bagi wanita tua selendang merupakan pakaian yang diperlukan. Selain itu untuk diselendangkan di bahu, maka pada umumnya diikatkan di kepala sebagai *tengkuluk*.

Bagian Tengah. Kaum pria hanya menggunakan ikat pinggang, yang terbuat dari kain atau kulit. Bagi para wanita mempergunakan setagen. Biasanya ada juga yang langsung digunakan untuk menutup dada yang disebut *kain erat pucuk*.

Bagian Bawah. Baik pria maupun wanita menggunakan sarung sebagai pakaian bawah. Para pria dengan sarung yang dikenal dengan sebutan *pelekat*. Motif sarung ini pada umumnya geometris. Di samping itu ada pula yang menggunakan celana panjang. Dari jumlah dua atau tiga lembar pakaian bagian bawah maka salah satunya dipersiapkan berupa celana dengan model yang cukup sederhana.

Sarung wanita pada mulanya hanya berwarna polos, tetapi kemudian berupa batik. Yang dimaksud dengan sarung adalah kain yang dihubungkan dengan jahitan. Apabila kain tersebut tidak dihubungkan dengan jahitan maka kain itu dinamakan kain panjang.

Cara Pengadaan. Pakaian sehari-hari atau pakaian sibuk baik untuk pria maupun untuk wanita, didapat dengan cara membeli. Pakaian bagian atas, bawah dan dalam juga dibeli. Untuk bagian tengah karena ada yang hanya menggunakan seutas tali, maka ini sering dibuat sendiri. Tetapi apabila benda itu berupa kulit yaitu ikat pinggang pada pria, ataupun setagen untuk para wanita inipun didapat dengan cara membeli juga.

Tujuan. Pada umumnya pakaian hari-hari ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Selain itu khusus untuk kain pria pakaian hari-hari ini bertujuan pula sebagai pakaian untuk sholat. Bagi kaum wanita harus ada perlengkapan sholat lainnya yaitu *telekung*. Lebih sempurna lagi jika ada kain sembahyang khusus. Akan tetapi jika sekiranya tidak

ada, maka kain sarung inipun dipergunakan pula sebagai perlengkapan sholat.

Fungsi. Pakaian hari-hari bagi kaum pria dewasa menempati fungsi utama. Pakaian ini selain untuk penutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh terbuka) dalam pergaulan sehari-hari baik di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat juga digunakan untuk pakaian di waktu melakukan sholat. Seperti telah dikemukakan bahwa pakaian hari-hari ini terutama kain sarung. Begitu pula bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

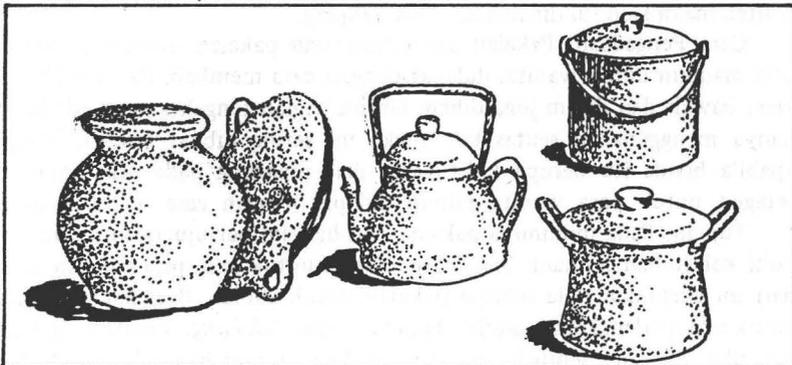
Bagi para wanita fungsinyapun sama, sedangkan bagi anak wanita juga berfungsi pendidikan. Hanya saja untuk anak wanita dilengkapi dengan telekung. Tetapi jika telekung tersebut belum tersedia maka dapat dipergunakan selendang sebagai penggantinya.

Pada anak-anak pakaian hari-hari ini selain berfungsi sebagai penutup tubuh pakaian hari-hari juga mempunyai fungsi pendidikan. Dengan berpakaian sedemikian rupa maka mereka secara tidak sadar telah diajarkan sopan santun dan menghargai tubuh mereka sendiri serta mempunyai harga diri dalam bergaul sesama teman di lingkungannya.

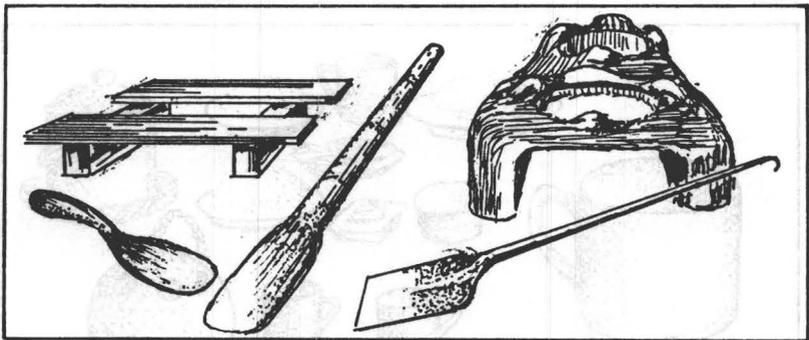
Kegunaan. Kegunaan pakaian menjadi penting karena tidak mungkin seseorang tidak mempunyai pakaian hari-hari atau *pakaian sibuh* ini. Pakaian buruk walaupun masih baru tidak mungkin dipergunakan untuk pakaian hari-hari, karena pakaian tersebut adalah pakaian khusus untuk bekerja di sawah atau di ladang.

Alat-alat

Alat-alat Memasak. Untuk melakukan kegiatan masak-memasak maka harus ada alat-alat seperti sebuah periuk tanah atau besi, sebuah cerek untuk memasak air, sebuah kualiti besi dan sebuah belanga untuk meng-gulai (gb. 43).

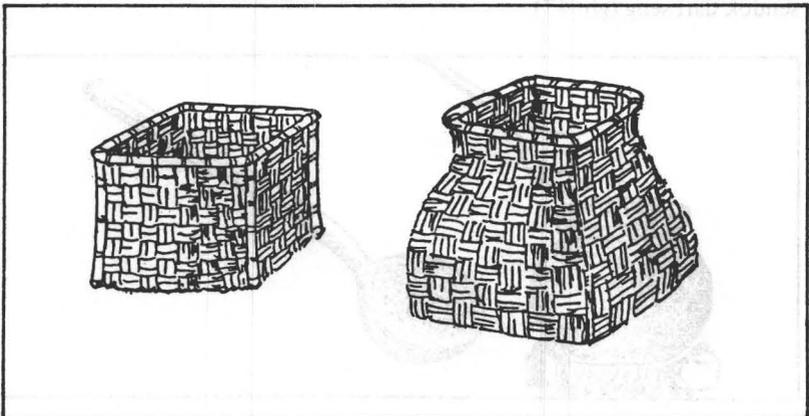


Selain alat-alat ini diperlukan pula *tungku*. Ini dapat dibuat dari batu ataupun besi yang dipasang di tanah dapur. Untuk mengaduk nasi yang dimasak diperlukan *sekit*, yang terbuat dari bambu yang dibelah atau dari kayu. Sedangkan untuk menggoreng diperlukan sosok besi dan sendok untuk menggulai (gb. 44).



GAMBAR no. 44

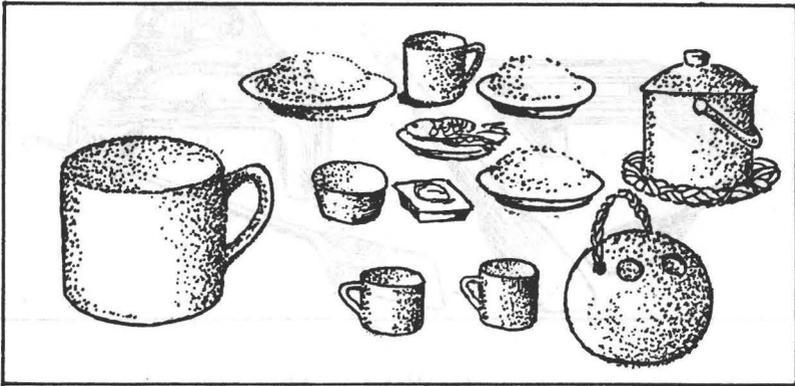
Beras yang akan ditanak, dicuci di sungai dengan menggunakan *bakul*. Sedangkan untuk mencuci ikan atau sayur-sayuran dipergunakan *Sangkek*, terbuat dari rotan yang dianyam (gb. 45).



GAMBAR no. 45

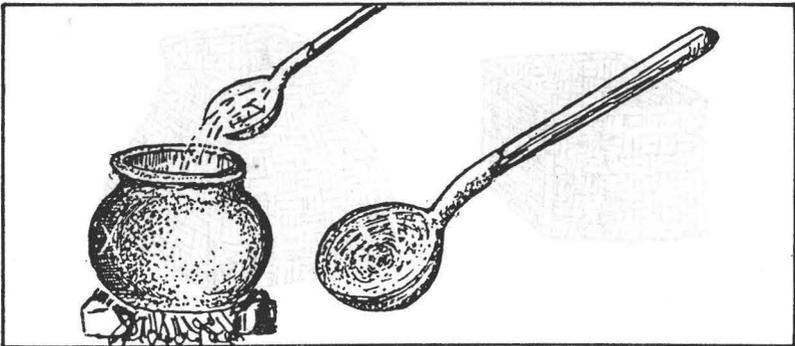
Seperti telah dijelaskan terdahulu untuk mengambil air minum dipergunakan *labu*, *sambang* ataupun ember.

Dalam menghidangkan makanan yang siap dimasak maka diperlukan beberapa piring makan. Piring-piring ini ada yang terbuat dari tanah, seng dan ada pula yang dari porselin atau tembikar. Kemudian beberapa buah *cangkir* yang terbuat dari bahan seng (gb. 46).



GAMBAR no. 46

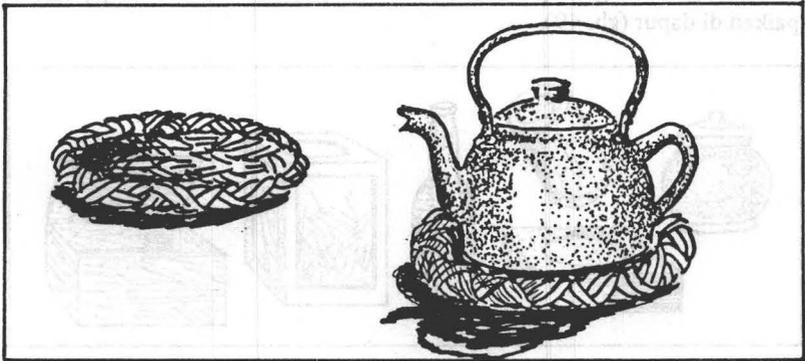
Adakalanya piring-piring untuk ikan atau sayur-sayur disediakan piring yang agak kecil, tetapi piring makanpun dapat pula dipergunakan. Untuk mengambil sayuran atau gulai yang berkuah dipergunakan *sudu*, sejenis sendok dari seng (gb. 47).



GAMBAR no. 47

Sebelum makan tangan terlebih dahulu dicuci pada suatu tempat sejenis mangkuk yang dinamakan *kobokan*, yang terbuat dari baik seng maupun tanah. *Kobokan* ini diletakkan di tempat hidangan yang siap dimakan.

Periuk nasi yang berisi nasi yang sudah dimasak dan akan dihidangkan diletakkan di atas sebuah alas yang terbuat dari rotan yang dianyam, yang disebut *leko* (gb. 48).



Gambar no. 48

Periuk inipun dikumpulkan berikut dengan air minum menjadi satu kesatuan dengan perangkat hidangan makan tersebut.

Alat Tidur. Beberapa buah bantal kapuk, selembur tikar dan sebuah kelambu merupakan alat yang diperlukan untuk persiapan tidur. Kelambu dari jenis kain yang cukup tebal yang dikenal dengan nama belacu. Kelambu ini diberi bertali pada keempat sudutnya dan pada malam hari barulah dibentangkan. Kelambu ini dibuat sedemikian rupa besarnya, seakan-akan pengganti kamar tidur, yang dapat diisi oleh tiga sampai empat orang. Supaya tidak terasa panas di dalam kelambu maka biasanya dipilih kain belacu yang agak tipis. Begitu pula tikar untuk tidur disediakan tersendiri. Tikar ini tidak dipakai untuk kegiatan lain seperti untuk duduk-duduk.

Alat Tempat Duduk. Tempat duduk hanyalah mempergunakan tikar. Tikar ini khusus dipergunakan apabila ada tamu. Pada setiap hari ada pula tikar sehari-hari.

Alat Kebersihan. Untuk membersihkan rumah dipergunakan *sapu ijuk*. Sedangkan untuk menglap lantai dipergunakan kain bekas. Sapu lidi dipergunakan untuk membersihkan halaman atau pekarangan. Lidinya didapat baik dari lidi enau maupun dari lidi kelapa.

Alat Menyimpan. Barang yang utama adalah beras, oleh karena itu untuk menyimpan beras disediakan tempat yang disebut tempayan atau *beresan*, atau kotak yang dibuat dari papan. Ikan *salai* yaitu ikan-ikan yang sudah diawetkan diletakkan di atas *sapi* atau *pare*. *Pekasam*, disimpan di dalam tempayan, botol atau *mukun*. Garam disimpan di dalam botol atau *bumbung bambu*. Gula disimpan di dalam kaleng dan umumnya disebut *kopi*. Pakaian sibuh atau pakaian hari-hari hanya digantungkan di dinding. Sedangkan pakaian buruk atau pakaian untuk bekerja, disampaikan di dapur (gb. 49).



Gambar no. 49

Sedangkan tempat menyimpan uang yang karena jumlah tidak seberapa banyak, cukup hanya disimpan di bawah tikar atau kotak-kotak tertentu, ataupun cukup diselipkan di antara lipatan kain atau pakaian.

Alat Lain-lain. Beberapa alat yang diperlukan juga sebagai kebutuhan pokok rumah tangga tradisional yang merupakan isi yang harus ada. Selain yang telah dikemukakan di atas maka *parang* atau *mandau* serta pisau sangat dibutuhkan. Mandau untuk alat bekerja sehari-hari misalnya untuk mengambil kayu bakar dan lain sebagainya. Sedangkan pisau diperlukan untuk memotong semua bahan makanan yang akan dimasak.

Cara Pengadaan

Alat Memasak. Semua alat untuk memasak terutama periuk tanah, periuk besi, cerek dan kual di dapat dengan cara membeli. Begitu pula sosok besi dan tunggu besi. Tetapi *sekit* dan senduk terutama yang terbuat dari tempurung kelapa dibuat sendiri. Tungku batu dapat diadakan sendiri dengan cara mengambilnya di sungai.

Bakul untuk mencuci beras dan *sangkek* untuk mencuci ikan dan sayur pada umumnya dibuat sendiri. Selain itu ada pula di dapat dengan cara tukar menukar.

Piring dan cangkir didapat dengan cara membeli, begitu pula *sudu*, piring sayur dan *kobokan*. *Leko* untuk tempat meletakkan periuk atau cerek didapat dengan cara membuat sendiri atau dengan tukar menukar.

Alat Tempat Tidur. Bantal untuk tidur dibuat sendiri hanya kain bantalnya yang dibeli. Sedangkan kapuknya ada yang mengolahnya sendiri tetapi ada pula yang didapat dengan cara membeli.

Tikar didapat dengan cara menganyam sendiri tetapi ada juga dengan cara tukar menukar. Seperti halnya dengan kain bantal yang dibeli, maka kain untuk kelambu pun didapat dengan cara membeli tetapi untuk menjahitnya dikerjakan sendiri.

Alat Tempat Duduk. Seperti dikemukakan terdahulu bahwa alat untuk tempat duduk dipergunakan tikar.

Tikar-tikar tersebut diadakan sendiri dengan cara menganyamnya sendiri dari bahan *umbai* yang mereka ambil dari hutan.

Alat Keberhasilan. Sapu ijuk ada yang dibuat sendiri tetapi juga ada yang membeli atau tukar menukar. Untuk sapu lidi baik yang terbuat dari lidi enau maupun dari lidi kelapa diadakan sendiri.

Alat Tempat Menyimpan. Alat-alat seperti *beresan*, *mukun*, didapat dengan cara membeli. Tetapi untuk kotak dibuat sendiri, termasuk *bumbung* garam, asam maupun terasi. Botol dan kopi yaitu kaleng bekas didapat dengan cara meminta atau tukar menukar.

Alat Lain-lain. Alat lain seperti *mandau* dan pisau didapat dengan cara membeli. Sedangkan alat untuk transportasi seperti perahu didapat pula dengan cara membeli. Dayung kebanyakan diadakan sendiri tapi ada pula yang membeli. Dayung yang diadakan sendiri keadaannya cukup sederhana.

Tujuan alat masak memasak untuk dapat memasak makanan dengan sempurna; Di samping itu agar makanan lezat serta mempertinggi martabat keluarga.

Tujuan alat tidur untuk dapat tidur nyenyak serta untuk tidur santai (istirahat).

Di samping dengan adanya alat tidur bisa tidur nyenyak akan memungkinkan sehat-sehat jasmani dan rohani.

Tujuan alat tempat duduk adalah untuk tempat duduk bersama atau pribadi. Di samping itu tempat beristirahat untuk menenangkan fikiran, serta sebagai penghormatan terhadap tamu yang datang ke rumah.

Tujuan alat kebersihan adalah untuk menciptakan kebersihan dan kesehatan. Di samping itu bertujuan untuk menimbulkan kesenangan bagi kita.

Fungsi alat masak memasak itu adalah memasak makanan untuk dimakan bersama. Di samping itu berfungsi juga sebagai memberi pelajaran bagaimana cara memasak.

Fungsi alat tidur adalah agar dapat menjaga kesehatan yang baik, bila tidur tempat yang baik, jasmani maupun rohani.

Fungsi alat tempat duduk adalah menunjukkan atau memenuhi tata cara duduk yang baik.

Fungsi alat kebersihan adalah membersihkan dalam mencapai hidup aman dan tenteram.

Kegunaan alat masak memasak adalah untuk bisa memasak makanan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kegunaan alat tidur adalah untuk tempat tidur, baik pribadi maupun tidur bersama, baik sebagai tamu atau sebagai pengantin.

Kegunaan alat tempat duduk adalah sebagai tempat duduk atau menerima tamu.

Kegunaan alat pembersih adalah untuk membersihkan segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup.

Pengembangan Kebutuhan Pokok

Makanan. Dalam pengembangan kebutuhan pokok yang terutama adalah beras dan ikan.

Beras. Pengembangan kebutuhan pokok terutama pada makanan yang semula adalah nasi. Beras ini ada kalanya dijadikan tepung dibuat kue. Dalam hal ini beras sebagai makanan pokok sudah ada pengembangan dalam hal kualitas. Di samping pengembangan dalam kualitas, juga dalam kuantitet (jumlah). Pada waktu lalu anggota keluarga hanya 3 atau 4 orang. Tentu beras sebagai kebutuhan pokok masih sedikit. Lalu sesudah anggota keluarga itu bertambah maka kebutuhan pokok berupa beras sudah semakin banyak. Begitu juga dengan kebutuhan pokok yang lain.

Ikan. Ikan yang merupakan kelengkapan pokok makanan sehari-hari kemudian bervariasi pula. Kalau pada mulanya hanya beberapa ekor saja menurut keperluan sehari saja, maka selanjutnya dapat diperlukan dalam bentuk awetan untuk beberapa hari atau beberapa minggu bahkan dapat bertahan untuk beberapa bulan lamanya.

Minuman. Minuman yang semula hanyalah berupa air yang dimasak saja dan air rebusan kini dipergunakan kopi dan teh. Kopi dan teh diminum dengan memakai pula gula tebu atau yang lebih dikenal dengan sebutan gula pasir.

Motivasi Pengembangan

Tujuan. Motivasi pengembangan beras sebagai kebutuhan pokok adalah untuk memenuhi kebutuhan akan pangan. Apabila persediaan padi kurang mencukupi maka ubi-ubian ini sebagai pengisi kekurangan itu.

Ikan yang sudah diawetkan seperti ikan salai, pede, pekasam dan ikan asin juga untuk persediaan. Pada musim tertentu seperti air baru saja naik, maka ikan sulit didapatkan dan pada saat-saat demikianlah persediaan tersebut sangat diperlukan.

Kopi dan teh dimaksudkan untuk menambah kalori. Dengan minum teh atau kopi yang diberi bergula maka akan terasa lebih segar.

Fungsi. Pengembangan makanan dan minuman seperti menggunakan ketan, ubi-ubian serta minuman kopi dan teh, merupakan fungsi utama. Tetapi nampaknya lebih cenderung sebagai kelengkapan, karena mereka sering sekali apabila istirahat menghadapi hidangan tersebut.

Kegunaan. Secara umum sifat kegunaan dari disediakannya makanan dan minuman ini sangat penting seperti telah dikemukakan di atas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengembangan tadi sangat mempengaruhi kebutuhan pokok. Hal ini berarti merupakan kegunaan utama.

Cara-cara Pengembangan;

Mutu. Beras sebagai kebutuhan pokok cukup memadai demikian juga kebutuhan pokok lainnya.

Hanya sebagai variasi ada kalanya dirubah beras itu jadi tepung, dijadikan kue dicampur gulan dan kelapa. Bisa juga beras itu dijadikan nasi tumpeng dengan variasi-variasi tertentu.

Ini berlaku bagi daerah yang kebutuhan pokoknya adalah beras, tetapi kalau di Irian Jaya hal ini tidak berlaku karena yang menjadi kebutuhan pokok adalah ubi-ubian.

Jumlah;

Dalam hal jumlah pengembangan dari kebutuhan pokok ini tidak begitu besar. Maksudnya sawah atau ladang untuk kebutuhan pokok itu tidak begitu besar, karena masih dibutuhkan untuk tanaman lain yang berupa kelengkapan seperti padi ketan, sayur-sayuran juga. Kalau ubi-ubian hanya merupakan tanaman sambilan, dan biasa ditanam di pematang sawah.

Sifat. Dari berbagai jenis makanan yang dikembangkan ini kelihatannya cukup sederhana. Pengembangan ini hanya sekedar persediaan untuk

mengisi kekurangan pada saat menjelang panen berikutnya. Sedangkan untuk ikan sebagai persiapan sementara sambil menanti kesempatan untuk mencari ikan berikutnya. Kesibukan dalam mengurus persiapan untuk bersawah atau berladang kadang-kadang menyela waktu yang akan dipergunakan untuk mencari ikan.

Pengembangan Pakaian

Jenis-jenis pakaian yang dikembangkan. Di atas telah dikemukakan bahwa pada dasarnya pakaian pokok ada dua macam yaitu *pakaian buruk* dan *pakaian sibuh*. Pakaian buruk ialah pakaian untuk bekerja di sawah, di ladang ataupun menangkap ikan. Walaupun pakaian ini masih baru dan kuat namun ia disebut pakaian buruk. Sedangkan pakaian sibuh ialah pakaian yang dipergunakan pada saat tidak bekerja. Biasanya selembat sarung atau celana.

Bagian Atas. Untuk pakaian buruk belum terjadi pengembangan. Pakaian sibuh selain selembat kemeja tangan pendek, dapat ditambah dengan baju *belah buluh* untuk pria.

Bagi kaum wanita beberapa lembar baju kebaya ataupun baju kurung, kemudian sehelai selendang yang digunakan sebagai kerudung kepala.

Bagian Tengah. Untuk pria menggunakan ikat pinggang dari kulit atau kain. Ikat pinggang dari kain mempunyai tempat menyimpan uang dan tembakau. Sedangkan bagi kaum wanita menggunakan setagen. Di samping itu ada sejenis *tengkuluk* yang dapat pula berfungsi sebagai setagen.

Bagian Bawah. Bagi Pria menggunakan beberapa lembar kain sarung yang disebut kain pekat. Selain itu ada pula yang menggunakan celana panjang dengan potongan sederhana. Jahitan dan potongan mirip piyama. Kaum wanita menggunakan sarung dan kain panjang dan yang terakhir ini lebih banyak digunakan untuk menghadiri pertemuan kekeluargaan oleh para gadis.

Bagian Dalam. Penggunaan singlet pada pria belum kelihatan. Pakaian sibuh yang dipakai cukup tebal dan sekaligus berfungsi sebagai penyerap keringat. Dengan demikian penggunaan singlet belum diperlukan. Celana dalam bagi pria berfungsi ganda. Apabila diperlukan untuk bekerja maka celana dalam yang menutupi sampai lutut dipergunakan pula sebagai pakaian kerja atau pakaian buruk.

Bagi para wanita terutama gadis-gadis dan setengah baya menggunakan beberapa buah kutang. Selain itu pakaian dalam beberapa celana dalam diperlukan pula beberapa lembar.

Motivasi Pengembangan

Dilihat Dari Tujuan. Pengembangan pakaian bagian atas, tengah, bawah dan dalam masih sangat sederhana. Pada dasarnya tujuan pengembangan ini merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja. Kelihatannya baru dalam segi kuantitas. Jika pada tahap pertama masing-masing bagian ini hanya satu lembar saja, maka kini diusahakan untuk menjadi dua dan paling banyak tiga lembar. Dari segi kuantitas pakaian yang diperlukan itu belum memadai.

Dilihat Dari Fungsi. Seperti jenis kebutuhan yang lainnya maka pengembangan pakaian serta bagian-bagiannya ini masih dalam fungsi utama. Maksudnya hanyalah kelengkapan pokok dalam kehidupan sehari-hari guna melindungi tubuh. Adanya penambahan jumlah merupakan usaha persiapan dalam mengatasi keperluan pada saat yang sangat dibutuhkan.

Dilihat Dari Kegunaan. Pengembangan dalam batas yang masih minim ini tidak lain kegunaannya masih dalam usaha kebutuhan pokok pula karena terutama dalam menghadapi keadaan alam atau cuaca. Keadaan cuaca yang buruk atau musim penghujan berkemungkinan pakaian akan menjadi basah. Dalam keadaan demikianlah persiapan untuk pengganti sangat diperlukan, namun jumlah persediaan tersebut baru pada tingkat kebutuhan utama saja.

Cara-cara Pengembangan

Mutu. Pakaian atas, tengah, bawah dan dalam yang dikembangkan dari segi mutu belum kelihatan meningkat. Kualitas kain yang dipergunakan masih jenis yang umum saja. Kain kapas yang halus atau jenis sutera belum diperlukan dalam taraf ini.

Jumlah. Pengembangan demikian kelihatannya bertumpu pada jumlah saja, inipun masih dalam jumlah yang minim pula. Dari setiap bagian seperti telah diutarakan di atas berkisar antara dua sampai tiga lembar saja. Semua yang disediakan hanyalah merupakan cadangan sementara jika yang lainnya sedang dicuci atau basah. Sisanyapun sama sekali tidak dimaksudkan sebagai pakaian simpanan.

Sifat. Dari hasil pengamatan yang ada maka kelihatannya sifat pengembangan ini masih sangat sederhana. Usaha itu masih dalam rangka kebutuhan tambahan sehari-hari.

Pengembangan Alat-alat

Jenis Alat Rumah Tangga yang Dikembangkan. Jenis-jenis alat rumah tangga yang harus ada yang dikembangkan meliputi; alat-alat memasak,

alat tidur, alat tempat duduk, alat kebersihan, alat tempat menyimpan dan beberapa alat lainnya untuk mengolah sawah, ladang dan mencari ikan. Pada taraf permulaan pengembangan ini masih dalam tingkat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Motivasi Pengembangan

Dilihat Dari Tujuan. Pengembangan alat-alat memasak terutama bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Pada saat anggota keluarga telah bertambah dengan beberapa orang anak, maka alat memasak harus disediakan pula. Periuk jika tadinya hanya cukup yang kecil saja maka kini harus diganti dengan yang lebih besar. Piring dan juga cangkir harus pula ditambah beberapa buah.

Untuk tempat tidur diperlukan beberapa buah bantal, tikar dan kelambu. Di samping itu diperlukan juga sejenis kasur tetapi lebih rendah yang disebut *lamat*. *Lamat* ini terutama diperuntukkan bagi bayi dan anak-anak kecil. Alat tempat duduk selain tikar diperlukan juga beberapa buah bangku atau kursi. Kesemuanya ini hanyalah untuk kebutuhan jasmani saja. Duduk bersila di tikar tidak dapat bertahan terlalu lama.

Alat kebersihan selain sapu lidi dan sapu ijuk juga dipergunakan kain untuk membersihkan lantai. Abu dapurpun dipergunakan untuk membersihkan piring, cangkir dan alat memasak lainnya. Sabun selain untuk keperluan mandi juga dipergunakan untuk membersihkan alat-alat memasak dan mencuci pakaian.

Untuk alat menyimpan seperti peti beras, lemari untuk pakaian dan perabot dapur nampaknya masih belum ada perkembangan. Alat-alat ini baru diperlukan setelah taraf berikutnya.

Dilihat Dari Fungsi. Dari segi fungsi adanya pengembangan ini masih dalam urutan pertama. Akan tetapi untuk penggunaan alat seperti bangku atau kursi yang hanya beberapa buah lebih banyak sebagai hiburan saja. Duduk pada bangku atau kursi pada saat selesai bekerja di sawah, ladang atau menangkap ikan sehari penuh akan lebih menyenangkan. Sedangkan duduk bersila di tikar dapat menimbulkan kepenatan kembali.

Dilihat Dari Kegunaan. Adanya pengembangan alat-alat rumah tangga ini dari segi kegunaan adalah penting. Pengembangan pada alat memasak, alat tempat tidur tidak lain guna memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin besar. Periuk yang mulanya hanya untuk suami istri saja kini harus dapat menampung keperluan anak-anak. Tikar, bantal dan kelambu untuk anak-anak diadakan perubahan atau penambahan. Contoh seperti telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa mereka memer-

lukan *lamat* untuk anak-anak mereka, bahkan jika bahan itu belum tersedia maka sebagai gantinya beberapa lembar kain sebagai alasnya.

Cara-cara Pengembangan

Mutu. Dari sudut mutu sebenarnya belum begitu diperlukan. Sebagai bukti periuk tanah maupun periuk besi, atau tempat air baik labu maupun sambang masih tetap terpakai.

Jumlah. Dalam hal jumlah nampaknya adalah yang diutamakan. Periuk, belanga dan kuali besar, alat tempat tidur seperti tikar bantal dan kelambu ataupun tempat air yang terbuat dari labu dan bambu diperlukan dalam jumlah secukupnya saja.

Sifat. Pengembangan alat rumah tangga ini sifatnya masih sangat sederhana sekali. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa alat-alat itu masih terbatas pada apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini terutama alat untuk mengambil air. Periuk tanah misalnya cukup dari hasil daerah sendiri. Tikar-tikar juga adalah hasil anyaman sendiri pula. Walaupun dibeli, namun adalah buatan kampung mereka.

Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang Harus Ada

Makanan dan Minuman. Makanan-makanan yang merupakan kelengkapan bagi rumah tangga tradisional lebih banyak dari makanan pokok. Namun demikian makanan ini pada dasarnya, memang tidak mempengaruhi kehidupan rumah tangga tradisional itu sendiri.

Jenis-jenis makanan-makanan tersebut adalah:

jagung segar
 gadung
 gaplek
 kelapa
 talas
 tepung terigu
 kacang hijau
jengkol
 kacang panjang
 kacang tanah
 kelapa tua
 kemiri
 kecap
 ketumbar

merica
pala
petai
santan kelapa murni
telur ayam
telur itik
telur asin
ikan gabus segar
ikan gabus asin
kerupuk ikan
teri asin
terasi
udang segar
udang kering
bayam
bawang bombay
bawang merah
buncis
kemangi
rebung
umbut rotan
daun singkong
jagung muda
jamur
jantung pisang
kangkung
kacang buncis
kacang panjang
ketimun
kol
kunyit
labu air
labu siam
lobak
nangka muda
pepaya muda
pare
sawi
selada
tauge kacang hijau

terung
 cabe besar merah
 cabe rawit
 cengkeh kering
 asam Jawa
 minyak kelapa
 madu
 cuka
 cendol
 cincau
 kopi
 teh.

Cara Pengadaan

Diadakan Sendiri. Beberapa dari kelengkapan makanan dan minuman ini diadakan sendiri. Di antara makanan dan minuman yang diadakan sendiri berupa ubi-ubian seperti ubi kayu, ubi jalar, telur ayam, telur itik, sayur-sayuran seperti rebung, umbut rotan dan kacang-kacangan. Keadaan demikian terutama di kalangan mereka yang boleh dikatakan termasuk dalam taraf sederhana. Bagi mereka yang termasuk golongan sedang, yang jumlahnya dapat dikatakan mayoritas cara ini sudah ditinggalkan.

Dibeli. Pada umumnya semua makanan dan minuman yang merupakan kelengkapan ini didapat dengan membeli. Seperti telah dijelaskan bahwa mata pencaharian pokok adalah pertanian. Namun demikian pertanian di sini sesuai dengan kondisi alamnya hanya berupa sawah tadah hujan, sedikit ladang, kemudian diselingi dengan menangkap ikan. Sebagai sawah tadah hujan maka kesempatan untuk mengolah tanah kurang sekali, karena jika tiba musim penghujan maka pematang sawah tergenang air yang akibatnya tanaman jenis palawija akan musnah, kecuali bagi mereka yang mengolah tanaman tersebut pada tanah yang tinggi. Dengan demikian mereka inilah yang menjual hasil tersebut pada mereka yang membutuhkannya.

Bahan-bahan tersebut di atas termasuk semua makanan dan minuman yang diadakan sebagai kelengkapan, memang sulit untuk diadakan sendiri karena keadaan alamnya yang kurang mengizinkan dan faktor itu pulalah yang menjadikan mereka sebagai pembeli.

Ditukar

Selain dari pembeli maka ada pula didapat dengan menukar salah satu jenis makanan. Jenis bahan yang ditukar di kalangan mereka ini dan

sudah terbiasa adalah antara beras dengan baik ketan hitam maupun dengan ketan putih, atau beras ditukar dengan jenis ubi-ubian. Jika antara beras ditukar dengan ketan pada umumnya dalam jumlah yang sama. Misalnya satu kulak beras ditukar dengan satu kulak ketan. Jika ditarik kesimpulan maka dapat dikatakan urutannya sebagai berikut: Tempat pertama adalah membeli, tukar menukar ditempat kedua sedangkan pengadaan sendiri menempati urutan yang ketiga.

Tujuan; Makanan dan minuman berupa kelengkapan yang harus ada, untuk menambah protein di dalam tubuh manusia. Di samping itu juga untuk dapat berfikir lebih sempurna, sehat jasmani dan rohani.

Pada hari ketika mereka akan pergi ke sawah atau ke ladang, apabila disediakan makanan seperti ketan, ubi-ubian maka baru pada tengah hari atau waktu makan siang mereka makan nasi. Dengan demikian sarapan pagi merupakan makanan utama yang tak terlepas dari usaha untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya.

Ada pula beberapa benda yang termasuk kedalam jenis makanan dan minuman yang hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan rohani. Kelengkapan ini di antaranya berupa bumbu-bumbuan seperti kemiri, ketumbar, merica, cabe dan sebagainya. Jenis lainnya seperti petai, jengkol dan tauge. Jenis minuman kolang-kaling, cendol dan susu. Kesemuanya ini dikatakan untuk memenuhi kebutuhan rohani, walaupun sebenarnya lebih banyak untuk kebutuhan jasmani.

Fungsi

(1) Pendidikan

Dari jenis makanan ini ada yang berfungsi pendidikan seperti penggunaan gadung. Untuk itu kepada anak-anak diajarkan bagaimana cara memproses gadung hingga siap untuk dihidangkan dan tidak membahayakan si pemakan. Gadung yang diambil dari hutan lalu dikupas, kemudian diiris seperlunya lalu direndam dengan air tawar yang diberi abu dapur. Langkah selanjutnya menjemurnya di panas matahari hingga kering. Setelah kering disimpan dan apabila akan dimasak maka dicuci kembali lalu dikukus dan setelah masak maka siap untuk dihidangkan.

(b) Hiburan

Makanan seperti kue-kue adalah berfungsi hiburan. Adanya gizi yang cukup banyak pada kue-kue tidaklah amat berarti bagi mereka. Kue-kue tersebut lebih banyak berfungsi sebagai pajangan yang diletakkan di dalam stoples pada lemari-lemari kaca.

(c) Informatif

Ada pula jenis makanan ini yang berfungsi informatif. Susu umpamanya memang merupakan makanan utama bagi bayi, terutama susu ibu. Akan tetapi susu manis seperti yang umum dikenal bagi mereka lebih banyak berfungsi informatif. Apabila seseorang menyuguhkan susu ini sebagai pertanda keadaan ekonomi rumah tangga itu cukup baik.

(d) Upacara

Ada pula makanan yang dapat berfungsi upacara. Ketan umpamanya selain digunakan sebagai makanan tambahan dapat pula digunakan memenuhi fungsi upacara.

Ketan yang dimasak dengan bumbu tertentu yang dikenal dengan sebutan ketan kuning dipergunakan pula untuk memenuhi persyaratan dalam upacara tertentu. Ketan kuning ini yang dilengkapi dengan ayam panggang dihidangkan dalam suatu jamuan atau peresdekahan sebagai perlambang ada suatu niat atau keinginan dari yang bersedekah. Atau dapat pula sebagai tanda pembayar niat yang sudah terkabul.

(e) Makanan tambahan

Pada dasarnya semua jenis makanan dan minuman di luar dari makanan pokok ini berfungsi sebagai makanan tambahan. Adanya fungsi lain ini hanya sekedar tersambil saja. Hal ini dapat dibandingkan dengan penggunaan ketan kuning seperti dikemukakan di atas. Pembuatan ketan kuning tidak jarang hanya mengambil sebagian kecil saja dari sejumlah ketan yang memang dimasak guna jamuan itu sendiri.

Kegunaan.

Hampir semua jenis makanan dan minuman yang menjadi kelengkapan ini selain diperlukan untuk memenuhi keperluan sehari-hari juga apabila ada peralatan. Pada hari-hari biasa dipergunakan untuk makan dan minum di waktu istirahat sore atau malam hari setelah selesai bekerja.

Ubi rebus, ketan yang disertai kopi atau susu biasanya dihidangkan pada saat-saat yang demikian itu.

Pakaian

Jenisnya. Di atas telah dikemukakan bahwa pada dasarnya, pakaian utama adalah pakaian sibuh dan pakaian buruk. Pakaian sibuh hanya satu atau dua pasang saja dan pakaian buruk atau pakaian untuk bekerja hanya sepasang. Baik pakaian sibuh maupun pakaian buruk tidak bervariasi sama sekali.

Dalam kelengkapan pakaian ini ada beberapa macam di antaranya ialah. sarung batik, kain panjang, blus, celana dalam, celana panjang, dasi, dompet, hem kemeja, ikat pinggang, jubah ala Timur Tengah, jas potongan Eropah, kaos kutang, kaos kopiah, selendang, songket, sandal, sepatu dan saputangan.

Di samping itu ada beberapa jenis perhiasan seperti: anting-anting, arloji, bedak, cat bibir, gelang, cincin, kalung, kelasang, kaca mata, pisau cukur, sisir, cermin, minyak rambut, celak, lulur dan tusuk konde.

Cara Pengadaan. Semua jenis pakaian dan perhiasan yang merupakan kelengkapan, didapat dengan cara membeli atau menukar. Hanya beberapa alat untuk berhias seperti *lulur* yang diadakan sendiri. Lulur atau lulun sejenis ramuan untuk membersihkan kulit. Ini khusus dipergunakan oleh kalangan remaja puteri atau gadis.

Tujuan. Semua pakaian dan perhiasan ini hanyalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Sebenarnya sudah teratasi dengan adanya pakaian sibuh. Pakaian sibuh melindungi tubuh dari panas dan dingin.

Fungsi.

Pendidikan. Beberapa dari pakaian dan perhiasan ini berfungsi pendidikan seperti penggunaan dompet yang selain dari tempat menyimpan uang juga adakalanya tempat menyimpan azimat dan surat bukti diri. Hal ini memberikan pelajaran bahwa benda-benda yang penting harus disimpan dengan baik. Di samping itu benda inipun akan dapat memberikan kemudahan dalam mereka menjalani kehidupannya.

Pemakaian kain panjang ada kalanya harus di *wiru*. Inipun memberikan pendidikan keindahan di samping menggunakan pada proporsi yang sebenarnya. Begitu pula penggunaan kopiah. Selain untuk sholat maka kopiah dipakai pula pada saat berkumpul dalam upacara-upacara. Dengan demikian penggunaan kopiah di samping sebagai pelengkap dalam berpakaian juga pada mulanya diarahkan pada mendidik seseorang untuk berbuat yang baik sesuai dengan pandangan lingkungannya.

Hiburan. Penggunaan pakaian dan perhiasan yang berfungsi hiburan belum kelihatan nyata. Hampir semua pakaian dan perhiasan yang merupakan kelengkapan ini lebih banyak berfungsi di luar hiburan.

Informasi. Beberapa pakaian dan perhiasan juga ada yang berfungsi informatif di antaranya; dasi, jas, arloji, anting-anting, gelang, kalung dan cincin. Apabila benda-benda ini dipakai maka tentunya akan ada upacara-upacara, seperti perkawinan, pertemuan-pertemuan atau persedekahan lainnya. Di samping itu hal tersebut sebagai pernyataan kemampuan ekonominya.

Upacara. Penggunaan jubah ala Timur Tengah terutama Saudi Arabia bagi para pria remaja khusus untuk upacara pernikahan. Bagi wanita memakai kain songket atau jubah untuk wanita dan bercadar.

Kegunaan. Pada dasarnya semua pakaian kelengkapan ini bila ditinjau dari segi sifat kegunaan maka termasuk ke golongan tidak penting. Pakaian pokok hanyalah sibuh seperti telah dikemukakan terdahulu. Karena itu pakaian ini hanyalah sekedar tambahan saja.

Adapun terbitnya keinginan menambah sangat erat hubungannya dengan meningkatnya penghasilan mereka.

Alat-alat Produksi. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa mata pencaharian utama dari daerah ini adalah pertanian yang meliputi sawah tadah hujan dan ladang. Dari kedua jenis ini maka yang terbanyak adalah sawah tadah hujan. Kegiatan menangkap ikan seolah-olah menjadi satu pula dengan kegiatan pertama tadi. Karena itu alat-alat produksi selalu mencakup pertanian sawah tadah hujan, ladang, dan menangkap ikan. Khusus yang terakhir ini lebih dari separuh adalah alat yang sederhana saja.

Jenis alat-alat yang digunakan untuk produksi pertanian di antaranya; sumpit, bakul, tugal, tujam, keranjang, tuai, tengkinan, kiding, teran, nyiru, isaran, lesung, penutuk, beliung, parang/mandau, mandau londong, sengkuit, cangkul.

Cara Pengadaan

Pada umumnya hampir semua alat-alat produksi diadakan sendiri. Namun demikian bahan-bahan tertentu seperti benang harus dibeli. Bahan-bahan untuk pembuatan seperti bakul, kiding, bunang, rotannya diambil sendiri dari hutan begitu pula yang terbuat dari bambu. Terjadi cara pembelian atau penukaran bila mereka ini tak dapat mengenyam sendiri.

Beberapa alat pertanian yang diadakan sendiri adalah tugal dan tuai. Bagi mereka yang bisa mengenyam maka beberapa alat seperti keranjang, tengkinan, kiding, teran dan nyiru dibuat sendiri.

Bagi mereka yang tidak bisa mengenyam alat-alat perlengkapan itu diperoleh dengan membelinya di pasar. Alat-alat yang terbuat dari besi seperti parang atau mandau, londong, sengkuit dan cangkul pada umumnya dibeli. Apabila alat-alat yang dibutuhkan diperoleh dengan jalan menukar, biasanya alat untuk penukarnya adalah padi atau beras.

Tujuan

Alat-alat produksi baik untuk pertanian baru dalam taraf guna *memperlancar produksi* saja. Usaha peningkatan produksi seperti mengatur perairan, pemakaian untuk pupuk dan pemeliharaan bibit nampaknya belum ada. Keinginan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dilalui dengan cara memperluas lahan pertanian saja. Pada usaha menangkap ikan hanyalah dengan menambah jumlah alat yang dipergunakan atau dipasang.

Fungsi

Hampir semua alat produksi pertanian memegang fungsi utama alat-alat yang berfungsi pendidikan, hiburan, ataupun informatif dalam hal ini belum digunakan. Walaupun mungkin dapat dikatakan bahwa pemakaian kiding mempunyai fungsi informatif, karena dengan penggunaan alat tersebut berarti padi yang akan dibawa cukup banyak jadi memerlukan tempat angkut yang lebih besar pula jika dibandingkan dengan penggunaan bunang saja.

Kegunaan. Sifat kegunaan dari alat-alat ini adalah penting. Tanpa alat-alat ini maka tidak mungkin mereka dapat mengerjakan pertanian. Tengkinan umpamanya dipergunakan untuk menempatkan padi yang baru dituai dari rumput kerumpun yang lain. Karena tanah sawah berlumpur maka mempersulit gerak dengan beban yang berat. Oleh karena itu apabila tengkinan telah penuh lalu isinya dipindahkan ke bunang atau kiding yaitu tempat yang lebih besar sebagai tempat sementara sebelum disimpan di bilik tempat menyimpan seluruh hasil panen.

Alat penangkap ikan. Alat-alat untuk menangkap ikan di daerah ini adalah: pancing, rawai rentang, rawaibe, peluntang, peluntang ambur, semetik, tajur, bubu udang, bubu pelupuh, bubu unak, jempirai, pengilo, seruwo, empang, sekap, tangguk, tiruk ibul, tiruk kawat/besi, arat anteban, tangkul, lapun, acar, langian, salayan, sangko, serampang, jale seluang, jale rambang,

Cara pengadaan alat menangkap ikan yaitu diadakan sendiri, dibeli dan ada juga dengan cara menukar/biasanya dengan padi (beras). Alat menangkap ikan yang didapat dengan cara membeli adalah kail, atau pancing, benang, tali ijuk, tali nilon,. Jala dapat merajut sendiri, namun benangnya yaitu benang biasa dan benang nilon dibeli, begitu juga gelang-gelang timah untuk pemberatnya juga dibeli. Alat-alat yang tidak dapat dibuat sendiri dan tidak dibeli biasanya dapat ditukar dengan padi maupun beras.

Tujuan alat-alat penangkap ikan mempunyai tujuan untuk memudahkan dan meningkatkan produksi ikan. Dengan menggunakan jala hasil yang didapat jauh lebih besar dari pada menangkap ikan dengan menggunakan kain.

Fungsi alat-alat penangkap ikan adalah sebagai alat untuk memudahkan nelayan dalam usahanya meningkatkan hasil yang didapatnya.

Kegunaan: Alat untuk menangkap ikan berguna untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hal ikan.

Untuk menangkap ikan dalam jumlah yang besar baik yang besar maupun yang kecil.

Senjata.

Jenisnya. Senjata yang dimaksudkan hanyalah yang dipergunakan untuk mempertahankan diri apabila menghadapi bahaya. Jadi, jenis mandau yang biasanya hanya dipergunakan untuk berproduksi tidak termasuk ke golongan alat-alat senjata ini. Sehingga di dusun ini yang dikatakan senjata itu umumnya adalah; pisau (terkenal pisau cap garpu), besi cabang, bedil, keris dan kujur.

Cara Pengadaan. Pada umumnya senjata ini didapat dengan cara membeli. Di samping itu ada kalanya menukar dengan barang lain misalnya dengan beras.

Tujuan. Senjata seperti pisau, keris, besi cabang, serta kujur tujuannya ialah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan keamanan dan ketertiban. Bedil selain untuk tujuan yang sama tetapi akhirnya lebih banyak dipergunakan untuk tujuan berburu. Tetapi akhir-akhir ini penggunaan bedil sudah hampir habis karena adanya penertiban untuk menghindari penyalahgunaan.

Fungsi. Alat senjata ini lebih banyak mempunyai fungsi utama. Apabila mereka bepergian ke desa-desa lain, ke hutan-hutan baik siang maupun malam hari, maka senjata ini selalu dibawa dengan tujuan untuk menjaga diri dari segala kemungkinan atau bahaya yang mengancam keselamatan.

Mereka membawa pisau dapat pula memberikan kesan bahwa orang yang pemberani. Di samping itu apabila ia membawa besi cabang berarti mereka adalah orang yang pandai *kuntau* atau silat. Pemakaian kujur tidak memberikan kesan bahwa si pemakai adalah ahli *kuntau* atau silat.

Kegunaan. Alat ini menjadi penting apabila mereka bepergian. Di samping untuk menjaga diri ada kalanya digunakan pula sebagai alas pengupas buah-buahan seperti durian, mangga dan lain sebagainya. Alat ini

menjadi tidak penting apabila dibawa di dalam dusun atau ketika mereka menghadiri undangan persembahkan atau peralatan.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa kegunaannya penting dan tidak penting. Penting, apabila si pemakai bepergian; ke ladang, sawah, kebun. Tidak penting, apabila mengunjungi tempat yang ramai (peralatan), maka ia berfungsi informatif.

Alat Komunikasi dan Informasi

Jenisnya. Jenis alat-alat tersebut adalah: biduk, sampan, bis, gerobak, sepeda motor, sepeda, rakit, radio, surat kabar, televisi, tawak-tawak dan getuk.

Cara pengadaan, alat komunikasi dan informasi dapat dibeli dan dapat juga dengan cara ditukar.

Alat komunikasi dan informasi hampir semuanya dibeli, tetapi ada pula bagian-bagian yang diusahakan sendiri seperti pada gerobak dan sampan. Pada biduk umpamanya tempat duduk yang biasanya terbuat dari bambu yang dibelah-belah dibuat sendiri. Roda gerobak yang dibuat dari kayu yang dibulatkan acapkali dibuat sendiri. Untuk alat-alat informasi juga didapat dengan membeli, kecuali *getuk* yang terbuat dari kayu atau bambu dibuat sendiri. Jadi untuk alat yang sederhana selalu dibuat atau diusahakan sendiri.

Ditukar. Apabila mereka banyak mendapatkan padi maka alat-alat komunikasi dan informasi ini ada kalanya ditukar saja dengan padi atau beras. Pada dasarnya penukaran ini dikarenakan mereka tidak mempunyai uang. Dalam tukar menukar maka harga padi atau beras menurut harga pasar.

Tujuan.

Memperluas hubungan antara satu daerah dengan daerah lain. Hampir semua alat komunikasi dan informasi dipergunakan untuk kelancaran hubungan jenis-jenis kendaraan baik itu berupa perahu, gerobak, rakit, bis, sepeda motor, sepeda atau yang lainnya dimaksudkan demikian pula. Dalam hal ini hubungan baik berupa barang atau manusianya sendiri. Barang-barang akan mudah diangkut dari satu tempat ke tempat lain dalam jumlah yang cukup banyak. Begitu pula hubungan antara sesama mereka. Untuk surat, radio dan televisi pada dasarnya hanyalah untuk sekedar mendapatkan informasi saja, sedangkan surat akan menyampaikan informasi yang sangat pribadi. Melalui radio dapat pula diterima berita keluarga.

Meningkatkan kesadaran pengetahuan manusia terhadap lingkungan. Dalam hal ini peranan radio dan televisi sangat menentukan. Dari radio mereka mendapatkan acara penerangan baik mengenai agama, berbagai ilmu pengetahuan maupun kejadian-kejadian di sekitarnya ataupun dunia. Begitu pula dari televisi di samping melihat dapat juga mendengarkan pokok-pokok persoalan seperti yang ada pada siaran radio. Dengan melihat peragaan di layar televisi dari berbagai pengetahuan maka inipun akan meningkatkan kesadaran pengetahuan mereka, lebih-lebih bagi wawasan mereka bukan saja terbatas pada masyarakat bangsanya bahkan seluruh dunia sesuai dengan acara yang dipilih dan disiarkan.

Fungsi

Pendidikan. Beberapa alat seperti surat dapat berfungsi pendidikan. Anak-anak akan mengetahui bagaimana cara menulis surat yang baik serta penggunaan perangko, sampul surat dan menulis alamat. Pada radio dan televisi banyak pula didapatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan acara yang disajikan.

Hubungan. Radio dan televisi selain berfungsi seperti yang dikemukakan di atas, juga memberikan hiburan dalam acara nyanyian dan seni tari, seni drama, seni lukis dan lain-lainnya pun dalam acara televisi memberikan hiburan bagi mereka seperti masyarakat lainnya.

Dari wawancara dengan penduduk, maka radio serta televisi kelihatannya jauh lebih banyak berfungsi sebagai hiburan dari fungsi yang lainnya.

Informatif

Beberapa dari jenis alat inipun berfungsi informatif. Memiliki sepeda motor, radio ataupun televisi inipun merupakan informasi tentang keadaan ekonominya. Hal ini dapat dilihat terutama dari acara menempatkan benda-benda tersebut. Radio dan televisi diletakkan di ruang muka dengan maksud agar mudah dilihat orang lain.

Kegunaan. Beberapa alat komunikasi dan informasi ini sifatnya menjadi penting, terutama perahu, tawak-tawak dan getuk. Perahu untuk pelaksanaan angkutan di sungai. Tanpa perahu maka pengangkutan bahan pokok seperti; padi tentu terhambat.

Begitu pula mengenai kegunaan tawak-tawak dan getuk terutama untuk memberitahukan kejadian-kejadian penting seperti adanya kebakaran dan lain-lain.

Alat-alat lain sebenarnya tidak begitu penting misalnya sepeda, sepeda

motor, radio dan televisi. Penggunaan radio sudah lebih 20 tahun pada beberapa keluarga, sedangkan televisi baru kurang lebih dua tahun terakhir, inipun masih jarang sekali. Di antara 500 orang baru ada sebuah televisi.

Selain alat untuk berhubungan dan mempermudah mendapatkan informasi maka beberapa alat juga dipergunakan sebagai *lambang*. Dalam hal ini maka yang dititik beratkan sebagai pertanda kemampuan ekonominya. Dengan mempergunakan kendaraan, seperti sepeda motor mereka segera dapat mengetahui apa-apa yang terjadi di suatu tempat. Pengetahuan ini akan menyebar di kalangan mereka. Jadi inipun merupakan sumber informasi yang cepat. Pemberitaan dari mulut ke mulut merupakan kebiasaan bagi masyarakat. Dalam hal ini mereka lebih terbuka untuk memutuskan dan menyampaikan apa-apa yang mereka lihat.

Alat Upacara

Yang termasuk jenis ini antara lain adalah seperti; dupa, Kitab Suci, kemenyan, tasbih, sajadah dan telekung.

Cara Pengadaan. Semua alat-alat upacara ini didapat dengan cara membeli seperti peralatan lainnya. Ada pula cara mendapatkannya dengan cara menukar. Untuk alat penukar yang pokok adalah beras. Hampir semua alat yang diperlukan apabila ditukar, maka beraslah merupakan alat tukar yang terbanyak didapati, walaupun sebenarnya bukan merupakan alat penukar.

Tujuan. Memperlancar jalannya upacara sehingga tercapai tujuan upacara tersebut. Pemakaian dupa dengan membakar kemenyan sudah jarang dilaksanakan. Peranan kitab suci terutama Al Qur'an dengan mengambil surat tertentu dan yang lebih diutamakan ialah surat Yasin.

Surat ini umumnya pada buku khusus yang lazimnya disebut Kitab Yasin. Ketika ada upacara maka setiap yang hadir diberi sebuah kitab Yasin ini. Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta upacara dapat membaca serta mengikuti dengan sempurna. Pada umumnya para undangan yang ikut dalam ruangan upacara sudah hafal akan tetapi dengan adanya kitab ini bacaan mereka akan lebih sempurna lagi.

Alat ini seperti sajadah hanyalah diperlukan apabila undangan upacara sekaligus diajak untuk sholat bersama, misalnya sholat Magrib dan Isya'.

Fungsi. Kitab suci, sajadah dan telekung mempunyai fungsi utama. Setiap rumah tangga harus memiliki alat-alat ini kecuali kitab suci Al Qur'an. Namun mereka akan berusaha agar dapat memilikinya.

Alat-alat yang termasuk berfungsi informatif adalah dupa dan ke-

menyan. Dengan tersebarinya bau kemenyan maka orang segera mengetahui adanya upacara di suatu tempat.

Kegunaan. Alat-alat yang termasuk penting adalah alat sholat yang dipergunakan setiap waktu. Dupa dan kemenyan termasuk alat yang tidak penting, begitu juga tasbih dan sajadah.

Alat-alat khusus yang digunakan pada upacara dalam kehidupan (life cycle) seperti kelahiran, perkawinan dan kematian tidak begitu banyak. Untuk upacara kelahiran hanyalah diadakan seperti selamatan biasa hanya dengan ditambah pembacaan *bersanji*. Bayi cukup digendong dengan kain biasa dengan diberi selendang songket.

Untuk upacara perkawinan, tak ada alat khusus kecuali pakaian pengantin. Untuk pengantin wanita ada kalanya berpakaian songket. Pengantin pria cukup dengan pakaian biasa dengan tambahan Jas dan peci. Ada pula yang berpakaian ala Timur Tengah (Arab).

Untuk upacara kematian, juga tak ada alat khusus selain dari penggunaan keranda untuk orang dewasa. Kain penutup keranda juga menggunakan kain sarung (bentuk) yang merupakan juga pakaian hari-hari. Pada masa akhir ini baru digunakan kain penutup keranda khusus dan inipun hanya pada bagian atas saja.

Mobiler

Jenisnya. Lampu dan alat penerangan: obor atau colok, korek api, lampu tempel, patromax, senter, lampu gantung, lentera, lampu neon (baru sekitar 2 tahun terakhir ini dan jumlahnya sedikit sekali).

Perabotan berupa: meja kursi tamu, lemari pakaian, tikar plastik, pandan dan lampik rotan, dipan amben atau bale-bale, kesetan, lukisan dinding, gambar dinding, foto keluarga, jam dinding, piring porselin hiasan, pot bunga, penanggalan, ranjang besi, ranjang kayu, kasur, lamat (kasur yang lebih tipis), seperi, bantal kepala, bantal guling, gantungan pakaian, selimut, setrikan, kursi malas, kursi goyang radio, cassette.

Cara Pengadaan. Lampu alat penerangan dan perabot rumah tangga hampir dapat dikatakan tidak ada yang diadakan sendiri, walaupun ada hanya sedikit sekali. Inipun hanya sebagian bahannya saja misalnya kapuk diadakan sendiri tapi kainnya dibeli, kecuali tikar dari rumbia atau *umbai* yang bahannya diambil dari hutan yang kemudian dianyam sendiri namun demikian jumlahnya tak seberapa.

Pada umumnya semua lampu, alat penerangan dan perabot rumah tangga ini didapat dengan membeli. Kalaupun ada yang diadakan sendiri hanyalah berupa pelengkap saja, seperti sarung bantal umpamanya. Kainnya dibeli sedangkan membuat sarungnya dikerjakan sendiri oleh

ibu rumah tangga atau para anak gadis mereka. Begitu pula seperi tempat tidur mereka jahit sendiri.

Apabila uang kontan tidak ada maka ada pula yang menukar untuk mendapatkan barang-barang tersebut, dan sebagai alat penukar umumnya menggunakan padi atau beras, tetapi ada kalanya alat penukar yang lain seperti karet, ikan dan lain-lain. Tetapi sebagai alat penukar utama beras dan padi.

Tujuan, untuk memenuhi Kebutuhan Lahiriah, pada dasarnya semua alat ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lahiriah. Isi rumah tangga sebelumnya adalah yang pokok saja. Karena itu walaupun alat-alat ini merupakan kelengkapan pada dasarnya masih merupakan alat guna kebutuhan lahiriah. Beberapa alat yang merupakan pemenuh kebutuhan batiniah seperti lampu patromax, senter, listrik, lukisan dinding, foto keluarga, jam dinding, penanggalan dan lain-lain. Alat-alat ini hanyalah sekedar pelengkap dan dapat dikatakan sekunder dari kelompok kelengkapan.

Fungsi. Semua alat mobiler ini tidak ada yang memenuhi fungsi utama. Benda-benda ini hanya sekedar pelengkap saja dari rumah tangga tradisional tersebut. Beberapa alat kelengkapan ini ada pula yang mempunyai fungsi pendidikan misalnya, lukisan dinding, jam dinding dan foto keluarga. Lukisan dinding dapat membangkitkan rasa keindahan terutama bagi anak-anak. Di samping itu memperkenalkan kepada anak bagian dari alam atau dunia. Jam dinding untuk mendidik anak mengenal dan mematuhi waktu. Jam dinding di samping mempunyai fungsi untuk mengenal dan mematuhi waktu juga dapat menanamkan sifat disiplin, menghargai waktu yang sangat berguna agar anak berhasil dalam segala usahanya di kemudian hari. Sedangkan foto keluarga dapat pula mendidik mereka cinta pada sesamanya terutama pada keluarga mereka sendiri.

Hiburan. Kursi goyang, radio, radio cassette lebih banyak berfungsi sebagai hiburan walaupun dari radio mereka mendapat pengetahuan, pendidikan namun fungsi hiburan lebih menonjol.

Informasi. Adanya listrik dengan menggunakan neon lebih banyak berfungsi informatif. Selain itu pemajangan benda-benda porselin di lemari pajang atau di atas bupet. Buku-buku tak jarang pula dipergunakan sebagai alat informasi. Begitu pula pemasangan foto keluarga terdekat yang mempunyai kedudukan, sebagai informasi keluarga tersebut.

Kegunaan. Sifat kegunaan alat dan barang pelengkap ini kelihatannya tidaklah begitu penting. Semuanya merupakan pelengkap yang secara ekonomis menjadikan kebutuhan ini pada tingkat sekunder semuanya.

Alat-alat Rekreasi.

Jenisnya. Badminton, bola kaki, pencak silat, gendang, ketipung, rebana, tawak-tawak, gitar, harmonika, organ, radio cassette, televisi.

Cara Pengadaan. Semua alat-alat untuk rekreasi ini didapat dengan cara membeli atau dengan cara menukar. Ada pula dengan cara mengupah, misalnya pada alat gendang dan ketipung. Caranya ialah si pengupah mempunyai kulit lembu atau kambing. Selanjutnya bahan tersebut diserahkan kepada orang yang ahli membuat gendang ataupun ketipung, tetapi hal ini jarang sekali ditemui.

Tujuan. Semua alat rekreasi ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan rohani. Gendang, ketipung dan tawak-tawak umumnya dibunyikan pada hari-hari persiapan untuk mengadakan persedekahan pada upacara perkawinan. Sementara lelaki, wanita dan anak-anak bekerja mempersiapkan segala keperluan persedekahan, maka beberapa orang pemuda pemudinya membunyikan alat-alat ini. Mereka *bertembang* dan bernyanyi dengan maksud menghibur mereka yang sedang bekerja.

Permainan badminton atau bolakaki dilakukan pada waktu senggang. Sedangkan bermain gitar sering dilakukan secara perorangan yang diikuti oleh beberapa orang sebagai penyanyi. Mereka melakukan hal ini umumnya pada malam hari, apabila di saat terang bulan. Mereka hilir mudik di jalan raya sampai larut malam.

Fungsi. Seperti telah dikemukakan di atas, maka fungsi peralatan ini sekedar untuk hiburan. Walaupun ada pula akhirnya fungsi itu menjadi utama, seperti permainan bolakaki dan badminton namun pada dasarnya semula hanyalah mencari hiburan saja, namun sebagai hasil akhir sebenarnya untuk kesehatan juga.

Kegunaan. Sifat kegunaan adalah tidak penting. Ada beberapa alat, baru dibandingkan apabila ada keperluan tertentu seperti pada upacara perkawinan. Hal ini berarti sebelum alat tersebut diperlukan maka alat itu akan tersimpan saja. Dan tidak jarang ada alat-alat tersebut rusak karena tersimpan, walaupun belum pernah dipakai.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG MERUPAKAN TAMBAHAN

Jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional merupakan tambahan.

Dalam rumah tangga terdapat bermacam-macam kebutuhan yang terbagi dalam kebutuhan pokok, kelengkapan dan kelengkapan tambah-

an. Kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan meliputi beberapa jenis pula yaitu dalam makanan dan minuman, pakaian, alat produksi, senjata, alat komunikasi dan informasi, alat upacara, mobiler dan alat rekreasi.

Makanan dan minuman. Beberapa makanan dan minuman yang merupakan tambahan adalah; makanan: ketan, sagu, gandum, kue-kue, berlain-lain lagi. Untuk minuman seperti susu, sirup, limonade, bir, anggur dan lain-lain.

Pakaian. Untuk kaum pria beberapa pakaian tambahan seperti kemeja baik tangan panjang atau pendek, kain sarung yang halus seperti dari sutera, jas cara eropa, kopian hitam, pantalon dan dasi.

Untuk para wanita terutama anak-anak gadis remaja beberapa kebaya, kain batik yang halus, selendang, setagen, dan pakaian dalam yang cukup baik. Di samping itu masih diperlukan pula beberapa perhiasan dari emas seperti anting-anting, kalung dan gelang. Sandal juga diperlukan beberapa pasang yang baik terutama untuk dipakai apabila ada upacara perkawinan umpamanya.

Untuk mereka yang mampu juga menyediakan adanya pakaian pengganti berupa songket dengan perlengkapan lainnya. Perlengkapan itu berupa tajak dan gelang. Selain itu dapat pula pakaian ala Timur Tengah berupa jubah. Umumnya pakaian ini hanya untuk pengganti lelaki.

Alat Produksi. Alat produksi yang merupakan tambahan amat terbatas sekali. Alat ini terutama bagi mereka yang mampu saja yaitu berupa mesin penggiling padi. Dalam satu dusun umumnya hanya ada beberapa buah saja. Untuk menangkap ikan atau menyadap karet tidak ada alat produksi yang merupakan tambahan.

Senjata. Senjata yang merupakan tambahan juga terbatas sekali. Beberapa orang dapat menggunakan bedil atau pistol, sepanjang alat ini jelas dan terang. Di samping itu ada pula yang memerlukan tambahan berupa tombak atau pedang. Keris juga digunakan dan inipun terbatas pula. Senjata yang umumnya hanya pisau yang lebih dikenal dengan sebutan *pisau cap garpu*.

Alat komunikasi dan informasi. Alat komunikasi yang merupakan tambahan adalah motor air atau speed boat, mobil seperti opelet, bus dan truk. Inipun terbatas pula pemilikinya. Pada umumnya dalam dusun ini hanya ada dua atau tiga saja alat seperti ini.

Untuk memberikan informasi selain dengan surat maka ada pula digunakan gong, getuk atau tetawak. Dengan irama tertentu maka gong,

getawak dan getuk dapat memberikan informasi pada para pendengarnya apa yang terjadi. Pada umumnya pukulan yang beruntun dalam waktu yang cukup lama berarti ada bahaya seperti terjadinya kebakaran.

Alat upacara. Beberapa alat upacara adalah dupa, kemenyan, dan beberapa jenis kembang. Inipun sudah amat langka pula. Alat yang umum hanyalah kitab suci Al Qur'an, Yasin dan kitab berzanji. Hampir setiap ada upacara maka yang dibaca tentunya Al Qur'an, kemudian ada pula yang melanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin. Pada upacara kematian ditambah dengan pembacaan Tahlil dan untuk yang mengadakan upacara pencukuran sehubungan dengan kelahiran dan pemberian nama di tambah pula dengan pembacaan berzanji. Alat-alat seperti keris, tombak dan sejenisnya tidak dikenal oleh suku ini sebagai alat untuk upacara.

Mobiler. Mobiler yang merupakan tambahan berupa meja dan kursi makan, meja dan kursi tamu, ranjang besi atau kayu dan dipan, di samping itu ada pula bufet untuk berhias (toilet).

Alat rekreasi. Pada beberapa rumah tangga ada pula alat rekreasi seperti seruling dari bambu, gitar, gambus, ketipung, gendang dan tatawak. Di samping itu ada pula yang memiliki rebana dan gong.

Pada akhir-akhir ini ada pula yang memiliki radio, tape recorder bahkan televisi. Penggunaan televisi umumnya hanya pada dusun yang ada generator listrik saja.

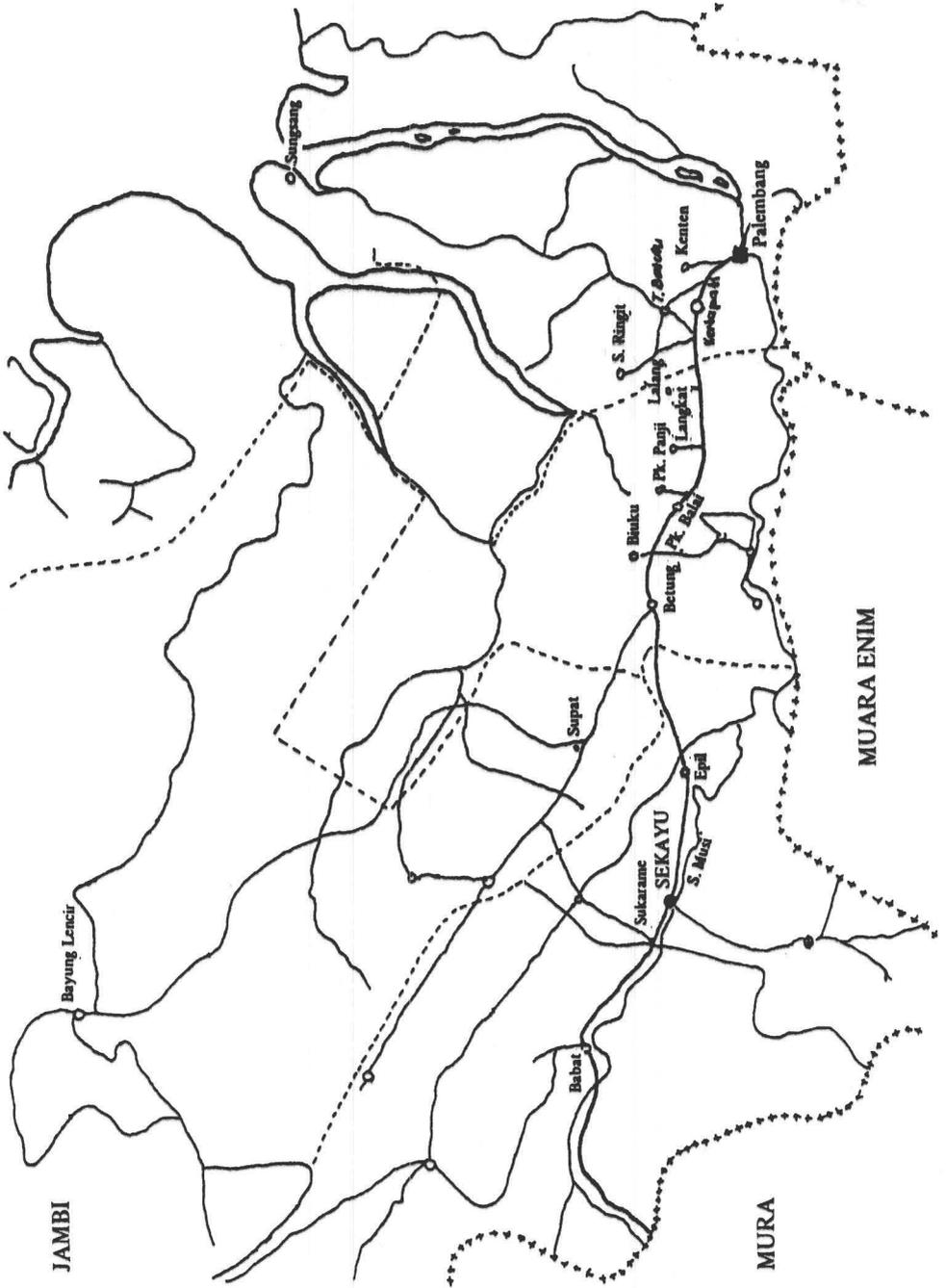
Motivasi penambahan

Tujuan. Pada dasarnya tujuan dari penambahan berjenis-jenis benda ini hanyalah untuk memenuhi kebutuhan rohani saja. Memang kalau secara sekilas tambahan ini sudah jauh dari itu. Kebutuhan jasmani sudah dapat terpenuhi dengan benda-benda seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

Fungsi. Dilihat dari sudut fungsinya maka benda-benda tambahan ini lebih banyak berfungsi informatif, di samping sebagai hiburan. Adanya radio dan lebih-lebih lagi tape dan televisi lebih banyak berfungsi hiburan dan informatif. Usaha untuk menggunakan alat ini sebagai sumber untuk mendapat pengetahuan masih amat minim.

Siaran ilmu pengetahuan melalui radio umpamanya kelihatannya kurang diikuti. Begitu pula acara serupa melalui televisi juga amat terbatas pengemarnya.

Kegunaan. Kegunaan dari benda-benda tambahan ini pada umumnya tidak penting. Namun demikian Al Qur'an merupakan hal yang lain; setiap rumah tangga berusaha untuk dapat memilikinya walaupun belum tentu mereka dapat membacanya secara keseluruhan dengan baik. Adanya Al Qur'an di rumah tangga merupakan alat yang dapat memberikan ketenangan dalam hidupnya atau katakanlah keamanan rohaniannya. Di samping itu apabila mereka akan mengadakan upacara dan ternyata rumah tangga itu tidak memilikinya maka mereka akan merasa aib atau hina. Sehingga ini dapat juga dimaksudkan dalam kebutuhan pokok.



BAB III

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DUSUN DANAU CALA

IDENTIFIKASI

LOKASI

Dusun Danau Cala merupakan daerah aliran sungai, dikelilingi dan dipit oleh sungai Musi dan anak-anaknya. Daerah ini dipengaruhi oleh pasang surut, sehingga pada tempat-tempat tertentu akan digenangi air, akibatnya terjadi rawa-rawa. Pada tempat-tempat lain terdapat dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 5 meter di atas permukaan laut.

Lingkungan alam. Ada pun jenis tanah yang terdapat di daerah dusun Danau Cala ini terdiri atas: Jenis tanah Podsolik merah kekuning-kuningan seluas sekitar 40%. Tanah ini baik ditanami karet.

Jenis tanah alluvial, dengan luas arealnya sekitar 10%, yang digunakan oleh penduduk untuk usaha tani padi ladang. Jenis tanah organosol (tanah liat di rawa-rawa), dengan luas arealnya sekitar 50% yang terdiri dari tanah bergambut, gley humus, gley hidromorf dan pasir. Tanah ini dipergunakan oleh penduduk untuk usaha tani sawah pasang surut dan tempat penangkapan ikan.

Daerah Danau Cala termasuk daerah yang beriklim hujan tropis yang mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan dalam setahun rata-rata 2.500 melimeter dengan jumlah hujan rata-rata 120 hari dalam setahunnya. Musim tersebut dapat diperinci sebagai berikut: Sembilan bulan disebut bulan basah dan tiga bulan disebut dengan bulan kering.

Dusun Danau Cala mempunyai luas areal sekitar 80 kilometer persegi dengan perincian sebagai berikut:

6180 hektar atau 77,3% terdiri dari hutan belukar.

1500 hektar atau 18,8% terdiri dari sawah rawa.

180 hektar atau 2,1% terdiri dari perkebunan.

140 hektar atau 1,8% terdiri dari pemukiman, sungai, jalan, pekuburan dan lain sebagainya.

Alam Flora. Pada umumnya hutan yang terdapat di dusun Danau Cala ini merupakan tumbuh-tumbuhan equator, terdiri dari hutan rimba, belukar dan hutan daerah rawa-rawa. Di dalam hutan rimba dan belukar terdapat berjenis-jenis tumbuhan seperti: Kayu meranti, kayu unglan, bungur

dan lain sebagainya. Sedangkan daerah hutan rawa-rawa ditumbuhi oleh jenis kayu nibung, kayu gelam tikus dan nipah.

Alam Fauna. Mengenai jenis hewan khas yang terdapat di daerah ini adalah rusa, babi hutan, kera, burung bul-bul, belibis, gajah dan harimau. Bagi hewan-hewan yang sudah mulai langka oleh pemerintah diadakan perlindungan dan tidak boleh diburu lagi antara lain rusa, gajah dan harimau.

Letak Geografis dan Komunikasi. Menurut letak geografis dari dusun Danau Cala ini adalah sebagai berikut:

Dusun Danau Cala termasuk ke dalam Marga Teluk Kijing Kecamatan Sekayu, Daerah Tingkat II Musi Banyu Asin (MUBA), Propinsi Sumatera Selatan.

Dusun Danau Cala terletak antara Meridian $3^{\circ} 30'$ sampai dengan $33^{\circ} 33'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 1' 30''$ sampai dengan $104^{\circ} 1' 35''$ Bujur Timur.

Sedangkan menurut batas administrasi dusun Danau Cala mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Marga Epil.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Marga Penukal.
- Sebelah Barat berbatas dengan Dusun Bailangu.
- Sebelah Timur berbatas dengan Dusun Rantau Keroya.

Bahasa yang dipakai oleh penduduk adalah bahasa Sekayu, hal ini sesuai dengan keadaan penduduk dusun Danau Cala yaitu sebagian besar penduduk asli.

Sesuai pula dengan perkembangan dan kemajuan pedesaan saat ini maka sebagai media masa telah masuk pula alat-alat lain seperti pesawat televisi, radio, walaupun baru pada penduduk yang tingkat ekonominya kuat.

Pola Perkampungan. Dusun Danau Cala yang merupakan wilayah pemukiman, berada di pusat pedusunan dengan luas arealnya sekitar 100 meter persegi di sisi sebelah Timur sungai Musi. Di pusat pedusunan tersebut terdapat lebih kurang 502 bangunan yang terdiri dari 489 buah rumah tempat tinggal, tiga buah Sekolah Dasar, sebuah mesjid, sebuah langgar, sebuah balai desa, sebuah sumur pompa dan lima buah penggilingan padi.

Rumah-rumah penduduk berada sejajar dengan sungai Musi yang membujur dari Baratdaya ke Timurlaut. Bagian Baratdaya yang merupakan pangkal dari dusun disebut oleh penduduk setempat dengan Ilir, sedangkan sisi Timurlaut disebut dengan Ulu. Letak bangunan di perkampungan

dusun Danau Cala tidak begitu teratur, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah pemukiman di sini sangat padat, terutama pada bagian tengah dusun. Beberapa rumah malahan hampir-hampir tak mempunyai jarak dan halaman.

PENDUDUK

Jumlah Penduduk. Jumlah Keseluruhan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kerio Danau Cala bahwa penduduk dusun Danau Cala tersebut sebanyak 3.666 jiwa, yang terdiri dari 1.982 laki-laki dan 1.884 wanita.

Mengenai mobilitas penduduk Dusun Danau Cala ini sangat kecil sekali yaitu sekitar 0,34%. Dan perpindahan tersebut hampir sebanding dengan penduduk pendatang baru ke tempat itu. Jumlah Ditinjau Dari Segi Usia dan Jenis Kelamin.

Untuk jelasnya mengenai gambaran jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, perhatikan Tabel I.

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DUSUN DANAU CALA
MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN

| NO. | USIA | PRIA | WANITA | JUMLAH |
|-----|---------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. | 0 - 4 | 279 | 322 | 601 |
| 2. | 5 - 9 | 333 | 292 | 625 |
| 3. | 10 - 14 | 252 | 228 | 480 |
| 4. | 15 - 24 | 307 | 346 | 653 |
| 5. | 25 - 49 | 454 | 497 | 951 |
| 6. | 50 ke atas | 157 | 199 | 356 |
| | JUMLAH | 1782 | 1884 | 3666 |

Sumber: Kantor Kerio Dusun Danau Cala.

Jumlah Ditinjau dari Segi Pendidikan

Secara keseluruhan tingkat pendidikan penduduk dusun Danau Cala dapat dikatakan masih sangat rendah sekali. Menurut perkiraan penduduk yang masih buta aksara sekitar 40%, yang dapat baca tulis sekitar 50% sedangkan yang lainnya sekitar 10% adalah tamat Sekolah Dasar.

Menurut keterangan dari Kepala Sekolah Dasar Negeri setempat bahwa rata-rata kurang dari separuh anak-anak kelas I yang berhasil menamatkan pelajarannya. Hal ini disebabkan: Pertama, masa sibuk di bidang pertanian seringkali memaksa orang tua untuk memanfaatkan tenaga anak-anaknya untuk mengasuh adik-adiknya selama orang tuanya bekerja di sawah atau menangkap ikan. Ataupun anak tersebut membantu orang tuanya mengolah sawah. Kedua, erat hubungannya dengan kebiasaan kawin muda (rata-rata sekitar 15 tahun).

Menurut ukuran mereka umur 15 tahun termasuk sudah dewasa dan sudah pantas untuk berumah tangga.

Sarana pendidikan yang tersedia di daerah Danau Cala yakni, dua buah Sekolah Dasar Negeri dan sebuah Sekolah Dasar Muhammadiyah.

Berdasarkan uraian di atas maka buta aksara sekitar 40% yaitu sebanyak 1.466 orang dapat baca tulis sekitar 50%, sebanyak 1.883 orang tamat Sekolah Dasar 10%, yaitu sebanyak 367 orang.

Jumlah Berdasarkan Angkatan Kerja

Penduduk yang termasuk ke golongan usia kerja yaitu penduduk yang berusia 15 sampai 50 tahun berjumlah 1.604 jiwa yang terdiri dari:

Laki-laki sebanyak 761 orang.

Perempuan sebanyak 843 orang.

Seluruhnya berjumlah 43,75%.

Sedangkan penduduk yang sudah mencapai usia 50 tahun ke atas hanya mencapai 9,7% atau sekitar 158 orang. Pada kelompok usia dewasa yaitu 15 sampai dengan 49 tahun ternyata jumlah wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki, yang terdiri dari para janda yang ditinggal mati atau cerai suaminya, ditambah dengan sejumlah golongan remaja putri.

Jenis Penduduk

Penduduk Asli. Penduduk yang ada sekarang ini adalah penduduk asli dusun Danau Cala yang berasal dari daerah sekitarnya. Tujuan semula datang ke daerah tersebut adalah untuk mencari dan menangkap ikan di sepanjang sungai Musi dengan membuat empang yang diletakkan di muara anak-anak sungai atau yang keluar dari rawa-rawa. Di tempat-tempat tersebut mereka mendirikan pondok sebagai tempat tinggal dan lama kelamaan tempat itu dijadikan rumah sebagai tempat tinggal.

Dusun Danau Cala mulai dikenal sejarah tumbuhnya dan berkembang sekitar tahun 1800-an.

Penduduk Pendatang. Jumlah penduduk pendatang di dusun Danau Cala ini sekitar 440 jiwa atau sekitar 12%. Baik mereka ini datang dari desa lain dalam satu Kecamatan maupun datang dari desa lain, Kecamatan lain.

Sebab-sebab Kedatangan. Datangnya penduduk baru ke dusun Danau Cala ini pada umumnya disebabkan adanya ikatan kekerabatan. Hal ini tampak dari sikap dan juga pandangan dari pendatang yang telah menetap di daerah ini yang sebagian besar terdiri para orang tua dan pensiunan. Mereka ini kiranya menginginkan ketenangan dan ketenteraman dalam menjalani sisa-sisa hidupnya. Namun demikian ada juga sebagian kecil yang datang karena alasan ekonomi atau mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya, dan keluarganya.

Hubungan Dengan Penduduk Asli. Hubungan antara penduduk asli dusun Danau Cala dengan pendatang baru atau perantau dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dibuktikan karena pendatang baru tersebut. Setelah menetap dan menjadi warga baru dari dusun itu segera menurut perilaku dan adat setempat. Hal ini mungkin pula karena jumlah mereka kecil atau mereka kurang berperan aktif di dalam bidang-bidang tertentu.

Pengaruh Penduduk Pendatang. Memang dalam banyak kenyataan bahwa para perantau mempunyai gaya hidup yang lebih dinamis bila dibandingkan dengan penduduk asli. Ikatan adat dan tradisi yang menghambat gerak perkembangan, sangat longgar pada para perantau. Hal ini memberi kemungkinan yang lebih besar bagi perantau untuk membuat dirinya lebih berarti dan berperan bagi lingkungannya. Tetapi pengaruh dari perantau di dusun Danau Cala ini hampir-hampir tidak nampak bahkan dapat dikatakan tidak ada sama sekali.

Mata Pencaharian Hidup dan Teknologi

Mata Pencaharian Pokok. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian pokok memperlihatkan bahwa sebagian besar dari mereka adalah petani, yaitu 96,38%. Sedangkan selebihnya adalah pedagang, penangkap ikan dan pegawai negeri. Untuk jelasnya lihat Tabel II.

TABEL II
JUMLAH KEPALA KELUARGA DUSUN DANAU CALA
MENURUT MATA PENCAHARIAN POKOK

| NO. | MATA PENCAHARIAN POKOK | KEPALA KELUARGA |
|---------------|------------------------|-----------------|
| 1. | Petani | 640 |
| 2. | Pedagang | 10 |
| 3. | Penangkap ikan | 9 |
| 4. | Pegawai negeri | 5 |
| JUMLAH | | 664 |

Sumber: Kantor Kerio Dusun Danau Cala.

Mata Pencaharian Sampingan.

Mata Pencaharian Sampingan. Pada umumnya mata pencaharian sampingan ini akan ada apabila seseorang mempunyai atau menguasai macam-macam bidang ketrampilan. Sedangkan penduduk dari dusun Danau Cala ini pekerjaan pokoknya baru terbatas pada petani, pedagang, penangkap ikan dan pegawai negeri. Dan berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Yang banyak menguasai ketrampilan adalah 0%.
- Yang hanya menguasai sedikit adalah 32%.
- Yang tidak menguasai sama sekali adalah 35%.

Perhitungan tersebut di atas berdasarkan jumlah penduduk yang masuk ke golongan angkatan kerja.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa bagi penduduk dusun Danau Cala ini mata pencaharian sampingan dapat dikatakan sedikit sekali. Penguasaan beberapa macam ketrampilan bukan saja sekedar dapat membantu seseorang terhindar dari kesempatan hidupnya apabila pekerjaannya mengalami kemerosotan, tetapi juga dapat menambah jumlah penghasilan secara keseluruhan, sehingga yang tersisa akan lebih banyak.

Pendapatan Perorangan

Berdasarkan keterangan dari Kerio setempat bahwa hasil panen dalam setahun, rata-rata menghasilkan 2,2 ton beras per hektar atau rata-rata

150 kaleng beras per petani dalam setahun.

Sedangkan usaha di bidang perikanan tampaknya cukup menguntungkan dan telah menarik perhatian sebagian besar penduduk setempat, sehingga sulit sekali untuk memperhitungkan pendapatan secara perorangan. Namun dapat diambil gambaran secara umum, bahwa tidak kurang dari 1.000 ton ikan pertahun dikeluarkan dari daerah tersebut. Jumlah itu ternyata melebihi kebutuhan penduduk setempat dan kelebihan itu dijual ke berbagai tempat, khususnya ke Sekayu dan Palembang, baik berupa ikan segar maupun berupa balur yaitu ikan yang sudah diasinkan.

Latar Belakang Sosial Budaya

Perkembangan Sejarah Kebudayaan. Mengenai perkembangan kebudayaan di dusun Danau Cala ini dapat dikatakan sangat lamban sekali, karena adat dan tradisi masih sangat mempengaruhi kehidupan dan kehidupan masyarakatnya. Sedangkan pengaruh dari luar dapat dikatakan tidak ada sama sekali, hal mana seirama dengan jumlah penduduk pendatang baru ke tempat tersebut. Sedangkan sebagai salah satu faktor lain yang cukup memegang peranan dalam proses perkembangan ini adalah tingkat pendidikan masyarakat setempat.

Sistem Kekerabatan. Kegiatan kerjasama kemasyarakatan pada umumnya diorganisir secara informal dalam wujud gotong royong yang digerakkan langsung oleh Kerio, Penggawa, atau pemuka-pemuka masyarakat lainnya.

Kegiatan gotong royong ini biasanya terjadi pada waktu salah seorang warga dusun membangun rumah atau pada waktu salah seorang warga itu membuka sawah baru dan panen. Tetapi dapat juga terjadi untuk kepentingan bersama, misalnya waktu mengadakan pembersihan jalan-jalan dusun, terusan-terusan, parit-parit, gorong-gorong, mesjid, balai desa, langgar atau lain sebagainya.

Kehidupan sosial itu juga akan nampak jelas pada waktu diadakan upacara-upacara baik upacara adat, upacara agama maupun upacara nasional. Kegotong-royongan yang dilakukan oleh keluarga besar penduduk pada umumnya telah menciptakan suasana kebersamaan pada seluruh warga dusun danau Cala yang khas dan luas serta terpadu. Dapat dikatakan demikian karena tolong-menolong itu tidak hanya terbatas kepada tenaga saja tetapi dalam mengatasi kesulitan hidup sehari-hari kehidupan sosial tersebut akan tumbuh pula secara spontan dari warga dusun itu.

Masyarakat dusun Danau Cala adalah gambaran suatu masyarakat pedesaan yang suasana kehidupannya diliputi oleh ketenangan. Pada

masyarakat demikian, dengan mudah dapat difahami bila dalam hidup kebersamaan sehari-hari persengketaan jarang terjadi, lebih-lebih konflik yang membawa pengaruh yang luas. Salah satu faktor yang turut menunjang terbentuknya keadaan yang demikian yaitu masih kuatnya ikatan kekerabatan. Di dusun Danau Cala sebagian besar penduduk dapat dihubungkan silsilahnya antara satu dengan yang lainnya, sehingga di antara mereka dapat dikatakan masih berfamili.

Religi

Seperti halnya di tempat-tempat lain mengenai sistem religi ini banyak tercermin pada saat diadakannya upacara-upacara yang mereka lakukan dengan tertib yang berdasarkan pada keyakinan. Upacara-upacara ini ada yang bersifat umum, ada yang dilakukan oleh lingkungan tertentu dan ada pula upacara yang dilakukan secara perorangan. Upacara yang bersifat umum adalah yang bersifat tradisional-religius yang pada umumnya berhubungan dengan agama serta tradisi. Yang sesuai dengan agama Islam adalah upacara dan peralatan yang dijadikan kegiatan pada hari-hari satu Asyura, Maulud Nabi Muhammad SAW., ruwahan (menyambut bulan puasa), selikuran (menyambut Al Qur'an), Idul Fitri, Idul Adha, Mi'raj dan lain-lainnya.

Upacara yang dilakukan oleh lingkungan tertentu adalah yang berhubungan dengan kelahiran, kematian dan perkawinan.

Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa sistem religi ini memang sudah mengarah kepada keagamaan.

Mengenai sistem kepercayaan yang terdapat pada masyarakat dusun Danau Cala ini seperti halnya yang terdapat pada suku-suku di Nusantara ini pada umumnya dapat digolongkan kepada magis yang termasuk unsur, baik animisme maupun dinamisme. Sebagai contoh mereka akan percaya penuh apabila seekor burung hantu berbunyi, akan ada orang yang akan melahirkan atau ada orang yang akan meninggal dunia.

Membuang air besar ataupun kecil di tempat-tempat yang dianggap keramat dapat mendatangkan penyakit bahkan lebih dari itu. Sistem kepercayaan ini erat hubungannya dengan adat tradisional yang terdapat pada masyarakat setempat.

Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bahasa yang dipakai, baik di pasar-pasar atau di tempat-tempat mereka berkumpul bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Sekayu. Jadi bahasa Sekayulah yang menjadi alat ko-

munikasi dari masyarakat dusun Danau Cala khususnya dan masyarakat Sekayu umumnya.

Kesenian

Kesenian di dusun Danau Cala ini tumbuh dan berkembang hanyalah dari kesadaran dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan guna menggalang kesatuan dan persatuan. Jadi mereka tidak mengenal organisasi yang bersifat formal yang tumbuh dan berkembang dari bawah atau dari pihak atas. Organisasi masyarakat sebahagian besar digerakkan oleh para remaja, yang berorientasi kepada kebudayaan.

Misalnya mereka mengembangkan lagu-lagu daerah kemudian remaja puterinya dengan perkumpulan rebana yang kebanyakan bernafaskan keagamaan. Selainnya, adalah jenis orkes serta seni bela diri yaitu pencak silat.

KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DUSUN DANAU CALA

ISI RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA

Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman pokok penduduk dusun Danau Cala adalah beras dan air putih. Sebagaimana makanan pokok pada suku-suku bangsa lainnya di Indonesia. Sejak dari nenek moyang mereka telah menggunakan beras sebagai makanan pokok dan air putih atau air teh sebagai minuman pokok.

Beras. Seperti dusun-dusun lainnya di Kabupaten Musi Banyu Asin ini maka di dusun ini pun, makanan pokok adalah beras. Beras yang utama adalah beras merah atau beras tumbuk, kemudian barulah beras giling. Apabila kedua macam ini tidak tersedia maka jenis beras lain pun digunakan pula. Ketan hitam dan ketan putih juga digunakan, walaupun tidak merupakan makanan pokok. Gapek, jagung, gadung digunakan pula tetapi apabila betul-betul dalam keadaan sangat terpaksa atau paceklik.

Cara pengadaan. Seperti umumnya suku yang ada di Kabupaten Musi Banyu Asin (MUBA), maka penduduk dusun Danau Cala dalam memenuhi kebutuhan makanan pokok mereka mengadakan sendiri. Mereka bersawah dan ini pun adalah sawah tadah hujan. Apabila keadaan panen kurang memuaskan maka ada di antaranya mengadakan usaha perladangan. Akan tetapi yang mengusahakan atau mengerjakan ladang ini jumlahnya tidak begitu besar.

Usaha lain ialah dengan cara membeli. Untuk mendapatkan uang ialah dengan jalan mencari ikan atau menakik karet.

Tujuan; Untuk memenuhi jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani; beras itu bertujuan untuk pertumbuhan serta menimbulkan protein di dalam tubuh. Kebutuhan rohani; Dengan adanya protein yang cukup kita dapat berfikir lebih tenang.

Fungsi; Beras (nasi) berfungsi agar perut kenyang dengan demikian akan menambah energi dalam tubuh, juga untuk makan bersama. Di samping itu beras berfungsi dalam pelaksanaan suatu upacara.

Kegunaan; Beras berguna untuk makanan; Kemudian bisa dijadikan modal dalam melakukan suatu kegiatan. Juga berguna untuk menambah tenaga. Dengan kata lain menambah gizi di dalam tubuh, baik sebagai individu maupun kelompok.

Air

Di samping makanan pokok, maka sebagai minuman pokok masyarakat Dusun Danau Cala adalah air putih yang dimasak. Kadang-kadang diberi bubuk teh. Sebagai minuman pokok air minum bertujuan untuk melepaskan dahaga, memperlancar makanan masuk ke dalam lambung.

Tujuan air adalah untuk diminum sebagai pengobat rasa haus. Di samping itu juga sebagai bahan untuk melengkapi terjadinya pembakaran.

Fungsi air sebagai minuman pokok adalah untuk mengatur suhu tubuh manusia, memperlancar pencernaan. Fungsi lainnya adalah dalam pengobatan dukun. Untuk menyembuhkan orang sakit, para dukun sering kali menggunakan air sebagai obat untuk disemprotkan atau disemburkan pada si sakit. Kadang-kadang air putih yang sudah dimantra terlebih dahulu diminumkan kepada orang yang sakit sebagai obat.

Kegunaan air sebagai minuman pokok adalah agar manusia dapat bertahan hidup, dapat melakukan pekerjaan sehari-hari, karena air dapat menghilangkan rasa dahaga, menggantikan keringat yang mengalir dari tubuh manusia. Kegunaan air sangat banyak dalam kehidupan manusia, di samping sebagai minuman air dapat juga digunakan untuk pembersih seperti untuk mandi, mencuci semua perabotan rumah tangga dan pakaian, untuk penyiraman tanaman dan pengairan, untuk perlengkapan memasak makanan dan sebagainya.

Ikan

Sesudah nasi maka ikan merupakan kebutuhan pokok pula. Sayur-mayur kurang mendapatkan kedudukan, dan ia hanya sekedar saja.

Lain halnya dengan ikan yang mengharuskan mereka untuk mendapatkannya dalam rangkaian pengadaan makan sehari-hari. Ikan adalah jenis makanan yang tidak sulit untuk didapatkan. Hal ini sesuai pula dengan geografis daerah ini. Alam sekeliling mereka adalah *lebak*, rawa dan anak-anak sungai yang banyak ikannya.

Cara Pengadaan, ikan untuk lauk pada umumnya mereka adakan sendiri. Untuk itu tidak perlu peralatan yang bermacam ragam. Seperti dusundusun yang lain mereka menggunakan *tangguk*, tangkul, jaring, kail dengan berbagai variasi dan lain sebagainya. Ikan cukup dicari hanya untuk keperluan sehari-hari saja. Apabila mereka mendapatkan yang cukup banyak maka ikan-ikan itu diawetkan. Pengawetan ini pun berupa ikan asin, *pekasam*, *pundang* dan *ikan salai*. Cara pengawetan itu merupakan ketrampilan yang umum. Semua ibu rumah tangga dapat mengerjakannya.

Tujuan, tujuan pengadaan ikan adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Walaupun secara ilmiah mereka belum mengenal arti dan seluk beluk dari protein hewani bagi kehidupan mereka, namun disadari makan tanpa ikan mengurangi selera makan dan badan akan terasa lemas. Untuk itulah, usaha menyediakan ikan dalam setiap hidangan menjadi penting sekali. Seperti di atas telah dikemukakan bahwa pengadaan ikan ini tidak terlalu sulit maka penyediaannya pun dapat dengan mudah pula.

Fungsi ikan untuk tubuh manusia memegang fungsi utama. Di samping itu penggunaan sayur mayur tidak begitu menonjol. Ini sedikit sekali dibandingkan dengan ikan terutama mengambil sayur-sayuran seperti pucuk ubi, bayam, timun dan umbut (rotan muda).

Kegunaan, sifat kegunaan akan ikan menjadi *penting*. *Nasi* dan *ikan* merupakan dwi tunggal bagi penduduk dusun ini dan sebagai bahan makanan pokok bagi mereka.

P a k a i a n

Jenisnya. Pakaian yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada ialah *pakaian buruk* dan *pakaian sibuh*. Pakaian buruk adalah pakaian yang *khusus*. dipergunakan untuk bekerja baik di sawah, di ladang, di kebun maupun menangkap ikan. Dengan demikian pakaian buruk bukan berarti pakaian bekas atau sisa. Pakaian sibuh adalah pakaian yang diperlukan untuk sehari-hari setelah selesai bekerja. Perbedaan keduanya hanyalah dilihat dari waktu digunakan. Tidak ada beda potongan yang dikhususkan sebab adakalanya mode untuk bekerja ini pun dipakai pula sehari-hari.

Pakaian buruk dibagi tiga yaitu bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah. Bagian atas, pada bagian atas terdiri dari kemeja tangan panjang

atau model pakaian teluk belanga. Tetapi ada pula kemeja tangan pendek. Untuk wanita berupa baju kurung, dan kebaya. Bagian tengah, pada bagian ini hanyalah berupa sebuah ikat pinggang. Ini dapat berupa seutas tali. Ada kalanya ikat pinggang baik dari kulit sejenis kayu atau abuk dan kulit binatang. Ikat pinggang demikian biasanya digunakan oleh kaum lelaki. Bagian bawah, untuk para lelaki bagian ini berupa celana panjang potongan piyama. Ada beberapa yang dibuat potongan yang sederhana. Kaum wanita menggunakan sarung. Pada umumnya sarung ini berwarna hitam. Ada pula sarung kain belacu yang sudah dicelup dengan *samak*, yaitu sejenis getah kulit kayu.

Di samping itu ada lagi pakaian bagian dalam, baik bagi pria maupun wanita. Untuk kaum pria hanya menggunakan celana dalam saja. Singlet hampir-hampir tidak pernah digunakan. Para wanita menggunakan kutang dan celana dalam. Pakaian dalam ini sangat sederhana sekali terutama celana dalam. Ini adakalanya dibuat sendiri.

Pakaian Sibuh, seperti telah dikemukakan di atas, pakaian sibuh ini pun masih sederhana baik kualitas maupun kuantitas. Baik bagi kaum pria maupun wanita sudah cukup memiliki dua atau tiga pasang saja. Pakaian ini digunakan sebagai pakaian hari-hari sesudah bekerja. Tidak jarang pakaian ini pun digunakan sebagai pakaian untuk tidur.

Pakaian sibuh juga terbagi atas tiga bahagian yaitu bahagian atas, bahagian tengah dan bahagian dalam. Bagian atas, pada kaum lelaki bagian atas terdiri dari model kemeja tangan panjang kemeja tangan pendek atau belah buluh sejenis model piyama. Kaum wanita berupa kebaya ataupun baju kurung. Dapat dikatakan bahwa model pakaian sibuh ini cukup sederhana. Bagian tengah, pada kaum pria bagian tengah hanyalah berupa ikat pinggang dari kulit. Ada juga ikat pinggang dari kain yang lebarnya kira-kira 10 cm. Pada ikat pinggang seperti ini bagian yang berupa kantong, sehingga dapat digunakan tempat menyimpan uang.

Para wanita menggunakan *stagen*, yang lebarnya kira-kira 10 cm dengan panjang $1\frac{1}{2}$ hingga 2 meter. Jenis *stagen* ini semuanya dikenal bukan saja oleh penduduk dusun ini akan tetapi oleh seluruh penduduk nusantara ini. Selain itu ada pula sejenis ikat pinggang yang terbuat dari kain dan diberi pula kantong. Umumnya ikat pinggang demikian digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga.

Bagian bawah, baik pria maupun wanita menggunakan sarung. Untuk pria terkenal dengan sebutan kain pelekat dan wanita kain sarung atau kain panjang. Baik kain sarung maupun kain panjang yang digunakan pada umumnya adalah jenis dan motif batik.

Celana panjang atau sepan ada pula yang digunakan oleh kaum pria. Tetapi celana panjang yang umum yaitu model celana piyama. Akan tetapi yang sangat diperlukan terutama kain pelekat. Kain demikian selain untuk sholat juga dipakai sehari-hari termasuk untuk menghadiri upacara-upacara kecil serta besar. Selain itu digunakan pula *terompah* sandal kayu atau karet. Jenis terompah dari kayu maupun yang dari karet ini sangat sederhana.

Di samping pakaian sibuh bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah ada lagi pakaian sibuh bagian dalam. Untuk kaum pria menggunakan singlet dan celana dalam, tetapi yang sangat diperlukan sekali adalah celana dalam. Sedangkan singlet dapat dikatakan tidak begitu diperlukan. Andai-kata digunakan mereka lebih menyenangi model kaos oblong. Kaos demikian dapat berfungsi pula sebagai pakaian luar bagian atas.

Kaum wanita menggunakan kutang, kemudian celana dalam. Bentuk kutang cukup sederhana jadi seperti model rompi saja.

Cara Pengadaan dari semua pakaian di atas diadakan dengan menjahit sendiri, dibeli maupun didapat dengan cara menukarnya dengan hasil panen.

Diadakan sendiri, yang dimaksud dengan diadakan sendiri ialah *pembuatannya*. Untuk pakaian buruk umumnya mereka hanya membeli kain saja lalu dijahit sendiri. Cara menjahit pun dengan menggunakan jarum tangan. Pakaian sibuh ada juga yang dijahit sendiri.

Dibeli, umumnya semua pakaian ini baik pakaian *buruk* maupun pakaian *sibuh* didapat dengan membeli. Ketrampilan menenun tidak ada di dusun ini. Ada juga jenis ketrampilan lainnya yaitu merenda atau menyulam, tapi ini pun amat langka.

Ditukar, sekiranya panen berhasil baik, maka lebih banyak pengadaan pakaian ini dengan tukar menukar. Beberapa potong pakaian ditukar dengan padi atau beras.

Tujuan, pakaian buruk maupun pakaian sibuh dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Hampir semuanya baru dalam taraf melindungi tubuh dari *panas* dan *dinginnya* udara.

Di samping itu untuk kebutuhan rohani pun dibutuhkan atau diutamakan pula. Pakaian sibuh terutama digunakan untuk keperluan sholat terutama bagi kaum lelaki.

Dengan demikian maka, kain sarung menjadi utama sebab kain sarung dapat dipergunakan untuk keperluan ganda.

Fungsi. Baik pakaian *buruk* maupun pakaian *sibuh*, menduduki fungsi utama. Untuk bekerja baik di sawah, di ladang, di kebun dan menangkap ikan mereka memerlukan pakaian. Begitu pula apabila selesai bekerja

mereka mengganti pakaian dengan pakaian sibuh. Oleh karena itu kedua jenis pakaian ini menduduki fungsi utama.

Kegunaan, dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegunaan kedua jenis pakaian ini menjadi penting. Tanpa pakaian ini mereka tidak akan dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Alat-alat

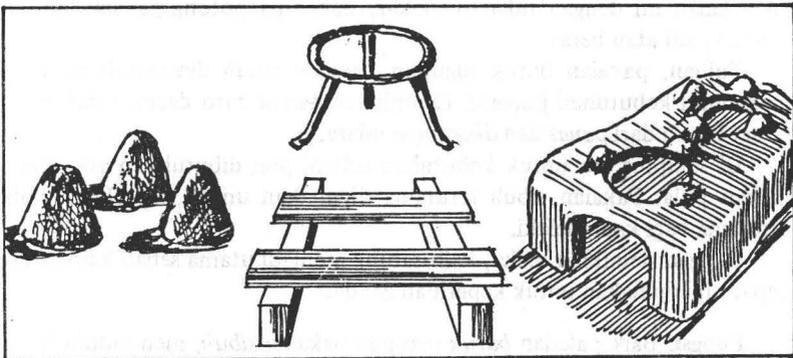
Alat-alat rumah tangga di sini dibagi atas lima kelompok alat sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Kelompok alat-alat itu yaitu: alat memasak, alat tidur, alat tempat duduk, alat kebersihan dan alat menyimpan.

Alat Masak-memasak. Alat-alat seperti periuk, belanga, kuali, cerek, cangkir, piring, sudu atau sendok, tungku, bakul dan lain sebagainya merupakan alat yang diperlukan sekali. Tanpa alat-alat ini rumah tangga tradisional tidak dapat berfungsi dalam menyiapkan makanan untuk keluarga.

Masing-masing jenis cukup hanya sebuah saja kecuali piring, cangkir atau sendok. Periuk, belanga, cerek yang merupakan perlengkapan untuk memasak kemudian dicari yang cukup besar. Pertambahan ini dimulai setelah adanya anak-anak di dalam keluarga tersebut.

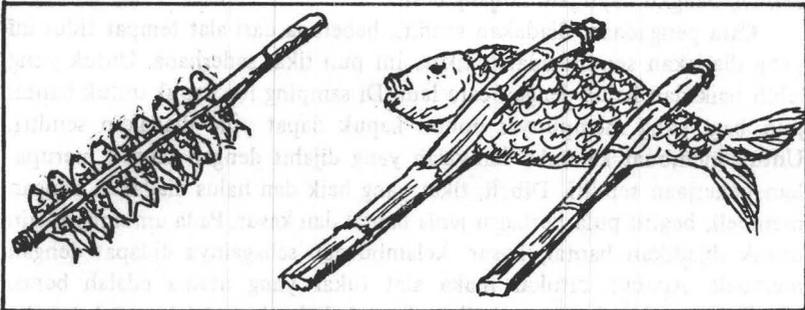
Begitu pun alat lain seperti piring dan cangkir. Bakul untuk mencuci beras pun diusahakan sesuai dengan keperluannya.

Untuk mengambil air dari sungai digunakan labu, baik jenis *labu kayu* ataupun labu biasa. Kemudian dipergunakan pula ember seng atau ember plastik pada akhir-akhir ini. Tungku untuk memasak juga terbuat dari batu, tungku besi panjang, tungku besi kaki tiga atau keran dari tanah (gb. 20).



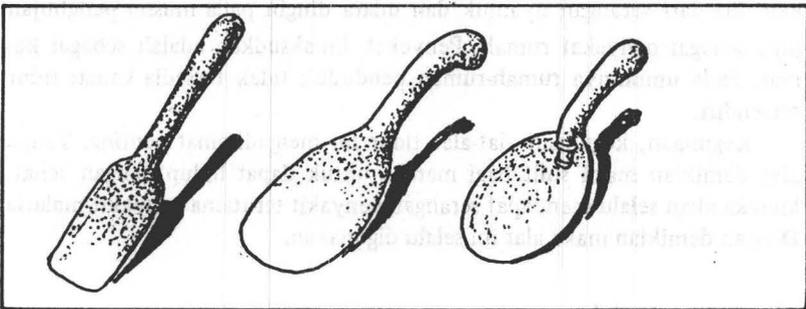
Gambar no. 20.

Panggangan kayu dipergunakan untuk memanggang ikan di atas bara api, sedangkan untuk memanggang ikan yang cukup besar dipergunakan dua atau tiga panggangan (gab. 21).



Gambar no. 21

Untuk perlengkapan menggoreng dipergunakan susuk besi, saringan dari bambu ataupun kawat. *Sekit* dipergunakan untuk mengaduk nasi ketika memasak dan mengeluarkan nasi dari periuk, tetapi khusus untuk mengambil nasi dipergunakan *centong* (gb. 22).



Gambar no. 22

Jadi centong ini untuk mengambil nasi yang akan dimasukkan ke dalam piring. Centong ini ada yang dibuat dari kayu dan ada yang dari tempurung kelapa.

Alat Tidur

Yang diutamakan ialah tikar, bantal kelambu. Kemudian dipergunakan pula *lemek*, sejenis kasur tetapi lebih tipis dari pada kasur. Lemek dan

kasur diisi dengan kapuk. Bantalnya juga pada mulanya hanyalah bantal untuk kepala, lalu ditambah lagi dengan bantal guling.

Tempat tidur mulanya cukup di geladak saja, kemudian digunakan *amben*, bangku kayu lalu ranjang besi.

Cara pengadaan, diadakan sendiri, beberapa dari alat tempat tidur ini yang diadakan sendiri adalah tikar. Ini pun tikar sederhana. Untuk yang lebih baik dan halus dengan cara lain. Di samping itu kapuk untuk bantal pun bagi yang mempunyai pohon kapuk dapat pula diadakan sendiri. Untuk membuat kelambu hanyalah yang dijahit dengan tangan merupakan pekerjaan sendiri. Dibeli, tikar yang baik dan halus diadakan dengan membeli, begitu pula berbagai jenis bantal dan kasur. Pada umumnya kain untuk dijadikan bantal, kasur, kelambu dan sebagainya didapat dengan membeli. Apabila ditukar maka alat tukar yang utama adalah beras.

Tujuan, alat-alat seperti tikar, bantal, kelambu adalah untuk keselamatan diri ketika tidur. Dengan demikian maka alat-alat ini tujuannya ialah untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Dengan kelambu mereka akan terhindar dari serangan nyamuk di mana daerah ini merupakan daerah rendah dan berawa-rawa.

Fungsi, alat-alat tidur ini memegang fungsi utama. Hal ini dapat dilihat dari fungsi kelambu umpamanya; selain digunakan untuk menghindarkan diri dari serangan nyamuk dan udara dingin pada musim penghujan juga sebagai penyekat rumah. Penyekat dimaksudkan adalah sebagai kamar. Pada umumnya rumah-rumah penduduk tidak tersedia kamar tidur tersendiri.

Kegunaan, kegunaan alat-alat tidur ini menjadi amat penting. Tanpa alat demikian maka sulit bagi mereka untuk dapat hidup dengan sehat. Mereka akan selalu mendapat serangan penyakit terutama penyakit malaria. Dengan demikian maka alat ini selalu digunakan.

Alat Tempat Duduk

Tikar merupakan tempat duduk yang pertama, mereka duduk bersila di tikar. Kemudian dipergunakan bangku yang terbuat dari kayu atau bambu. Keduanya masih dalam bentuk yang sederhana. Di samping itu dipergunakan kursi. Kursi ini pun mulanya kursi biasa saja yang berjumlah dua atau tiga buah dan akhirnya berupa sice atau kursi tamu.

Cara Pengadaan, diadakan sendiri, alat tempat duduk seperti tikar yang terbuat dari *umbai* yang sederhana diadakan sendiri. Begitu pula bangku-bangku yang terbuat dari bambu atau kayu yang sederhana juga dibuat sendiri.

Dibeli, alat tempat duduk yang baik serta halus buatannya umumnya didapat dengan membeli. Alat seperti ini seperti tikar pandan yang halus, tikar plastik ataupun kursi rotan yang baik. Sekiranya tidak dibeli maka dapat pula dengan menukar. Apabila menukar seperti di atas telah ditemukan alat tukar yang utama adalah beras.

Tujuan, tujuan dari penggunaan alat tempat duduk ini sebenarnya hanyalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Apabila mereka duduk tanpa tikar apalagi lantai rumah terbuat dari bambu yang dibelah maka nyamuk dan udara dingin pun menjadi pengancam kesehatan mereka.

Fungsi, fungsi alat tempat duduk ini mempunyai fungsi utama. Namun demikian ia dapat pula berfungsi pendidikan. Dengan duduk di atas tikar ataupun kursi maka akan sedikit terhindar dari serangan nyamuk terutama dan kotoran lantai.

Di samping itu dengan duduk di kursi atau bangku akan lebih dapat bertahan lama baik bekerja ataupun duduk-duduk saja. Jadi dalam hal demikian fungsi pendidikan akan kelihatan nyata.

Kegunaan, sifat kegunaannya menjadi penting. Di kalangan penduduk apabila mempersilahkan seseorang untuk duduk maka telah menjadi pertanyaan umum seperti mana tikarnya? Begitu pula mana bangku atau kursinya.

Alat Kebersihan

Mereka menggunakan sapu lidi yang didapat dari lidi daun kelapa ataupun daun enau. Di samping itu digunakan pula sapu ijuk dan sapu sabut kelapa. Untuk membersihkan lantai atau geladak rumah dipergunakan saja *kain lap*. Kain ini diambil dari pakaian sisa, atau pakaian yang sudah lapuk. Penggunaan kain lap khusus belum dikenal.

(4) Alat kebersihan

Mereka menggunakan sapu lidi . . . dst.

Cara pengadaan, pada umumnya alat-alat kebersihan ini diadakan sendiri. Sapu ijuk dan sapu dari sabut kelapa yang baik dan halus buatannya dapat diadakan dengan membeli atau menukar. Kain untuk lap atau penyeka umumnya menggunakan kain-kain bekas.

Tujuan, tujuan utama ialah untuk memelihara kebersihan jadi dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

Fungsi, seperti dimaklumi pada umumnya rumah penduduk dibangun di atas tiang-tiang, dengan demikian mereka adakalanya tidur-tiduran saja di lantai rumahnya. Untuk itu amat diperlukan. Alat pembersih berfungsi untuk menjaga kebersihan dalam rumah tangga.

Kegunaan, alat-alat pembersih ini menjadi penting. Tanpa alat yang begitu sederhana tidak mungkin rasanya bagi mereka untuk dapat membersihkan rumah dan pekarangan.

Alat Menyimpan

Alat menyimpan makanan, alat menyimpan makanan seperti ikan yang sudah diawetkan, bumbu-bumbu, dan makanan harian terdapat beberapa alat. Ikan yang sudah diawetkan disimpan di dalam bumbung dari bambu, tempayan yang kecil dan juga bakul. Bumbu-bumbuan di dalam botol, kaleng atau bakul kecil. Makanan sehari-hari seperti; beras, sayur-mayur, ubi-ubian disimpan di dalam keranjang atau kotak-kotak kayu.

Cara pengadaan, umumnya alat-alat penyimpan makanan yang sederhana ini diadakan sendiri. Botol-botol, kaleng dan kotak-kotak dapat saja mereka dapatkan sebagai barang bekas apabila mereka membeli sesuatu yang menggunakan jenis alat ini. Selain itu kotak kayu yang sederhana dapat dibuat sendiri.

Tujuan, tujuan alat penyimpan ini terutama untuk menyelamatkan bahan-bahan makanan yang mereka simpan. Seperti dimaklumi bahan-bahan ini merupakan kebutuhan mereka. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan alat-alat ini lebih jauh adalah untuk menyelamatkan bahan makanan guna keselamatan jasmani mereka.

Fungsi, bertolak dari uraian di atas maka fungsi alat-alat ini menjadi fungsi utama.

Kegunaan, kegunaan alat-alat ini menjadi penting: Tanpa alat demikian mereka tidak akan dapat menyimpan persiapan makanannya dalam keadaan yang cukup baik dan sempurna.

Alat Menyimpan Pakaian

Alat menyimpan pakaian berupa peti kayu dan lemari kayu, alat-alat ini masih sederhana. Pakaian buruk, cukup digantungkan saja di dinding atau diletakkan di sampiran yang dibuat dari rotan yang direntangkan di rumah, yang diletakkan di bagian belakang atau dapur.

Cara pengadaan, pada umumnya alat menyimpan pakaian ini diadakan sendiri. Tali sebagai sampiran yang terbuat dari rotan, rotannya diambil sendiri dari hutan. Apabila diperlukan paku sebagai tempat menggantung-pakaian maka paku-paku ini dapat saja dibeli.

Tujuan, tujuan dari alat-alat ini ialah untuk menyelamatkan pakaian-pakaian dari kelembaban dan juga untuk kerapian dalam rumah.

Di samping itu juga alat-alat penyimpan pakaian ini bertujuan agar barang yang disimpan itu dapat tahan lama.

Fungsi, pada dasarnya fungsi alat penyimpan pakaian ini adalah untuk keselamatan dari pakaian itu. Akan tetapi alat ini pun dapat berfungsi pendidikan. Dengan menjemur kain itu pada tali jemuran kain akan kering dan di samping itu warnanya pun akan tetap bertahan cukup lama sebab tidak langsung kena sinar matahari.

Alat lain-lain, yang termasuk alat lain-lain di antaranya berupa *pengayo* atau dayung, perahu dan beberapa alat menangkap ikan. Seperti dikemukakan di atas bahwa menangkap ikan juga merupakan pekerjaan penting pula, walaupun ini tersambil. Ikan merupakan pelengkap utama dalam menyiapkan makanan. Di samping itu ada juga lainnya seperti parang atau mandau dan pisau.

Cara pengadaan, alat lain-lain yang diutamakan di sini hanyalah alat yang erat hubungannya dengan usaha untuk menangkap ikan dan bepergian. Untuk itu maka alat yang diutamakan adalah *pengayo* atau dayung dan perahu. Di samping itu ada pula parang atau mandau. Semua alat-alat ini didapat dengan dibeli atau ditukar. Ada pula yang diadakan sendiri yaitu berupa dayung akan tetapi ini bentuknya sangat sederhana pula.

Tujuan, alat-alat ini sebenarnya hanyalah untuk sekedar membantu kelancaran dalam bepergian ke tempat lain di sungai. Begitu pula parang atau mandau agar dapat memotong atau menebang dengan mudah.

Oleh karena kegunaannya dalam rangka untuk mendapatkan kebutuhan pokok pula maka dapat dikatakan alat-alat ini untuk memenuhi kebutuhan jasmani pula.

Fungsi, bertolak dari uraian di atas maka fungsi alat-alat ini adalah penting. Pada kenyataannya dapat saja orang tidak memiliki dayung atau perahu. Akan tetapi dari keduanya umumnya setiap rumah tangganya mempunyai dayung. Perahu dapat saja meminjam akan tetapi meminjam dayung termasuk hal yang agak aneh.

Kegunaan, secara umum kegunaannya menjadi penting, akan tetapi bagi orang yang tak sanggup untuk memiliki perahu membuat atau membeli sedangkan ia dapat saja menangkap ikan hanya dengan berjalan menyusuri sepanjang tebing sungai, perahu menjadi tidak penting. Di samping itu ia dapat saja meminjam apabila perlu.

Pengembangan Kebutuhan Pokok

Jenis-jenis Isi Rumah Tangga yang Harus Ada yang Dikembangkan

Makanan, dari isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada yang kemudian dikembangkan meliputi makanan, pakaian dan alat-alat.

Makanan semula adalah nasi yang kemudian, dikembangkan menjadi bubur nasi, tepung beras, dan lain sebagainya. Tepung beras digunakan untuk membuat kue-kue. Kemudian digunakan pula ketan yang dibuat sebagai makanan seperti tapai ketan. Tepung terigu, sagu dan ubi-ubian juga merupakan makanan pelengkap dalam suatu rumah tangga.

Pakaian, pakaian yang mulanya hanya berupa pakaian buruk dan pakaian sibuh yang hanya beberapa potong saja ditambah pula. Pakaian buruk ditambah satu pasang lagi. Pakaian sibuh juga demikian pula. Akan tetapi penambahan ini hanya kuantitas saja.

Peralatan, baik alat memasak, alat tidur, tempat duduk, alat kebersihan, alat menyimpan dan lain-lain juga berkembang. Dari beberapa buah piring mangkuk maka ditambah beberapa lagi, begitu pula alat-alat yang lain.

Motivasi pengembangan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memenuhi tuntutan anggota baru dalam keluarga, seperti bertambahnya jumlah keluarga dengan adanya anak dan semakin dewasa-anak.

Dilihat dari tujuan maka pengembangan ini masih dalam taraf memenuhi kebutuhan pokok. Anak yang sudah dewasa memerlukan kebutuhan tambahan dalam kelangsungan hidup dan pertumbuhannya.

Dilihat dari fungsi, pengembangan ini pun masih dalam taraf utama. Pada makanan umpamanya walaupun mereka menggunakan ubi-ubian atau ketan sebenarnya ini masih dalam rangka pemenuhan kebutuhan tadi juga.

Dilihat dari kegunaan, masih sifatnya penting. Pakaian yang diadakan baik pakaian buruk, maupun sibuh untuk cadangan apabila pakaian sudah berhari-hari dipakai itu basah sedangkan besoknya ia harus bekerja lagi. Begitu pula pakaian sibuh ini pun untuk pengganti pakaian yang sudah berhari-hari dipakai dan adakalanya digunakan pula sebagai pakaian tidur.

Cara-cara pengembangan, masih bersifat sederhana. Mereka baru pada taraf memerlukan jumlah, dan belum menitikberatkan pada mutu. Jadi baru dalam bentuk jumlah yang dibutuhkan dan belum pada tingkat mutu dari barang atau alat-alat kebutuhan itu.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DUSUN DANAU CALA

Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang Harus Ada

Makanan dan minuman

Jenis-jenis makanan yang merupakan kelengkapan rumah tangga antara lain: jenis gandum, jenis kacang-kacangan (biji-bijian), jenis daging, jenis bumbu-bumbuan/rempah, jenis sayur-sayuran, jenis buah-buahan dan jenis minuman.

Jenis gandum, yang termasuk jenis ini antara lain: ketan putih, ketan hitam, jagung, gadung, gaplek, talas, tepung beras, tepung terigu, tepung singkong, ubi jalar merah, ubi jalar putih. Yang termasuk jenis kacang-kacangan (biji-bijian) adalah: kacang hijau, kacang tanah, kacang kedelai, kacang panjang. Jenis daging (lauk) adalah daging sapi, daging kerbau, daging kambing, daging ayam, daging itik, ikan darat, ikan laut, telur ayam, telur itik, ikan kering (gabus, teri, udang dan sebagainya).

Jenis bumbu-bumbuan/rempah, bawang merah, bawang putih, cabe merah, cabe hijau, cabe rawit, cuka, kecap, lengkuas, kunyit, jahe, daun jeruk, daun kunyit, serai, daun salam, kemiri, cengkeh kering, buah pala, ketumbar, jintan, lada (merica), kelapa (santan kelapa), asam, garam, minyak goreng. Sayur-sayuran: bayam, daun singkong, kangkung, kacang buncis, kacang panjang, labu air, labu siam, lobak, kol, nangka muda, jengkol, petei, rebung, umbut rotan, ketimun, pepaya muda, pare, sawi, selada, terung.

Jenis buah-buahan, jeruk bali, jeruk siam, jeruk manis, jeruk nipis, jeruk purut, duku, durian, jambu biji, jambu air, jambu bol, embacang, gandaria, kedondong, mangga, kuwini, manggis, nangka, cempedak, nenas, pepaya, macam-macam pisang, kolang-kaling (buah atap). Beberapa jenis minuman yaitu: susu kental, susu bubuk, madu, cendol, kopi, teh, sirup, air kelapa muda dan sebagainya.

Cara Pengadaan, hampir semua kelengkapan ini didapat dengan membeli atau menukar. Sedikit sekali yang disediakan sendiri. Yang diadakan sendiri itu antara lain ialah: ubi-ubian, sayur mayur seperti rebung, umbut dan bayam. Ikan pun adakalanya diadakan sendiri yaitu dengan memasang alat-alat penangkap ikan, seperti berjenis-jenis kail atau pancing, tangkul dan lain sebagainya.

Tujuan, pada dasarnya semua ini masih dalam taraf memenuhi kebutuhan jasmani. Minuman berupa kopi, teh atau susu masih dalam rangka kebutuhan jasmani pula. Namun demikian susu adakalanya dianggap se-

bagai kepuasan saja, jadi seolah-olah guna kebutuhan rohani. Hal ini akibat dari sulitnya untuk mendapatkannya sehingga hanya pada waktu tertentu saja mereka menggunakan susu, umpamanya apabila ada tamu yang dihormati. Minuman keras yang banyak mengandung alkohol tidak mereka gunakan.

Fungsi, umumnya makanan-makanan ini merupakan makanan tambahan. Ada juga yang mempunyai fungsi upacara seperti ketan hitam, nasi kunyit, dan panggang ayam. Ini digunakan apabila ada suatu upacara yang memerlukan jenis-jenis makanan itu.

Kegunaan, kegunaannya tidak begitu penting. Pada dasarnya tersedianya nasi yang cukup berikut dengan ikannya serta sayur-mayur, kebutuhan pokok mereka sudah terpenuhi, sedangkan makanan lain hanyalah sekedar tambahan saja.

Pakaian

Jenisnya, selain dari pakaian buruk atau pakaian untuk bekerja maka harus ada pakaian sibuh atau pakaian sehari-hari. Di atas telah dikemukakan bahwa pakaian sibuh ini cukup sederhana. Ini berupa beberapa lembar kain atau celana dengan baju. Pada dasarnya, pakaian sibuh ini hanya dibedakan antara pakaian yang dipakai di dalam rumah dan pakaian yang dipakai untuk keluar rumah. Akan tetapi pakaian untuk keluar rumah ini pun sederhana pula, kecuali untuk mengunjungi persedeikahan atau hari-hari besar seperti Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha.

Untuk keperluan seperti itu kemudian menjadi berkembang disebabkan penghasilan bertambah. Kualitas dan kuantitas pakaian pun berubah. Kaum wanita tidak hanya memerlukan kebaya dan baju kurung dari bahan yang sedang bahkan menggunakan pula jenis kain yang halus. Selandang serta stagen juga yang cukup baik. Di samping itu pakaian yang disulam digunakan pula.

Idial sekali kalau mereka dapat memilih kain songket atau pakaian model Arab. Pakaian demikian terutama diperlukan pada saat adanya penganten atau si gadis sendiri menjadi mempelai.

Kaum pria dalam hal ini anak muda berusaha melengkapi diri dengan satu stel jas atau pakaian model Arab. Jas diperlukan kalau ada upacara pesta-pesta. Di samping itu pada saat akan menjadi penganten. Pakaian model Arab umumnya hanya untuk penganten. Kain tanjung sejenis kain tenunan Palembang menjadi idaman pula. Di samping itu kain Bugis jadi terkenal pula. Kain-kain ini digunakan oleh para lelaki pada saat-saat adanya upacara-upacara. Sepatu dan sandal dipersiapkan dan ini pun dipakai pada saat tertentu pula. Untuk sehari-hari mereka sudah cukup menggunakan bakiak atau sandal karet.

Cara Pengadaan, seperti pakaian yang harus ada maka kelengkapan pakaian ini pun didapat dengan cara membeli atau menukar. Di desa ini pun tidak terdapat kerajinan bertenun. Untuk menjahitkan pakaian mereka pun mengupah pada tukang-tukang jahit. Beberapa pakaian yang amat sederhana adakalanya dibuat sendiri seperti baju kurung untuk bekerja di sawah. Namun demikian lebih banyak yang membeli pakaian yang sudah siap pakai.

Tujuan, tujuan utama dari kelengkapan pakaian ini, hanyalah untuk memenuhi kebutuhan rohani. Dengan pakaian sibuh saja sebenarnya kebutuhan jasmani sudah terpenuhi. Memakai kain tanjung atau kain Bugis bagi para pria mempunyai arti tersendiri, setidak-tidaknya sebagai tanda hormat pada orang yang akan ditemui.

Fungsi, dalam hal ini beberapa fungsi dapat terpenuhi. Hiburan umpamanya dengan memakai pakaian yang bagus ia merasa terhibur. Di samping itu, berfungsi informatif pula. Dalam hal ini mungkin dianggap sebagai orang yang mampu. Fungsi upacara dapat dipenuhi apabila seseorang memakai pakaian songket atau model Arab maka ini suatu tanda bahwa ia dalam keadaan akan menjadi penganten. Sudah menjadi kebiasaan penganten diarak dalam pakaian songket untuk wanita dan pakaian Arab untuk pria.

Kegunaan, kegunaan pakaian pelengkap ini menjadi *tidak penting*. Jenis kegunaannya hanyalah sekedar untuk menghadiri upacara-upacara saja, seperti menghadiri persedekahan penganten. Di samping itu bagi kaum pria untuk sholat Jumat atau pada hari-hari besar agama Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Alat-alat Produksi

Jenisnya, alat produksi yang merupakan pelengkap hanyalah terbatas pada cangkul, gergaji atau beliung. Cangkul untuk bertanam sayur atau ubi atau pun untuk merumput. Gergaji untuk memotong kayu setelah ditebang dengan beliung. Alat-alat mesin hanyalah mesin penggilingan padi dan ini pun hanya beberapa buah saja, jadi merupakan usaha orang-orang tertentu.

Cara Pengadaan, alat-alat produksi ini didapat dengan cara membeli atau menukar. Alat tukar yang utama hanyalah padi saja.

Tujuan, tujuan utama dari alat-alat ini lebih banyak untuk memperlancar proses produksi saja. Belum ada tanda-tanda guna meningkatkan hasil.

Seperti di atas telah dikemukakan bahwa oleh karena sawah tadah hujan maka usaha untuk meningkatkan hasil dengan jalan mencangkul

tanahnya agar gembur memang tidak diperlukan lagi karena mereka ber-tanam padi di sawah yang berlumpur sebagai hasil sewaktu banjir.

Fungsi, pemakaian alat ini lebih banyak berfungsi pendidikan. Mereka memperkenalkan bagaimana cara menggunakan cangkul atau gergaji. Kebiasaan utama untuk memotong hanyalah dengan menggunakan mandau atau parang. Memproses padi menjadi beras pun lebih diutamakan menggunakan alat yang disebut isar yang terbuat dari kayu.

Kegunaan, kegunaan alat-alat ini menjadi *tidak penting*. Semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan menggunakan alat yang sudah biasa saja seperti, parang atau mandau dengan berbagai jenisnya.

Alat Komunikasi dan Informasi

Jenisnya, alat komunikasi dan informasi yang utama hanyalah tawak-tawak, getuk, gong dan beduk. Apabila alat-alat ini dibunyikan mempunyai arti tersendiri. Tawak-tawak selain untuk memberitahukan bahwa ada yang akan menyelenggarakan peresdekahan perkawinan juga dapat untuk memberitahukan hal-hal lain. Pada bulan puasa umpamanya tawak-tawak digunakan pula untuk memberitahukan waktu makan sahur dan berbuka puasa. Akan tetapi beduk dan getuk pun berfungsi demikian pula.

Surat menyurat antar penduduk sedesa hampir tak ada, sekiranya ada sesuatu maksud atau keinginan maka disampaikan saja secara lisan. Untuk itu diutus saja seorang atau beberapa orang datang ke rumah yang akan diundang.

Pembuatan surat undangan tidak ada. Untuk kedua desa mereka menggunakan surat dengan bahasa Indonesia. Namun demikian terdapat pula istilah desanya sendiri pada surat tersebut.

Cara Pengadaan, alat-alat seperti tawak-tawak, gong didapat dengan cara membeli. Getuk dan beduk diadakan sendiri dan dibuat bersama terutama untuk beduk.

Tujuan, tujuan dari alat-alat komunikasi dan informasi ini ialah; untuk memperlancar hubungan antar lingkungan. Dalam hal ini sebagai pemberitahuan adanya sesuatu kegiatan atau peristiwa.

Fungsi, ada alat yang selain untuk informasi juga hiburan. Benda ini ialah tawak. Dalam keadaan tertentu seperti bulan puasa benda ini berfungsi informatif, akan tetapi pada saat akan ada peresdekahan ia menjadi alat untuk menghibur.

Kegunaan, sifat kegunaan menjadi penting dan juga dapat menjadi tidak penting. Hal ini melihat cara dan waktu menggunakannya. Dalam hal tetawak dibunyikan untuk sekedar pemberitahuan akan adanya penganten maka ia tidak penting. Tetapi apabila ia dibunyikan sebagai per-

tanda adanya bahaya maka ia menjadi penting. Atau pada saat bulan puasa untuk memberitahukan waktu baik berbuka puasa maupun waktu makan sahur.

Alat Upacara

Jenisnya, beberapa alat upacara di antaranya ialah dupa, kemenyan, kembang-kembang, kujur, sirih selengkapnya, Al Qur'an dan Yasin.

Pada upacara kematian diperlukan pula alat pengangkut jenazah berupa ringgo-ringgo dan kain penutupnya.

Cara Pengadaan, beberapa di antaranya diadakan sendiri berjenis-jenis kembang. Alat pengangkatan jenazah juga diadakan sendiri secara bersama-sama karena ini untuk keperluan umum. Dupa, kemenyan, kujur dan tempat sirih didapat dengan membeli atau menukar.

Tujuan, pada dasarnya dimaksudkan agar upacara berjalan lancar sesuai dengan harapan.

Fungsi, Al Quran dan kitab Yasin yang digunakan pada waktu upacara mempunyai fungsi utama sekaligus pendidikan. Utama oleh karena pada setiap upacara dibacakan ayat-ayat suci Al Qur'an walau se ayat sekalipun. Pendidikan, di mana kepada anak-anak terutama bahwa mereka yang dapat membaca Al Qur'an di samping mendapat pahala maka ia akan dapat pula penghormatan di kalangan masyarakat. Dengan demikian pemilikan ilmu menjadikan dihormati oleh masyarakat.

Pembakaran kemenyan di dupa lebih berfungsi informatif. Bau kemenyan yang menyebar ke seluruh rumah dan juga tetangga sebagai tanda adanya upacara. Seorang yang membawa kujur dan seperangkat sirih pinang sebagai informasi adanya anak gadis yang *turun* menjadi penganten.

Kegunaan, kitab-kitab suci menjadi penting sedangkan dupa, kemenyan dan kembang-kembang tidak penting. Benda-benda kedua ini hanyalah sekedar pelengkap dalam upacara.

Mobiler

Jenisnya, pada umumnya mobiler yang ada sebagai kelengkapan berupa; kursi tamu dari kayu atau rotan, beberapa buah lemari pakaian, lemari makan, meja makan dan kursi. Meja makan ini cukup sederhana dan dapat pula digunakan sebagai tempat meletakkan beberapa alat dapur yang lain.

Di samping itu alat tidur seperti bangku dan ranjang baik dari kayu maupun dari besi.

Cara Pengadaan, semua mobiler ini didapat dengan cara membeli atau menukar.

Tujuan, pada dasarnya mobiler ini hanya memenuhi kebutuhan lahiriah saja. Kursi dan meja makan umpamanya tidak digunakan sebagaimana mestinya. Pada saat ada tamu apalagi kaum wanita mereka lebih banyak menerimanya dengan duduk di tikar saja. Hal ini mungkin pula mengingat jumlahnya yang terbatas sekali. Begitu pula meja makan tidak banyak difungsikan sebagaimana layaknya.

Fungsi, pada kenyataannya maka mobiler ini lebih banyak berfungsi informatif. Lemari pakaian adakalanya ditempatkan di ruang muka yang seyogyanya ruang tempat menerima tamu.

Kegunaan, kegunaan dari mobiler ini menjadi tidak penting. Banyak dari alat-alat dan benda-benda yang seyogyanya disimpan di lemari atau peti, digantungkan saja di paku pada dinding atau diletakkan saja di meja.

Alat-alat Rekreasi

Jenisnya, alat rekreasi tidak banyak jenisnya. Umumnya mereka menggunakan gitar, suling, rebana dan di samping itu ada juga tetawak, gong dan gendang. Ada juga kartu domino, akan tetapi karena permainan ini selalu dikaitkan dengan permainan judi akhirnya tidak populer.

Cara Pengadaan, hampir semua alat rekreasi ini didapat dengan cara membeli. Namun demikian suling bambu, diadakan sendiri. Sekiranya tidak demikian maka dapat pula dengan cara menukar.

Tujuan, maksud pengadaan alat-alat ini hanyalah pemenuhan kebutuhan rohani saja. Pada waktu senggang mereka bermain gitar ataupun rebana. Pada saat akan ada persedekahan mereka memainkan tawak-tawak, gong dan gendang.

Fungsi, fungsi dari alat-alat dan permainan ini hanyalah sekedar hiburan. Tetapi ada pula yang bersifat informatif. Ini terjadi pada saat akan ada peralatan seperti akan ada pernikahan. Pada saat seperti ini tetawak, gong dan gendang berperanan ganda.

Kegunaan, kegunaannya menjadi tidak penting. Tanpa adanya alat-alat ini acara yang dimaksudkan tetap berjalan. Akan tetapi apabila ini diadakan suasana akan lebih bersemangat.

Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang Merupakan Tambahan

Sebenarnya dapat dikatakan bahwa selain dari isi rumah tangga tradisional yang harus ada dan berikut kelengkapan yang harus ada pula maka jenis-jenis lain dapat dimasukkan sebagai kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan.

Walaupun isi rumah tangga yang harus ada merupakan kebutuhan primer, kelengkapan adalah sekunder maka kelengkapan tambahan adalah barang-barang atau benda mewah. Namun demikian kedudukannya sebagai benda mewah sangat relatif apabila dihubungkan pada beberapa suku yang lain di Nusantara ini.

Jenis-jenis Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang Merupakan Tambahan Di antaranya Adalah:

Makanan dan minuman, gandum, sagu, kue-kue, susu manis, susu bubuk, dendeng sapi, telur ayam, telur itik, telur asin, pisang Ambon, bier, limonade, sirup dan lain-lain.

Pakaian; dasi, jas potongan Eropa, sepatu kulit, kain tanjung, topi, anting-anting, gelang, kalung, arloji, seperangkat songket dan lain sebagainya.

Alat produksi sekaligus transportasi; motor air (speed boat), truk atau jeep.

Senjata, bedil, pistol

Alat komunikasi dan informasi. Terutama untuk mendapatkan informasi seperti; radio, televisi.

Alat upacara, seperangkat pakaian penganter terutama songket, dan pakaian model Arab.

Mobiler, lemari penyimpanan piring, mangkuk, gelas dan lain-lain, lemari pakaian, meja tamu, meja tulis.

Alat rekreasi, antara lain; gitar, gambus.

Motivasi Penambahan

Dilihat dari tujuan, kelengkapan yang merupakan tambahan ini mencakup makanan, pakaian, alat produksi, senjata, alat komunikasi informasi, upacara, mobiler dan rekreasi.

Agaknya semua tambahan ini dimaksudkan sekedar memenuhi *kebutuhan rohani* saja. Hal ini dapat dilihat dari makanan umpamanya sekalipun mereka sudah banyak makan kue-kue atau jenis makanan lain dari gandum, namun mereka masih merasa seakan-akan belum kenyang sebelum makan nasi. Apabila sampai saat akan makan siang mereka akan segera makan. Adakalanya jarak waktunya baru beberapa puluh menit saja yang menurut perkiraan umum seyogyanya masih kenyang.

Dilihat dari fungsi, melihat jenis kelengkapan yang merupakan ini maka ada berbagai fungsi dari benda-benda ini. Tetapi dari berbagai fungsi tersebut pada dasarnya adalah berfungsi pendidikan, hiburan dan infor-

matif. Di sini dikemukakan salah satu contoh dari kelengkapan tambahan yang mempunyai tiga fungsi itu. Gandum; dapat berfungsi pendidikan, di mana anak-anak diperkenalkan dan diajarkan bagaimana membuat penganan dari bahan ini.

Karena bagi suku ini gandum bukanlah makanan pokok jadi hanya diolah menjadi berjenis-jenis kue saja. Makanan ini dapat pula berfungsi hiburan, apabila waktu senggang sesudah bekerja di sawah, ladang atau menangkap ikan maka penyuguhan kue-kue hanyalah sekedar hiburan. Walaupun jumlah yang dihidangkan mungkin cukup mengenyangkan tetapi karena kue-kue ini bukanlah makanan pokok maka praktisnya hanya merupakan hiburan sementara menanti makanan utama. Dapat pula berfungsi informatif apabila di sebuah rumah terdengar bunyi orang mengaduk-aduk telur, maka secara tidak langsung suara tersebut akan terdengar di rumah sebelah menyebelah. Dengan demikian para tetangga maklum bahwa di rumah tersebut sekarang membuat kue-kue. Hal ini dapat menimbulkan dugaan mungkin tetangga itu akan mengadakan per-sedekahan atau jenis peralatan lainnya.

Andaikata tidak demikian maka dapat pula diduga bahwa mereka mendapat keuntungan hingga dapat membuat kue. Ataupun waktu mereka membuat kue-kue itu tidak ada yang mengetahui, tetapi apabila ada yang berkunjung disuguhi kue dan ini pun sebagai suatu pertanda bahwa keadaan keuangannya sedang baik. Adakalanya kue itu tidak dihidangkan tetapi dimasukkan ke dalam stoples yang diletakkan di lemari pajang serta dapat dilihat oleh tamu, sehingga dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang demikian cukup berada. Jelaslah dalam keadaan demikian fungsi informatifnya lebih menonjol.

Dilihat Dari Kegunaan, tambahan kelengkapan rumah tangga ini dilihat dari segi kegunaan sifatnya tidak penting. Seandainya semua tambahan ini tidak terjadi atau tidak ada maka rumah tangga tradisional ini akan tetap berjalan sebagaimana biasanya. Akan tetapi pengaruh hubungan antar daerah dan suku ini pun memberikan motivasi yang lain pula.

Cara-cara Penambahan

Mutu, ditinjau dari segi mutu maka benda dan alat yang merupakan tambahan ini belumlah memperhatikan mutu dan tidak terdapat peningkatan mutu dari benda yang merupakan tambahan itu.

BAB IV

ANALISA

Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dalam Hubungannya Dengan Penghasilan

Dari kedua dusun ini yaitu dusun Epil dan dusun Danau Cala, pola produksinya adalah sama. Penghasilan utama dari pertanian di sawah tadah hujan serta sedikit tersambil menangkap ikan. Di samping itu menyadap karet yang juga lebih banyak dijadikan mata pencaharian sambilan. Sebagai sawah tadah hujan maka sangat tergantung dari alam. Pemilihan waktu yang tepat untuk menanam. Penguasaan pemilihan bibit padi seperti bibit unggul belum dikenal. Untuk memilih bibit mereka hanya melihat bulir padi yang banyak dan bernas saja. Penyimpanan bibit belum baik dalam arti tidak terlalu dikhususkan. Penggunaan pupuk belum dikenal. Kesuburan sawah hanya sebagai hasil dari naiknya air setiap tahun pada musim penghujan. Pada saat itu sawah terendam dan humus dari tempat lain terbawa ke sawah-sawah.

Ketetapan masa bertanam sangat tergantung dari alam. Oleh karena itu hasil panen sangat tergantung dari nasib. Tidak jarang padi-padi terendam sebelum sempat dipanen. Adakalanya baru selesai ditanam sudah terendam pula. Hasil pertanian ini mengakibatkan berbagai pekerjaan dilakukan seperti yang telah dikemukakan di atas. Apabila nasib baik, maka saat itulah mendapatkan hasil yang berlebihan. Selanjutnya usaha untuk menambah isi dan kelengkapan rumah tangga dapat dilaksanakan namun demikian oleh karena cara mengusahakan lahan juga cukup sederhana maka luasnya pun terbatas pula.

Akibatnya hasil yang didapat tidak seberapa umumnya hanya untuk kebutuhan sendiri. Apabila ada yang lebih, jumlahnya tidak begitu besar.

Pembagian kerja di dalam rumah tangga hampir-hampir tidak ada. Semua dikerjakan bersama. Kecuali tentang pekerjaan khusus kaum wanita. Ibu bapak dan anak-anak yang dewasa bersama bekerja di sawah.

Semua hasil merupakan usaha keluarga. Dengan demikian sumber penghasilan pun adalah satu. Banyak atau sedikitnya tergantung dari luasnya lahan yang diusahakan. Di samping itu faktor alam yang dominan dalam berhasil tidaknya usaha tersebut. Rumah tangga tradisional seperti di atas telah dikemukakan belum mengenal pembagian lapangan kerja. Oleh karena itu adanya penghasilan tambahan dari seseorang anggota keluarga yang bekerja di sektor lain amat langka. Pada dasarnya penghasil-

an adalah yang diusahakan bersama. Namun demikian pada saat akhir-akhir ini memang ada di antara anggota keluarga terutama anak laki-laki yang dewasa yang berusaha mencari tambahan penghasilan seperti menyadap karet. Hasil yang didapatkan umumnya sekedar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Apabila berlebih, barulah dipergunakan untuk mengadakan isi dan kelengkapan bagi rumah tangga.

Sebagai petani maka semua isi dan kelengkapan kebanyakan adalah merupakan hasil sendiri. Tikar, bakul, keranjang, labu tempat air dan lain sebagainya pada umumnya dibuat sendiri. Alat-alat yang lain seperti parang atau *mandau* juga sebenarnya untuk pertanian namun adakalanya berfungsi pula sebagai senjata.

Alat-alat yang didapat dari luar seperti; lemari, tempat tidur, kursi, semuanya didapat dari hasil bertani baik dibeli maupun ditukar dengan hasil panen. Penggunaan alat ini pun lebih banyak diperuntukkan pada hasil pertaniannya. Tempayan untuk air dipergunakan menyimpan beras, lemari untuk menyimpan buah-buahan seperti ubi atau pisang.

Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dalam Hubungannya dengan Kebutuhan

Melihat dari isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional kedua desa sample ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masih dalam taraf cukup sederhana. Benda-benda yang ada pada umumnya merupakan kebutuhan pokok. Makanan yang tersedia pada umumnya masih dalam jumlah yang dibutuhkan saja. Adakalanya cenderung sedikit. Hal ini sejalan dengan penghasilan yang sulit untuk ditargetkan mengingat cara pertanian di sawah tadah hujan yang tergantung dari alam. Pakaiannya pun demikian pula, secara umum mereka hanya memiliki dua atau tiga lembar saja pakaian *sibuh*. Pakaian itu berupa dua atau tiga lembar kemeja dan kain. Dapat pula dua atau tiga lembar celana.

Pada wanita dan gadis juga demikian pula. Pada umumnya mutu kain yang digunakan juga masih dalam keadaan sederhana. Pakaian yang mutunya tinggi seperti kain tanjung atau songket hanya dimiliki oleh orang tertentu saja. Sudah merupakan hal yang umum dan wajar apabila mereka memerlukan pakaian yang mewah, umpamanya untuk keperluan persedeakan dan upacara mereka cukup meminjam atau menyewa saja.

Perabot rumah tangga seperti kursi, meja, lemari juga sederhana dan seperlunya saja.

Sebuah rumah sudah cukup apabila mempunyai satu pasang kursi tamu, sebuah lemari pakaian dan sebuah lemari penyimpanan piring dan

mangkuk. Barang-barang pecah belah lainnya seperti gelas, cangkir, piring sayur, piring makan dan sendok, sebenarnya masih dalam jumlah kebutuhan pokok. Andaikata ada yang disimpan sebagai cadangan hanyalah satu atau dua lusin saja. Al Qur'an dan Kitab Yasin umumnya dimiliki setiap rumah walaupun tidak dapat membacanya namun memiliki Al Qur'an merupakan kebutuhan pokok. Dari isi dan kelengkapan yang ada kecenderungan yang sifatnya konsumtif masih cukup jauh.

Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dalam Hubungannya dengan Ilmu Teknologi

Tidak dapat disangkal lagi bahwa ilmu dan teknologi akan mempengaruhi serta mewarnai akan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Sebagai petani sawah tadah hujan mereka menyadari bahwa hasilnya sangat ditentukan oleh keadaan iklim setiap tahun. Jadi amat tergantung dari keadaan apakah kemarau panjang atau musim penghujan. Mereka sadar bahwa apabila kemarau, sawahnya akan kekeringan dan hasilnya tidak akan memuaskan, bahkan mungkin gagal sama sekali. Begitu pula andaikata dalam tahun itu air tidak naik dan sawah tidak terendam maka sawahnya tidak mendapatkan humus, padi pun akan menjadi kerdil. Unsur *air* dan *pupuk* dalam hal ini humus yang dibawa air, sebagai faktor keberhasilan dalam pertanian mereka sadari.

Usaha untuk mengatur agar air tetap ada, sesuai dengan kebutuhan tanaman tidak dapat mereka lakukan. Sawah mereka tidak mengizinkan diatur demikian karena letaknya di daerah rawa-rawa dan di atas permukaan sungai. Apabila sudah musim kemarau air rawa-rawa akan menguap dan sawah akan kekeringan. Usaha untuk memasukkan air sungai ke sawah-sawah di luar jangkauan kesanggupan mereka.

Penggunaan pupuk tidak dipikirkan, mereka hanya melihatnya dari segi air saja. Apabila air cukup sampai saat padi berbuah maka sawahnya akan berhasil. Dengan demikian mereka menjadi pasrah pada takdir. Seiring dengan ini pula alat pertanian yang sekaligus sebagai isi dan kelengkapan masih tetap seperti sedia kala.

Dalam mengolah tanah pertanian pun ilmu dan teknologi belum begitu dimanfaatkan. Usaha untuk menahan agar air tetap lama dan cukup untuk keperluan tanamannya pun juga belum begitu diadakan. Pemberian pupuk baik pupuk kandang atau kimia dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Hampir semua tanaman yang ditanam dipasrahkan saja pada alam.

Namun demikian pada akhir-akhir ini usaha untuk menggunakan pupuk dan pengolahan yang lebih baik terutama untuk tanaman seperti

jeruk sudah mulai kelihatan. Ini pun baru terbatas pada generasi muda pula.

Keterikatan desa cukup erat. Walaupun penghasilan panen tak menentukan malahan menjurus pada kekurangan namun mereka tetap berusaha bertahan tinggal di desanya. Beberapa alat untuk mengolah padi jadi beras, seperti isar, lesung dan nyighau karena pengaruh teknologi mulai menghilang. Ini disebabkan adanya mesin penggilingan padi berupa huller. Untuk alat rumah tangga berkembang pula dalam hal penerangan.

Lampu-lampu minyak tanah yang memakai sumbu bertukar pula dengan patromax namun demikian pemakaian lampu jenis ini pun belum merata.

Pada akhir-akhir ini aliran listrik pun sudah ada, walaupun jumlahnya yang dapat menggunakan sangat sedikit. Listrik sekedar untuk penerangan dan tidak untuk keperluan lain. Perkembangan peralatan karena pengaruh listrik belum menyentuh rumah tangga tradisional di sini.

Adalah suatu kenyataan bahwa ilmu dan teknologi belum dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang ada dalam Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di kedua dusun ini. Keadaan demikian dapat ditarik dari kesimpulan bahwa masyarakat setempat belum tahu memanfaatkan teknologi serta ilmu yang ada guna memenuhi kebutuhannya. Di samping itu satu hal amat penting pula ialah kuatnya pengaruh adat-istiadat serta kebiasaan sehingga pengaruh dari luar sulit untuk diterima. Salah satu contoh umpamanya bahan makanan. Mereka amat terikat dengan nasi. Apabila musim pacekelik tiba maksudnya panennya gagal berarti ini bahaya kelaparan. Pada hal mereka dapat saja menggantinya dengan makanan jagung atau jenis ubi-ubian lainnya. Untuk menanam tanaman ini tanahnya cukup tersedia. Akan tetapi hal ini tidak mereka lakukan.

Maksud beras dari luar katakanlah beras impor apalagi yang kualitasnya tidak begitu baik tidaklah berarti mengurangi beban mereka secara psikologis. Pada umumnya bagi generasi tua mereka merasa asing bahkan merasa tidak kenyang apabila makan beras yang demikian.

Akhirnya sepanjang tahun itu orang yang demikian merasa hidupnya dalam kesukaran. Mereka selalu berusaha untuk dapat makan nasi idealnya dari hasil sawah ladangnya sendiri, atau sekurang-kurangnya dari desanya sendiri.

Penambahan kalori atau vitamin dari berbagai jenis buah-buahan atau sayuran juga amat langka. Penggunaan sayur-mayur juga amat sedikit sekali. Sekiranya tersedia maka porsinya pun kurang memadai. Tidaklah berlebihan kalau kelihatannya hanyalah sekedar pelengkap atau hiasan saja.

BAB V

KESIMPULAN

1. Isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dari kedua desa ini merupakan pencerminan isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dari suku bangsa yang mendiami Kabupaten Musi Banyu Asin umumnya, khususnya yang mendiami sepanjang sungai Musi dan sungai Batang Hari Leko, dalam Kabupaten ini.
2. Mata pencaharian yang terbesar adalah pertanian yang merupakan mengolah sawah tadah hujan, yang mengakibatkan hasil pertanian yang sangat tidak menentu. Perbedaan iklim bahkan cuaca yang begitu tak menentu menjadikan mereka pasrah terhadap kekuasaan Yang Maha Kuasa.
3. Penghasilan yang tak menentu bahkan cenderung kekurangan menyebabkan isi dan kelengkapan rumah tangga cukup sederhana. Kecenderungan yang bersifat konsumtif dalam pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga sangat minim atau hampir-hampir tidak ada.
4. Keterikatan akan tempat kelahiran serta diikuti pula oleh adat-istiadat mengakibatkan usaha yang sangat sedikit untuk mencoba mata pencaharian yang bervariasi. Keinginan untuk mencari sumber pendapatan yang lain terutama dengan meninggalkan desa kelahiran pada sebagian besar masyarakat yang masih dalam taraf pengetahuan yang minim sekali.
5. Isi dan kelengkapan yang ada pada sebagian besar Rumah Tangga Tradisional atas hasil penelitian ini merupakan ukuran umum yang dianggap sudah selayaknya. Perbandingan ini wajar dalam kaitan penghasilan yang mereka dapatkan sehubungan dengan usaha mereka secara tradisional dalam mengolah tanah pertaniannya.

DAFTAR BACAAN

- AKIB, RHM, Sejarah dan Kebudayaan Palembang, Adat Istiadat Perkawinan, Palembang, Januari 1975.
- Budhi-Santoso S. Kebijakan dan Pengembangan Kebudayaan melalui Proses Enkulturas, 1982.
- Departemen P dan K Dirjend Kebudayaan, Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur, Jakarta 1977.
- Dakung, Sugiarto, Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Fungsi dan Kegunaan. Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan, Proyek IKDKD, Dep. P dan K. Dirjend. Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1982/1983, hal. 59.
- Oscar Luwis, Tepoztlan Village in Mexico, Halt Rinehalt and Winston New York, Chicago San Fransisco Toronto, London.
- Pemda TK. II Musi Banyuasin tahun 1980.
- Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatra Barat, Ragam Hias Songket Minangkabau, Sumatra Barat 1982.
- Proyek IDKD Jawa Barat, Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Jawa Barat, 1980/1981.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P dan K. Budaya Sumba, Jilid I.
- Sitanggang Hilderia Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan Fungsi dan Kegunaan Jakarta Mei 1982.
- Yusfa, BA. Ragam Hias Ukiran Jambi Lama, Proyek Rehabilitasi Perluasan Museum Jambi 1978.
- Waip Mardan dkk. Perlengkapan Pakaian Adat Perkawinan Daerah Ranau, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatra Selatan, tahun 1982.

DAFTAR INDEKS.

A
Acar
Air rebusan
Alu
Amben
Anteban
Arat
Asam Kabung.

B
Baju buruk
Baju Kurung
Baju Sibuh
Bakul
Bebar
Beliung
Beresan
Betanjar
Betandur
Betembang
Bilah
Bilik
Bubu.

C
Cangkir
Cerek
Centong
Cuan dalam
Cupak.

D
Dedak
Ditrik
Disamak

E
Empang

G
Gula asam

I
Injab
Irikan
Irus
Isaran

J
Jale
Jempirai
Jengkurus
Jerup

K
Kain Erat Pucuk
Kawah
Kekerabatan tertutup
Ketam
Kibang Kebang
Kiding
Kobokan

L
Labu
Lamad
Leko
Lemang
Lemek
Lendong
Lesung
Lompatan
Lubuk

M
Mandau
Manduk

Manis Enau
Mengetam
Mengilang
Merencam
Misan
Mukun

N
Nengah — Urang
Ngesar
Nyighau
Nunu Ume

P
Papi
Pare
Parohan
Pekasana
Penutuk
Pelekat
Pengayo
Pengilo
Penampian
Periuk
Peluntang
Puntung

R
Rambang
Rawaibe

S
Sangkek
Sangkar
Saringan batu
Satai
Sambang
Sepupu

Sekam
Seruwo
Semetik
Sekap
Serampang
Setengah tiang
Setagen
Sekit
Sibuh
Sosok besi
Sudu
Sumpit

T

Tanah lebak
Tadah hujan
Tangguk
Tangkul
Tengkinan
Teghan
Teluk belanga
Tengkuluk
Telekung
Tiga serangkai
Tiruk

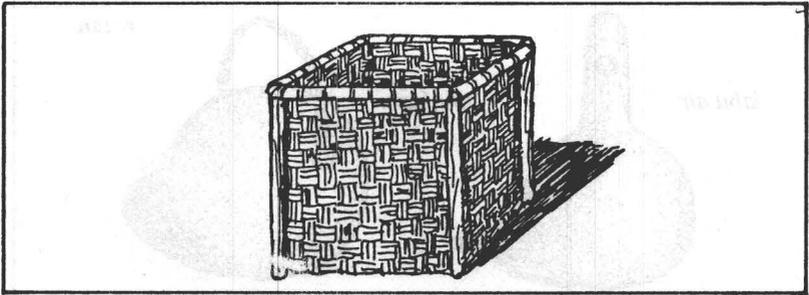
U

Umbai

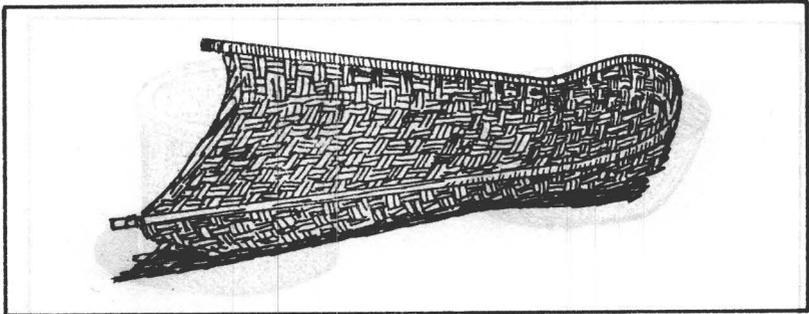
W

Wiru

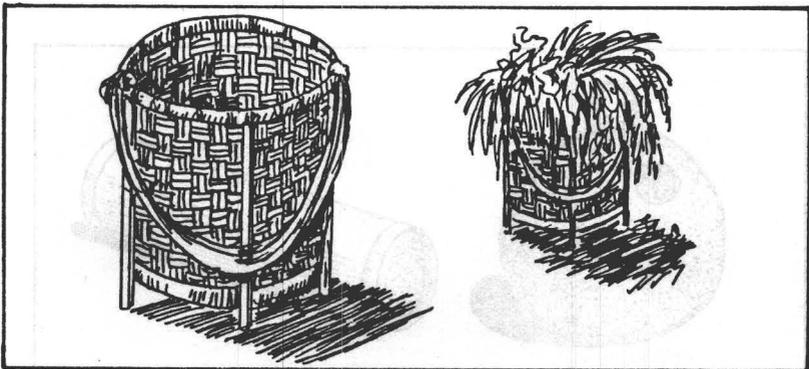
LAMPIRAN



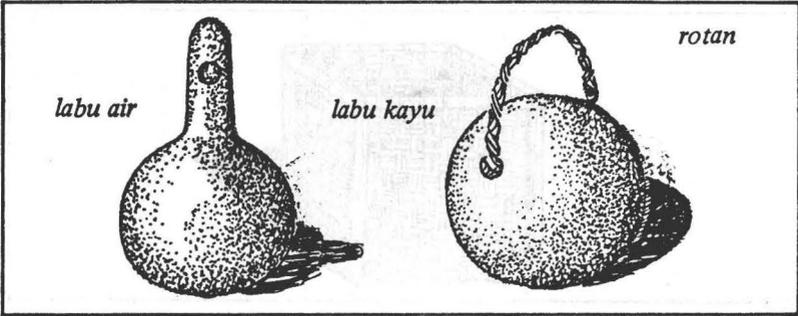
bakul empat segi



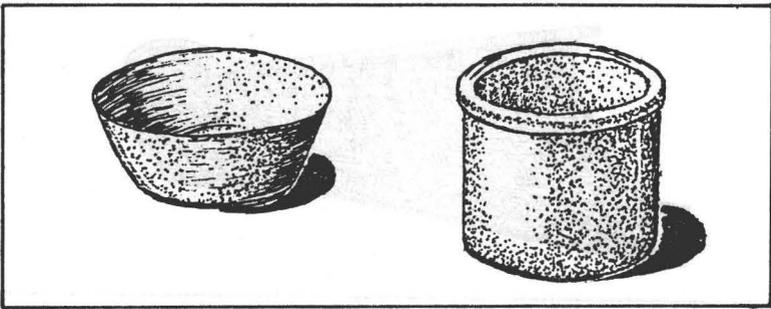
ningai/niru



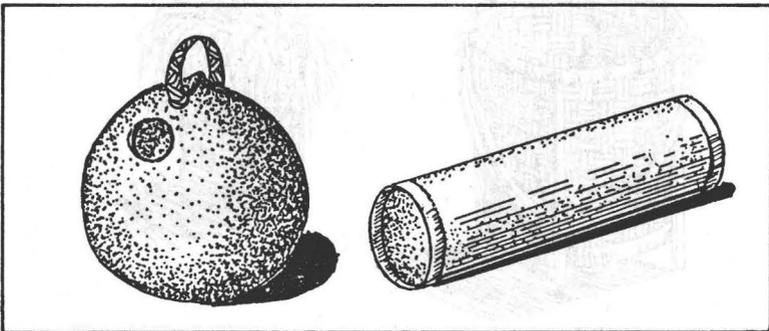
kiding



labu

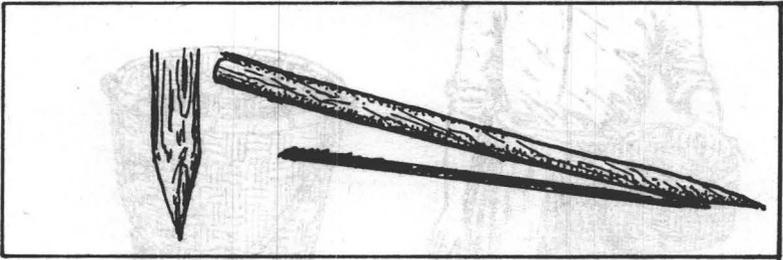


cupak

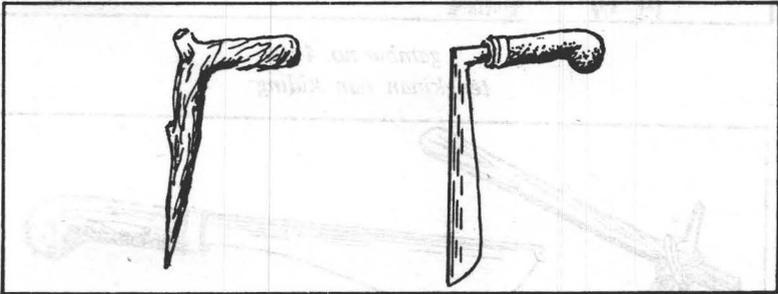


labu

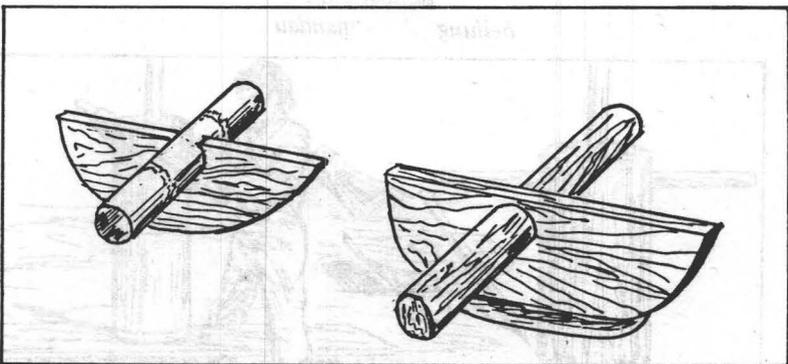
sambang



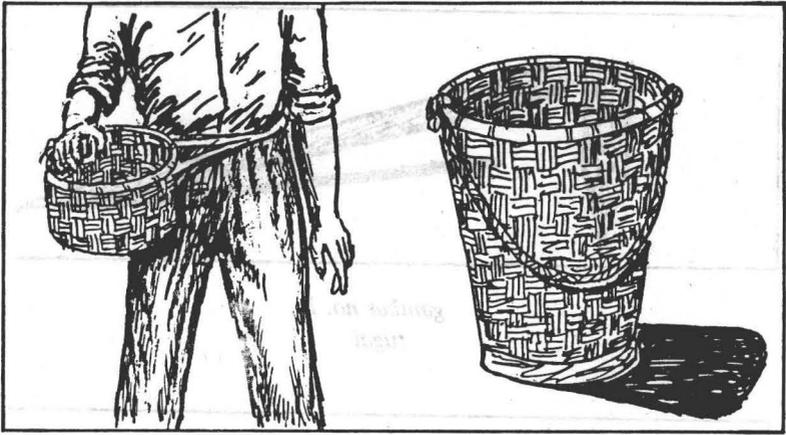
*gambar no. 1
tugal*



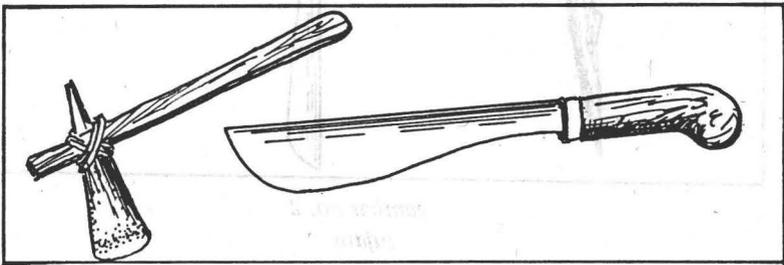
*gambar no. 2
tujam*



*gambar no. 3
tuai*

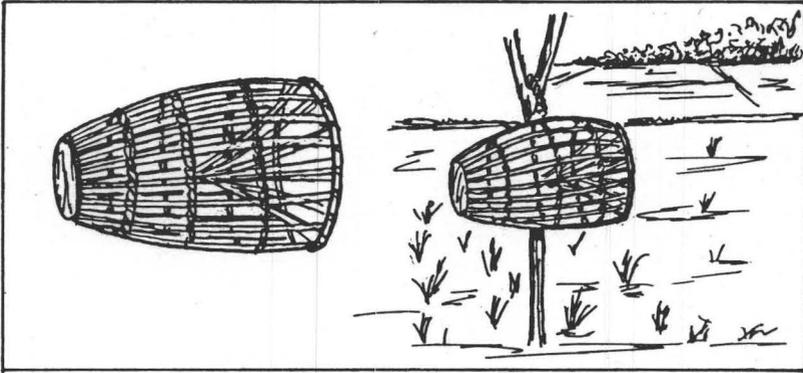


*gambar no. 4
tengkinan dan kiding*

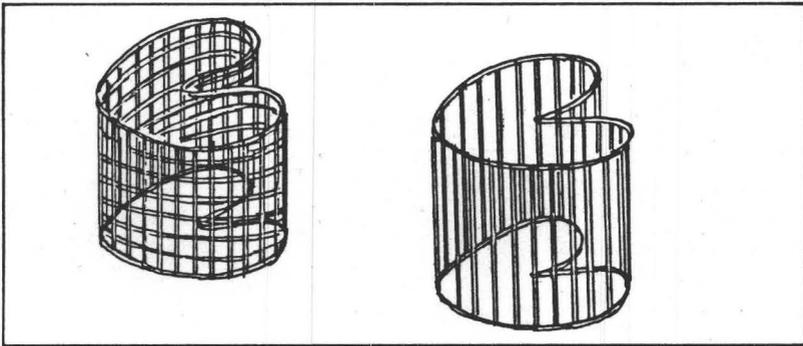


*gambar no. 5
beliung mandau*

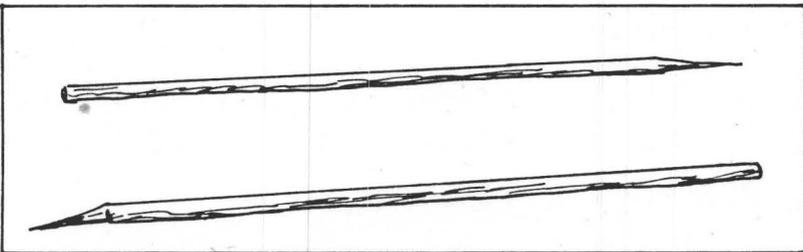




gambar no. 7
Serawo



gambar no. 8
Jempirai



gambar no. 9
Tiruk besi dan tiruk hibul

